

Jemaat yang Dikasihi Yesus



Ikhtisar Prinsip-prinsip Firman Tuhan tentang
Gereja Yesus Kristus

Buku No. 1 dari Seri:

Jemaat yang Dikasihi Yesus

William MacDonald

Edisi Ketiga 2013

Judul asli: Christ loved the Church
Walterick Publishers, Kansas City, Kansas, USA
<http://www.plymouthbrethren.org/series/6074>

Copyright: © 1956, 1973 by William MacDonald

Penerbit: Sastra Hidup Indonesia, www.sastra-hidup.net

Diredaksi oleh Regu Sastra Hidup Indonesia

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike* CC BY-NC-SA
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdja-sama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000
- Alkitab Kabar Baik Di Zaman Baru (BIS), © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, ^{libre}line®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Prakata

Beberapa hal yang dijelaskan dalam buku ini barangkali merupakan hal baru, bahkan bertentangan dengan pendapat Anda atau sangat revolusioner bagi Anda. Kalau begini, ujudlah semua hal yang sudah diterima dengan berdoa, dengan hati yang terbuka pada Tuhan, dan dengan hanya mempelajari Firman Tuhan saja!

Berkaitan dengan pelajaran ini ada beberapa macam buku dari seri “*Jemaat yang Dikasihi Tuhan*”. Buku-buku itu mendalami pokok-pokok penting tentang gereja. Bersama buku-buku itu, pelajaran ini merupakan suatu usaha untuk menjelaskan apa yang diajarkan sebenar-benarnya dalam Firman Tuhan mengenai pokok “gereja” atau “jemaat”.

Kalau Anda belum memiliki buku-buku tambahan itu, Anda dapat menerimanya secara gratis dengan mengunduh pada situs internet *Sastra Hidup Indonesia*,

www.sastra-hidup.net

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat.

Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “TUHAN” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan” (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau “dewa” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Allah*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Allah*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
1. Jemaat yang Merupakan Tubuh Yesus Kristus.....	1
2. Kebenaran-kebenaran tentang Jemaat-Nya.....	7
3. Jemaat Setempat.....	13
4. Kepemimpinan Yesus Kristus.....	21
5. Roh Kudus di dalam Jemaat.....	29
6. Tindakan Pendisiplinan di dalam Jemaat.....	35
7. Perluasan dan Pengembangan Jemaat.....	41
8. Ditetapkan Tuhan dan Pembaptisan.....	49
9. Datang pada Tuhan.....	59
10. Para Penatua Jemaat.....	67
11. Pelayanan-pelayanan Praktis.....	75
12. Peganglah Pendirian tentang Jemaat Yesus Kristus!.....	85
<i>Lampiran: Jemaat Tuhan.....</i>	<i>96</i>

1. Jemaat yang Merupakan Tubuh Yesus Kristus

“Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri baginya.” (Ef. 5:25). Kita juga harus mengasihi jemaat¹, dan bagaimana pun, kita seharusnya menyerahkan diri kita bagi jemaat. Kita seharusnya menyerahkan dan mengabdikan diri kita dalam pelayanan yang penuh kasih dan dengan senang hati agar jemaat di muka bumi ini maju, berkembang, dan bertumbuh.

Tujuan pelajaran ini adalah menguji dan menyelidiki beberapa prinsip penting dalam Perjanjian Baru, yang menentukan ciri-ciri khas, karakter, dan tingkah laku “*jemaat yang merupakan tubuh-Nya*” (Ef. 5:23). Sebab itu, kita akan belajar kebenaran-kebenaran besar yang tetap mengenai jemaat universal. Kemudian, kita akan menunjukkan bagaimana setiap gereja lokal (jemaat setempat) bertanggung jawab untuk menyaksikan kebenaran-kebenaran ini dalam kehidupan, kebiasaan, dan tingkah laku sehari-hari mereka.

Mula-mula, hal yang harus ditekankan adalah bahwa kebenaran tentang ajaran jemaat tidak boleh dipisahkan dari kebenaran tentang keadaan, yaitu bahwa orang Kristen yang membentuk sebuah jemaat setempat harus senantiasa menjadi kesaksian hidup bagi kebenaran itu sendiri. Hal tersebut akan terus ditekankan sepanjang pelajaran-pelajaran ini.

Mula-mula, kita perlu menjelaskan dan menggambarkan jemaat universal itu.

Pengertian Jemaat-Nya²

Dalam Perjanjian Baru, kata “*jemaat*”¹ berasal dari kata bahasa Yunani, “*ekklisia*”. Kata itu berarti “suatu kelompok yang dipanggil keluar”, “suatu kumpulan” atau “suatu pertemuan”. Stefanus menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan bangsa Israel sebagai “*jemaat di padang gurun*” (Kis. 7:38). Kata ini juga digunakan dalam Kitab Kisah Para Rasul untuk menggambarkan sebuah gerombolan atau rakyat penyembah berhala di Efesus (Kis. 19:32,39,40).

1 atau: ‘gereja’

2 Dapatkanlah buku tambahan *Kebenaran-kebenaran yang berharga tentang Gereja (Jemaat) Yesus Kristus* di situs internet kami (<http://www.sastra-hidup.net/gereja-jemaat-tuhan/>).

Namun pada umumnya, kata-kata tersebut digunakan di dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan sekelompok orang yang percaya kepada Tuan Yesus Kristus. Sebab itu, Paulus berbicara tentang “*jemaat Tuhan yang diperoleh-Nya (dibeli) dengan darah-Nya sendiri*” (Kis. 20:28). Dalam surat pertamanya kepada jemaat Kristen di Korintus, rasul agung ini membagi manusia di seluruh dunia ini ke dalam tiga kelompok, yaitu orang Yahudi, orang yang bukan Yahudi (disebut “*orang Yunani*”), dan jemaat Tuhan (1Kor. 10:32). Kemudian, dia menjelaskan bahwa jemaat Tuhan itu juga termasuk orang Kristen yang dianiaya sebelum dia bertobat dan percaya kepada Tuhan dan Juruselamat, Yesus Kristus (1Kor. 15:9).

Telah dikatakan bahwa jemaat (gereja) bukan sebuah organisasi melainkan satu organisme atau tubuh. Hal ini berarti bahwa jemaat itu bukan sebuah lembaga yang tidak bernyawa melainkan seperti suatu makhluk yang hidup. Jemaat merupakan persekutuan semua orang yang mempunyai hidup baru dalam Yesus Kristus, mereka yang disambung dan dihubungkan dalam suatu kesatuan yang hidup oleh Roh Kudus. Jadi, jemaat adalah suatu hubungan yang erat dan murni antar orang-orang satu kelompok yang tidak bersifat kelembagaan.

Dalam Perjanjian Baru, ada banyak nama dan istilah yang dinyatakan untuk menggambarkan arti jemaat. Salah satu cara yang terbaik untuk memahami dan mengerti arti jemaat adalah mempertimbangkan dan memikirkan makna setiap istilah tersebut. Berikut ini adalah gambaran-gambaran yang terkemuka tentang jemaat³:

1. Kawanan Domba (Yoh. 10:16)

Bangsa Yahudi diumpamakan sebagai satu kandang domba. Jemaat diumpamakan sebagai satu kawanan domba. Dalam Yohanes 10:16 Tuan Yesus berkata, “*Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini (artinya: Israel); domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.*”

Gambaran tentang satu kawanan domba mengingatkan kita akan sekelompok orang Kristen yang hidup bersama-sama di bawah penjagaan yang lembut dan penuh kasih sayang oleh Gembala Yang Baik sambil mendengarkan suara-Nya serta mengikuti-Nya (Yoh. 10:3-4).

2. Ladang Tuhan (1Kor. 3:9)

Jemaat diumpamakan sebagai sebidang kebun atau ladang Tuhan yang Dia ciptakan dengan tujuan menumbuhkan dan menghasilkan buah bagi ke-

3 Ada lampiran tentang gambaran-gambaran jemaat Tuan Yesus di bagian belakang buku ini.

muliaan-Nya. Pokok baru yang berkaitan dengan gambaran ini adalah tujuan dan tugas “menghasilkan buah”.

3. Bangunan Tuhan (1Kor. 3:9)

Istilah ini menggambarkan Tuhan yang sedang mengadakan suatu program pembangunan. Dia sedang menambahkan batu-batu yang hidup pada jemaat (1Ptr. 2:5). Betapa pentingnya kehidupan kita dipersembahkan dan diabdikan pada proyek dan pekerjaan pembangunan yang benar-benar Dia perhatikan!

4. Bait Tuhan (1Kor. 3:16)

Kata “bait” langsung mengingatkan kita akan penyembahan dan mengingatkan kita bahwa satu-satunya penyembahan yang didapat Tuhan saat ini berasal dari mereka yang menjadi anggota jemaat-Nya.

5. Tubuh Yesus Kristus (Ef. 1:22-23)

Tubuh merupakan sarana atau alat bagi seseorang untuk menyatakan dirinya. Jadi Tubuh Yesus Kristus merupakan suatu kesatuan yang dipilih oleh Tuhan untuk menyatakan diri-Nya kepada dunia pada zaman ini. Ketika kebenaran besar ini dimengerti dan dipahami, seseorang yang percaya tidak akan pernah lagi berpikir bahwa jemaat adalah suatu hal yang kecil sekali peranannya, yang kurang penting atau sepele. Sebaliknya ia akan mengabdikan dan mempersembahkan dirinya secara penuh demi pertumbuhan dan perkembangan tubuh Yesus Kristus ini.

6. Manusia Baru (Ef. 2:15)

Dalam gambaran ini, yang sangat ditekankan adalah ide dan pikiran tentang hal menjadi ciptaan baru. Perbedaan yang terbesar di antara manusia, yaitu di antara orang Yahudi dan orang yang bukan Yahudi⁴, sudah ditiadakan di dalam jemaat; Tuhan telah membuat kedua kelompok manusia itu menjadi satu manusia yang baru.

7. Tempat Kediaman Tuhan (Ef. 2:22)

Istilah ini menyampaikan suatu kebenaran bahwa Tuhan, pada saat ini, berdiam di dalam jemaat-Nya, bukan di dalam satu tempat ibadah atau di dalam satu bait suci yang dibangun oleh manusia seperti dahulu.

8. Mempelai Wanita Yesus Kristus (Ef. 5:25-27; 2Kor. 11:2)

Gambaran tentang jemaat di sini menekankan ide dan pengertian tentang kasih sayang. “Suami-suami, kasihilah istrimu, sebagaimana Kristus telah

4 juga disebut “orang Yunani”

mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya, sesudah ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa dengan hal-hal itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.” Jika Yesus telah mengasihi jemaat-Nya dan telah menyerahkan diri untuk jemaat, jelaslah bahwa jemaat harus dipenuhi dengan kasih sayang kepada Dia sama seperti seorang mempelai wanita kepada mempelai pria.

9. Keluarga atau Rumah Tangga Tuhan (1Tim. 3:15)

Suatu keluarga atau rumah tangga mengajarkan kepada kita tentang berbagai peraturan, tata tertib dan kedisiplinan. Pemikiran tentang peraturan dan tata tertib tertulis dalam 1 Timotius 3:15, *“Supaya ... engkau tahu bagaimana kita harus hidup sebagai keluarga Tuhan, yakni jemaat Tuhan yang hidup.”* Kedisiplinan ditunjukkan dalam 1 Petrus 4:17, *“Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan rumah Tuhanlah yang harus pertama-tama dihakimi.”*

10. Tiang Penopang dan Dasar Kebenaran (1Tim. 3:15)

Selain berfungsi sebagai pendukung pada suatu bangunan, sebuah tiang penopang pada zaman dahulu sering digunakan untuk menempatkan pengumuman-pengumuman bagi masyarakat. Tiang penopang sebagai alat proklamasi resmi.

Kata *“dasar”* berarti sebuah pertahanan, penopang, atau pendukung. Jemaat Tuhan merupakan suatu kesatuan yang sudah Dia tetapkan dan perintahkan untuk mengumumkan, menyatakan, mendukung, mempertahankan, menyokong dan membela kebenaran-Nya. Oleh karena itu, pendapat ini tidak salah: jika berada dalam kehendak dan keinginan Tuhan, orang Kristen harus mengabdikan dan mempersembahkan usaha-usaha terbaik mereka bagi pengembangan, perluasan, dan kesejahteraan rohani jemaat.

Tugas dan Misi Jemaat-Nya

Sekarang ini ada banyak orang yang memegahkan diri bahwa tugas dan misi mereka adalah mengajarkan dan memberitakan Injil, tetapi mereka berpandangan bahwa misi itu terpisah dari jemaat. Mereka seharusnya memperhatikan bahwa pelayanan Rasul Paulus memiliki makna ganda, yaitu:

1. *“untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu”* (Ef. 3:8), dan juga

2. *"untuk menyatakan apa isi tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Tuhan, yang menciptakan segala sesuatu"* (Ef. 3:9).

Asal-Usul Jemaat-Nya

Orang-orang yang terkemuka dan saleh kadang-kadang berpendapat berbeda tentang kapan pertama kali jemaat itu dibentuk. Sebagian orang berpikir bahwa jemaat adalah kelanjutan atau hasil perkembangan dari bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Yang lain berpegang teguh pada pendapat bahwa keberadaan jemaat belum ada dalam Perjanjian Lama, tetapi jemaat dimulai pada suatu zaman⁵ yang baru. Kita menyetujui pandangan yang kedua. Ada tiga pertimbangan yang berkenaan dengan pendapat kedua ini:

- Di dalam Efesus 3:4-5, Paulus mengatakan jemaat sebagai sebuah *"rahasia Kristus yang pada zaman angkatan-angkatan yang dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus"*. Dan lagi di dalam ayat 9, dia mengatakan bahwa jemaat adalah sebuah *"rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Tuhan"* (Bacalah Kolose 1:26 dan Roma 16:25,26).
- Jemaat merupakan sebuah rahasia yang dipegang atau disimpan oleh Tuhan sepanjang masa Perjanjian Lama dan tidak dinyatakan hingga rasul-rasul dan nabi-nabi Perjanjian Baru muncul.
- Dalam Matius 16:18, Tuan Yesus mengatakan, *"di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku."* Dengan kata lain, jemaat masih akan dijadikan pada waktu yang akan datang ketika Dia mengatakannya.
- Dalam Efesus 4:8-11, Paulus menekankan Yesus Kristus sebagai pemberi karunia-karunia kepada jemaat sesudah Dia bangkit dan naik ke Surga. Pernyataan ini sangat kuat dan berisi penahanan bahwa jika jemaat telah ada sebelum kenaikan-Nya, jemaat pasti kekurangan karunia-karunia bagi kemajuan rohaninya.

Kita percaya bahwa kita bisa menunjukkan dua kebenaran penting, yakni:

1. Jemaat dimulai pada suatu zaman baru.
2. Jemaat dibentuk dan dimulai pada hari Pentekosta.

Dikatakan bahwa Tubuh Yesus Kristus (jemaat-Nya) sudah dibentuk oleh pembaptisan Roh Kudus (1Kor. 12:13). Bila demikian, dapatkah kita menentukan

5 atau: *dispensasi*

kapan baptisan Roh Kudus itu terjadi? Dalam Kisah Para Rasul 1:5, segera sebelum kenaikan Tuhan ke Surga, Dia berjanji kepada rasul-rasul, "*Kamu akan dibaptis oleh Roh Kudus tidak lama lagi sejak hari ini.*" Pada hari Pentekosta, "*penuhilah mereka dengan Roh Kudus dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.*" (Kis. 2:4). Ketika membaca Kisah Para Rasul 5:11, kita percaya bahwa jemaat pasti sudah terbentuk. Kita membaca, "*maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat*".

Inilah yang menunjukkan hari kelahiran jemaat, yaitu pada hari Pentekosta.

2. Kebenaran-kebenaran tentang Jemaat-Nya

Ada banyak kebenaran yang hebat dan penting tentang jemaat Tuhan yang terdapat di dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Para Rasul di dalam Perjanjian Baru. Kita akan menguraikan dengan singkat tujuh kebenaran yang terutama. Dalam pelajaran-pelajaran berikutnya kita akan mengembangkan tujuh pokok bahasan ini secara lebih lengkap.

1. Ada Satu Tubuh

Menurut Efesus 4:4, hanya ada satu jemaat atau gereja. Ada banyak keadaan dan hal yang tampaknya menyangkal pernyataan ini. Namun, menurut pandangan Tuhan, hanya ada satu-satunya tubuh orang percaya di bumi ini. Meskipun secara keseluruhan tidak pernah kelihatan oleh manusia, jemaat itu dibentuk oleh Roh Kudus di dalam satu-satunya tubuh.

2. Yesus Kristus Adalah Kepala Tubuh-Nya

Dengan menggunakan gambar atau kias tubuh manusia (Ef. 5:23; Kol. 1:18), Paulus mengajarkan kepada kita bahwa Yesus Kristus sebagai kepala di Surga memimpin tubuh-Nya yang ada di bumi. “Kepala” itu memegang kekuasaan, kepemimpinan, dan pusat kecerdasan dan pengetahuan. Kepala dan tubuh memiliki kehidupan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan yang sama. Sebagaimana kepala itu tidak lengkap tanpa tubuh, pada dasarnya Yesus pun tidak lengkap tanpa jemaat-Nya. Makanya kita dikatakan bahwa sebagai tubuh-Nya, jemaat “*adalah kepenuhan Dia yang memenuhi semua dan segala sesuatu*” (Ef. 1:23). Inilah yang membuat orang percaya sangat mengagumkan dan sungguh-sungguh menyembah Tuhan.

3. Semua Orang Percaya Merupakan Anggota Tubuh Yesus

Ketika seseorang diselamatkan, dia ditambahkan ke dalam jemaat sebagai anggota tubuh Yesus Kristus (Kis. 2:47). Keanggotaan ini tidak terbatas oleh suku, bangsa, warna kulit, kewarganegaraan, budaya, tingkatan masyarakat, watak, bahasa, atau golongan⁶ agama.

⁶ atau: aliran, denominasi

Dalam tulisannya yang terkenal tentang keanggotaan tubuh Yesus Kristus (1Kor. 12:12-26), Paulus mengingatkan kita bahwa ada banyak anggota di dalam satu tubuh (ayat 12-14). Setiap anggota tubuh mempunyai satu fungsi tertentu (ayat 15-17). Namun, tidak semua anggota mempunyai fungsi yang sama (ayat 19). Kesejahteraan tubuh itu bergantung pada kerja sama semua anggota tubuh⁷ (ayat 21-23). Karena semua anggota tubuh saling membutuhkan satu sama lain, tidak ada alasan untuk saling cemburu atau tidak puas (ayat 15 – 17). Tidak ada alasan untuk berlaku sombong dan berpisah dari anggota-anggota lain (ayat 21). Karena semuanya adalah anggota satu tubuh, harus ada kesadaran dan rasa saling peduli dan kesukacitaan (ayat 23-26).

4. Roh Kudus Merupakan Wakil Yesus di dalam Jemaat

Setelah naik ke Surga, Tuan Yesus mengutus Roh Kudus untuk menjadi wakil-Nya di dunia (Yoh. 14:16,26). Pekerjaan-pekerjaan Roh Kudus di dalam jemaat bisa dilihat berdasarkan kenyataan-kenyataan berikut:

- Roh Kudus ingin memimpin orang Kristen dalam penyembahan dan ibadah mereka (Ef. 2:18).
- Ia mengilhami doa-doa mereka (Rm. 8:26,27).
- Ia memberikan kuasa dalam khotbah-khotbah mereka (1Tes. 1:5).
- Ia menuntun mereka dalam kegiatan-kegiatan mereka, baik dengan memberikan arahan, pencegahan (Kis. 13:2), maupun pencegahan (Kis. 16:6,7).
- Ia membangkitkan gembala-gembala jemaat (Kis. 20:28).
- Ia melimpahkan karunia-karunia bagi pertumbuhan, pembangunan, dan kemajuan jemaat (Ef. 4:11).
- Ia menuntun orang percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13).

5. Jemaat Tuhan itu Kudus

Tuhan memanggil dari seluruh bangsa satu umat demi nama-Nya. Ia memisahkan mereka dari dunia yang penuh dosa untuk diri-Nya. Dia mengundang mereka untuk menjawab panggilan ini dengan menjalani kehidupan sehari-hari yang suci dan kudus (1Kor. 3:17). Hanya dengan cara seperti inilah jemaat-Nya dapat dengan setia mewakili dan menggambarkan Tuhan yang kudus di dalam dunia yang jahat ini.

⁷ “gotong-royong” semua anggota tubuh-Nya

6. Karunia-Karunia Diberikan untuk Pembangunan Jemaat

Tuhan mengharuskan jemaat-Nya bertumbuh, baik dalam segi rohani maupun dalam segi jumlah. Itulah sebabnya, Yesus Kristus yang bangkit itu memberikan karunia-karunia kepada jemaat-Nya (Ef. 4:11). Mula-mula, karunia-karunia tersebut diberikan kepada para pria untuk membangun jemaat-Nya. Seperti yang tertulis dalam Efesus 4:11, karunia-karunia itu berupa karunia untuk melayani sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar.⁸

8 Dalam 1 Korintus 12:8-10, terdapat daftar lain tentang karunia-karunia:

- karunia untuk berkata-kata dengan hikmat
- karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan
- kekuatan iman
- karunia untuk menyembuhkan orang
- karunia untuk mengadakan berbagai mujizat
- karunia untuk bernubuat
- karunia untuk membedakan bermacam-macam roh
- karunia untuk “*berbicara dalam berbagai jenis bahasa*” (menurut terjemahan secara harfiah; istilah yang populer, yaitu “*bahasa roh*”, merupakan suatu terjemahan yang salah.)
- karunia untuk “*menafsirkan bahasa roh itu*” (secara harfiah dan persis: “*menerjemahkan bahasa-bahasa itu*”)

Tidak ada pertentangan antara kedua daftar tersebut. Dalam Efesus 4, karunia-karunia Tuhan berupa orang-orang tertentu, yang masa hidupnya diberikan untuk melakukan pemberitaan Injil, pengajaran, atau pekerjaan sebagai gembala jemaat. Dalam 1 Korintus 12, karunia-karunia itu merupakan suatu anugerah atau kemampuan yang tidak semata-mata terbatas pada orang-orang tertentu, tetapi yang oleh Roh Kudus diberikan kepada anggota-anggota Tubuh Yesus Kristus mana pun yang dapat Dia pilih sewaktu-waktu.

Contohnya, seorang pria Kristen dapat dipimpin oleh Roh Kudus untuk menyampaikan “*kata-kata yang penuh hikmat*” atau “*kata-kata dengan pengetahuan*”, tetapi dia bukan seorang pengajar. Yang lain mungkin mampu memenangkan jiwa untuk Yesus Kristus, tetapi bukan seorang pemberita Injil.

Juga di dalam 1 Korintus 12:28, Paulus berbicara tentang:

- rasul-rasul,
- nabi-nabi,
- pengajar-pengajar,
- mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan berbagai mujizat,
- mereka yang mendapat karunia untuk menyembuhkan orang,
- karunia untuk memberikan pertolongan (menolong, melayani),
- karunia untuk memimpin, dan
- karunia untuk *berbicara dalam berbagai jenis bahasa*”.

Pertanyaan yang muncul di sini, yang tidak dapat dielakkan adalah: Apakah kita masih mempunyai karunia-karunia yang bersifat mujizat di zaman ini?

Dalam Ibrani 2:4, diungkapkan bahwa Tuhan menggunakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat untuk membenarkan pewartaan Injil pada zaman terdahulu. Hal ini terjadi pada zaman sebelum Firman Tuhan tersedia dengan lengkap dalam bentuk tulisan. Banyak orang yakin bahwa dengan adanya Firman Tuhan secara tertulis itu, kebutuhan akan mujizat-

Kita percaya bahwa para rasul dan para nabi pada mulanya digunakan Tuhan secara khusus untuk mendirikan dasar jemaat (Ef. 2:20). Kebutuhan akan para rasul dan para nabi Perjanjian Baru telah berlalu pada saat dasar jemaat diletakkan, dan sekarang kita tidak lagi mempunyai para rasul dan para nabi⁹ berdasarkan arti istilah-istilah tersebut.

Namun kita masih mempunyai penginjil-penginjil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar.

- Para *penginjil* itu memberitakan Injil, membawa orang berdosa kepada Yesus, dan menuntun mereka ke dalam suatu persekutuan jemaat lokal.
- Para *gembala* memperhatikan dan memelihara domba-domba mereka, mendorong mereka, serta menjaga mereka dari kejahatan.
- Para *pengajar* menyampaikan Firman Tuhan dengan cara yang mudah dipahami, serta mengemukakan dan menjelaskan ajaran-ajaran Alkitab secara seimbang.

Ketika karunia-karunia itu digunakan, jemaat bertumbuh dan iman orang-orang kudus dibangun. Karunia-karunia itu merupakan persediaan yang diberikan oleh Tuhan bagi pengembangan jemaat-Nya.

7. Semua Orang Percaya Adalah Imam-imam Tuhan

Suatu kebenaran terakhir mengenai jemaat adalah bahwa semua orang percaya itu adalah imam-imam Tuhan, atau imamat Tuhan (1Ptr. 2:5,9). Di dalam Perjanjian Lama, hanya ada sekelompok orang saja yang memenuhi syarat sebagai pemegang jabatan imamat, yaitu keluarga Harun dari suku

mujizat itu telah berhenti.

Alkitab tidak memecahkan masalah mujizat ini dengan tuntas. Walaupun kita pada umumnya yakin bahwa karunia-karunia yang bersifat mujizat itu tidak ada lagi pada zaman ini, kita tidak dapat mengatakan bahwa Roh Kudus yang penuh kuasa itu tidak bebas lagi menggunakan karunia-karunia mujizat tersebut, khususnya di ladang-ladang misi yang masih belum mempunyai persediaan Alkitab secara luas.

Walaupun demikian, dalam setiap peristiwa, orang-orang yang mengaku bahwa mereka mempunyai karunia-karunia mujizat ini harus berhati-hati menggunakannya sesuai dengan perintah-perintah di dalam Firman Tuhan. (contohnya, penggunaan “berbagai jenis bahasa” (“bahasa roh”) diatur dalam 1 Korintus 14:1-40)

- 9 Menurut arti yang lebih luas, yang berbeda dengan arti aslinya, kita masih mempunyai “rasul-rasul”, jika yang kita maksudkan adalah orang-orang percaya yang ditus oleh Tuhan (misalnya para misionaris)

Dalam pengertian yang sangat luas ini, kita pun masih mempunyai “nabi-nabi”, yaitu orang-orang yang berseru demi Tuhan untuk melawan dosa, pemberontakan, dan penyakit.

Kita benar-benar harus menolak pendapat bahwa pada zaman ini ada orang-orang yang mempunyai kuasa yang sama seperti yang diberikan kepada rasul-rasul yang asli atau orang-orang yang bisa berbicara menurut wahyu yang didapat dan diilhamkan langsung oleh Tuhan seperti nabi-nabi asli dalam Perjanjian Baru.

Lewi (Kel. 28:1). Saat ini tidak ada perbedaan tingkatan yang khusus bagi manusia, yang memisahkan mereka dari sesamanya, dengan pakaian yang istimewa dan hak-hak yang khusus. Semua anak Tuhan merupakan imam Tuhan dan mereka memiliki segala hak dan tanggung jawab yang sesuai dengan nama tersebut.

Tujuan, Penyelesaian dan Akhir Jemaat-Nya

Seperti yang telah kita lihat, jemaat-Nya sekarang berada di dalam proses pembangunan. Setiap saat satu jiwa diselamatkan, satu batu kehidupan ditambahkan pada bangunan itu. Bangunan itu sedang bertumbuh dengan tenang tanpa terdengar suara ketokan palu. Tiap hari Roh Kudus menambahkan jumlah mereka yang diselamatkan ke dalam jemaat (Kis. 2:47).

Suatu hari nanti, pekerjaan itu akan selesai. Batu yang terakhir akan ditambahkan dan Tuan Yesus akan turun dari Surga. Seolah-olah ditarik oleh suatu “magnet surgawi”, jemaat akan diangkat untuk bertemu dengan Sang Penyelamat, dan bersama-sama mereka akan pulang ke tempat tinggal di Rumah Bapa. “*Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan*” (1Tes. 4:16,17).

Berkat bagi jemaat tidak hanya tinggal bersama Yesus selama-lamanya, tetapi juga berbagai kemuliaan yang telah Ia peroleh selama pelayanan-Nya di bumi ini (Yoh. 17:22).

Sepanjang keabadian, Dia menghendaki Jemaat-Nya terus menjadi saksi kemuliaan-Nya. “*Supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus*” (Ef. 2:7).

Sebelum itu, pada saat ini, jemaat merupakan karya agung Tuhan di bumi, yaitu suatu “bahan pelajaran” bagi malaikat-malaikat di Surga dan penguasa-penguasa di dalam dunia yang tak kelihatan tentang bermacam-macam bentuk kebijaksanaan Tuhan (Ef. 3:8-11). Oleh karena itu, setiap orang percaya seharusnya menaruh perhatian yang sungguh-sungguh kepada jemaat. Dan, pelayanan setiap orang percaya seharusnya mengarah pada perkembangan, pembangunan, dan kemajuan jemaat-Nya sebagai salah satu tujuan yang paling utama (1Kor. 14:12).

3. Jemaat Setempat

Jemaat Setempat – Apa itu?

Pada pelajaran-pelajaran terdahulu kita telah berbicara tentang jemaat (gereja) universal, yang juga disebut jemaat yang tidak kelihatan dan tubuh Yesus Kristus yang ajaib.

Selain itu, Perjanjian Baru juga berbicara tentang jemaat-jemaat lokal. Setiap jemaat setempat¹⁰ terdiri atas orang-orang percaya yang tinggal di suatu daerah tertentu. Karena itulah kita membaca tentang jemaat-jemaat atau perkumpulan-perkumpulan di Yerusalem, Korintus, Roma dan sebagainya. Jemaat-jemaat lokal ini merupakan pernyataan-pernyataan secara lokal atau setempat tentang satu-satunya jemaat Tuhan. Setiap jemaat lokal merupakan satu badan atau satu tubuh yang berdiri sendiri, tidak bergantung pada jemaat-jemaat lain. Namun, ada persaudaraan antara mereka dan semuanya berada di bawah kekuasaan Yesus Kristus.

1. Arti Jemaat Setempat

Selama bertahun-tahun, telah muncul banyak perbedaan pendapat mengenai apa yang membentuk suatu jemaat Perjanjian Baru itu. Penjelasan umum tentang hal ini dapat kita lakukan dengan membuat suatu daftar syarat-syarat dan tanda-tanda. Jika suatu kelompok orang Kristen memenuhi syarat-syarat tersebut, kelompok itu dianggap sebagai suatu jemaat setempat yang sejati.

Pada tahun 1593, penulis Henry Barrow telah memberikan arti jemaat lokal yang mungkin bisa dianggap paling cocok. Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Satu jemaat Yesus Kristus yang ditanam dan dibangun dengan sejati merupakan kumpulan orang-orang yang setia, yang terpisah dari orang-orang yang tidak percaya, yang berkumpul dalam nama Kristus, yang menyembah Dia dengan segenap hati dan yang mematuhi Dia dengan tulus. Mereka itu merupakan suatu persaudaraan, suatu persekutuan orang-orang kudus. Mereka masing-masing berjuang demi kebebasan Kristen, yakni

¹⁰ atau: *lokal*

melakukan apa pun yang telah diperintahkan dan dinyatakan oleh Tuhan kepada mereka dalam Firman-Nya yang suci.”

Penjelasan-penjelasan lain telah banyak dibatasi sehingga hanya jemaat-jemaat yang berasal dari golongan atau aliran tertentu saja yang dapat memenuhi syarat-syarat itu.

2. Penjelasan di dalam Perjanjian Baru

Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan yang sangat nyata, yakni: Apakah Perjanjian Baru menunjukkan sejumlah syarat atau sifat dasar suatu jemaat setempat? Apakah ciri-ciri suatu jemaat lokal telah ditetapkan dengan begitu jelas, sehingga setiap orang percaya bisa membedakan apakah jemaat-jemaat di suatu daerah tertentu itu termasuk golongan “jemaat Perjanjian Baru yang benar” atau yang tidak benar?

Namun, bukan inilah yang dimaksud. Mustahil menjadi suatu jemaat yang benar hanya dengan menaati sebuah pola tertentu atau menjalani pertemuan-pertemuan rutin yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan secara otomatis tanpa pelatihan rohani. Hasilnya adalah kelesuan dan kepuasan akan diri sendiri. Walaupun keadaan suatu jemaat mungkin kelihatannya sangat benar, keadaan orang-orang percaya itu (anggota-anggota) mungkin sebaliknya. Malahan, kita percaya bahwa penjelasan Perjanjian Baru itu seperti berikut ini:

Semua orang percaya diajari bahwa, karena kasih karunia Tuhan, mereka menjadi anggota jemaat-Nya yang universal. Mereka didorong untuk berkumpul dan mewujudkan kebenaran-kebenaran jemaat-Nya. Beberapa perkumpulan orang Kristen memberikan gambaran yang sangat buruk sekali tentang tubuh Yesus Kristus. Kelompok-kelompok yang lain menampilkannya dengan lebih tepat. Tidak ada satu jemaat pun yang menjalankannya dengan sangat sempurna.

Jadi, kita tidak mengikuti metode menurut hukum yang mengatakan, “Jika Anda memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, Anda akan menjadi suatu jemaat”. Sebaliknya, bahasa Firman Tuhan merupakan bahasa kasih karunia; kita sebagai orang percaya adalah jemaat-Nya; sekarang kita seharusnya menemukan suatu cara yang dapat menggambarkan dan menyatakan kebenaran itu kepada dunia. Kekuatan yang mengalir dari kasih karunia itu adalah kasih kepada Sang Penyelamat. Kasih ini seharusnya membuat kita ingin menampilkan gambaran yang tepat tentang tubuh Yesus Kristus kepada orang-orang di sekitar kita.

3. Ringkasan

Secara ringkas, jemaat setempat harus menjadi sebuah miniatur atau gambar jemaat universal dalam bentuk yang kecil. Jemaat lokal tersebut tidak boleh menjadi apa pun dan tidak boleh melakukan apa pun yang berlawanan dengan kebenaran-kebenaran sejati mengenai jemaat yang merupakan tubuh Yesus Kristus.

Seperti yang telah dikatakan penulis Samuel Ridout: *“Sifat dasar dan kesatuan jemaat lokal itu harus ditampakkan dan diwujudkan...*

- *harus terlihat bahwa hal itu merupakan tubuh Yesus Kristus,*
- *yang dibentuk, didiami, dan dihuni oleh Roh Kudus,*
- *bahwa semua orang percaya merupakan anggota jemaat itu,*
- *yang dipersatukan baik dengan Yesus Kristus yang mulia maupun dengan sesama anggota jemaat,*
- *bahwa kedatangan Yesus Kristus menjadi harapan jemaat itu,*
- *dan bahwa nama Yesus Kristus merupakan satu-satunya nama yang karenanya mereka dipanggil.*
- *Selain itu, jemaat setempat itu harus menunjukkan kesatuan tubuh Yesus Kristus.”*¹¹

Jadi, setiap jemaat setempat harus menjadi suatu tiruan atau gambaran tentang jemaat-Nya yang sempurna. Namun, kebenaran-kebenaran tentang tubuh Yesus Kristus manakah yang harus diberikan oleh jemaat lokal sebagai kesaksian dan contoh hidup? Dahulu, kita telah membahas tujuh kebenaran-kebenaran terpenting itu, yaitu:

- a) Hanya ada satu tubuh.
- b) Yesus Kristus merupakan Kepala tubuh-Nya.
- c) Semua orang percaya merupakan anggota-anggota dari tubuh-Nya.
- d) Roh Kudus merupakan Wakil Yesus Kristus di dalam jemaat-Nya.
- e) Jemaat Tuhan adalah jemaat yang suci dan kudus.
- f) Karunia-karunia diberikan untuk pembangunan dan kemajuan jemaat Tuhan.
- g) Semua orang percaya merupakan imam-imam Tuhan.

Oleh karena itu, tujuan dan sasaran kita sekarang adalah menerapkan kebenaran-kebenaran itu satu per satu. Kita akan mencoba menentukan bagaimana jemaat lokal dapat menggambarkan kebenaran-kebenaran itu bagi dunia.

11 Ridout, Samuel, *The Church According to Scripture*, (New York: Loizeaux Bros., Inc., 1926) hal. 23.

Kebenaran tentang Satu Tubuh

Kebenaran pertama jemaat lokal bertanggung jawab untuk memberikan kesaksian bahwa hanya ada satu tubuh. Bagaimana orang percaya dapat memberikan kesaksian tentang kebenaran ini pada zaman sekarang?

1. Nama Apa yang harus Dipakai?

Barangkali cara yang paling jelas dan nyata adalah dengan tidak memakai nama apa pun yang akan memisahkan orang percaya dari orang Kristen yang lain. Di dalam jemaat di Korintus, ada beberapa orang yang mengatakan “*Aku dari golongan Paulus*”, “*Aku dari golongan Apolos*”, atau “*Aku dari golongan Kristus*”. Paulus dengan marah mengecam semangat tersebut dari bertanya, “*Adakah Kristus terbagi-bagi?*” (1Kor. 1:10-17)

Saat ini orang Kristen membagi-bagi diri mereka ke dalam banyak golongan dan aliran¹². Pembagian ini dilakukan berdasarkan negara, para pemimpin, peraturan-peraturan, atau bentuk-bentuk pemerintahan jemaat.

Jelas sekali bahwa ajaran Alkitab berbeda: Anak-anak Tuhan hanya harus dikenal berdasarkan nama-nama yang diberikan dalam Firman Tuhan, yaitu nama-nama seperti:

- “*Orang percaya*” (Kis. 5:14),
- “*Murid*” (Kis. 9:1)
- “*Orang Kristen*” (Kis. 11:26)
- “*Orang kudus*” (Ef. 1:1)
- “*Saudara-saudara*” (Yak. 2:1)

Mungkin saja salah satu tugas yang paling sulit dalam kehidupan orang Kristen adalah tidak memakai nama apa pun selain nama sebagai orang percaya.

Sebagian besar orang saat ini merasa bahwa seseorang harus menjadi anggota jemaat yang terorganisasi dan yang memakai suatu nama lain di samping nama-nama yang tertulis di dalam Firman Tuhan. Setiap orang yang tidak mau dikenal sebagai apa pun kecuali sebagai Anak Tuhan akan mendapat celaan, bahkan celaan dari orang Kristen lain dan selalu menjadi seseorang yang meragukan masyarakat. Namun, bagaimana orang percaya bisa terus menerus melakukan hal yang sebaliknya?

Sangatlah jelas bahwa tidaklah cukup hanya mempunyai suatu nama yang tepat secara Alkitab. Sangat mungkin seseorang mengikuti bahasa Alkitab secara ketat sementara jiwanya benar-benar masih terkungkung

¹² atau: *denominasi-denominasi*

pada satu aliran saja. Contohnya, beberapa orang di Korintus berkata “*Saya berasal dari golongan Kristus.*” Mungkin mereka membanggakan diri berdasarkan kebenaran nama mereka itu, tetapi yang sebenarnya mereka maksudkan adalah bahwa hanya mereka yang berasal dari Yesus Kristus; dengan demikian mereka memisahkan diri dari orang-orang percaya yang sejati lainnya. Paulus beranggapan bahwa kesalahan ini sama dengan kesalahan orang-orang yang menyatakan kesetiaan kepada dirinya atau kepada Apolos.

2. Bagaimana dengan Aliran-aliran Kristen? ¹³

Ketika dinyatakan bahwa sistem berbagai macam aliran Kristen atau berbagai macam organisasi gerejawi Kristen pada zaman ini mungkin tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, rasa keberatan sering muncul; orang-orang membantah bahwa telah ada banyak denominasi atau golongan Kristen besar yang sangat diberkati Tuhan. Dengan beranggapan bahwa hal ini mungkin benar, kita masih harus mengingat bahwa berkat Tuhan tidak selalu membuktikan persetujuan-Nya dalam setiap hal yang rinci.

Tuhan menghormati Firman-Nya sendiri walaupun sering penyampaiannya Firman-Nya itu disertai dengan banyak kegagalan dan ketidaksempurnaan. Jika Tuhan hanya memberikan berkat di mana ada kesempurnaan, sama sekali tidak akan ada berkat. Oleh karena itu, pendapat bahwa suatu kelompok atau gereja telah menerima berkat Tuhan tidak berarti bahwa Ia merestui semua yang dilakukan kelompok atau gereja tersebut. Setiap pesan lebih hebat dan lebih berkuasa daripada seorang pesuruh yang menyampaikan pesan itu.

Sikap Tuhan terhadap perpecahan dalam jemaat-Nya jelas sekali diperlihatkan dalam 1 Korintus 3:4, “*Jika seorang berkata, 'aku dari golongan Paulus,' dan yang lain berkata 'aku dari golongan Apolos,' bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani?*”

Perpecahan-perpecahan dalam jemaat-Nya menimbulkan kejahatan-kejahatan yang besar. Perpecahan-perpecahan menciptakan rintangan-rintangan buatan bagi persekutuan. Perpecahan-perpecahan membatasi orang-orang yang dikaruniai Tuhan dalam pelayanan mereka walaupun karunia-karunia itu tersedia supaya seluruh jemaat-Nya dibangun. Perpecahan-perpecahan itu membingungkan dunia ini dan menyebabkan manusia bertanya, “jemaat manakah yang benar?” (2.Pet. 2:2)

13 Istilah untuk bermacam-macam golongan atau aliran Kristen yang sering dipakai adalah “denominasi”.

Telah ditulis Marcus Rainsford,¹⁴ “Menurut pendapat saya sendiri, saya percaya bahwa bermacam-macam aliran dan golongan Kristen merupakan hasil dari usaha Setan yang ingin merusak dan merintangai sejauh mungkin persatuan jemaat Tuhan yang tampak. Saya percaya bahwa golongan-golongan itu semuanya berakar dalam kesombongan rohani dan keangkuhan jiwa¹⁵ kita, dalam kesanggupan mencukupi kebutuhan sendiri, dan dalam dosa kita.”

Benarkah bahwa “dengan demikian semua orang ...tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi”?¹⁶ Dunia telah terlalu sering mempunyai alasan untuk mengatakan, “Lihatlah bagaimana mereka saling mencari-cari kesalahan, lihatlah bagaimana mereka saling menghakimi, dan lihatlah bagaimana mereka saling memfitnah.”

3. Kesatuan yang Sejati

Orang percaya yang memutuskan untuk memberikan kesaksian tentang kesatuan tubuh Yesus Kristus akan mengalami kesulitan yang besar: Mereka harus memisahkan diri dari semua perpecahan yang ada dalam jemaat-Nya. Mereka juga harus menjaga semangat kasih terhadap seluruh umat Tuhan.

C.H. Mackintosh telah menulis: “Kesulitan yang paling utama adalah menggabungkan semangat pemisahan yang kuat dengan semangat kasih, kelembahlembutan dan kesabaran; atau untuk memelihara suatu lingkaran yang sempit dengan hati yang lebar. Hal ini benar-benar sulit. Suatu pemeliharaan kebenaran yang ketat dan tidak berkompromi cenderung mempersempit dan memperkecil lingkaran di sekitar kita. Itulah sebabnya kita semua membutuhkan kuasa anugerah yang besar untuk menjaga hati yang luas dan kasih sayang yang hangat. Jika kita berjuang demi kebenaran tanpa memedulikan kasih karunia, kita hanya akan menghasilkan kesaksian yang berat sebelah dan paling tidak menarik. Sebaliknya, jika kita mencoba menunjukkan kasih karunia tanpa memedulikan kebenaran, kita akhirnya akan mewujudkan suatu kebebasan duniawi yang sangat terkenal, tetapi yang tidak menghormati Tuhan kita – inilah sesuatu yang sangat tidak berharga dan tidak berguna.”¹⁷

Pernyataan kesatuan tubuh Yesus Kristus yang kelihatan itu tidak disebabkan oleh bermacam-macam gerakan yang sangat terkenal saat ini,

14 Rainsford Marcus, *The Lord's Prayer for Believers*; London, Chas. J., Thynne, hal. 409

15 atau: *egoisme*

16 Yohanes 13:35

17 Mackintosh, C.H., *The Unequal Yoke in Miscellaneous Notes*; New York, Loizeaux Bros. Inc.; Vol. 11 Hal. 29.

yakni gerakan untuk mempersatukan seluruh gereja dan aliran kekristenan sedunia dalam satu-satunya “gereja dunia” (disebut “gerakan ekumenis”). Persatuan-persatuan, dewan-dewan atau federasi-federasi seperti ini berhasil hanya dengan menyerahkan dan mengorbankan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang sejati. Jemaat-jemaat Kristen menyangkal Tuhan mereka ketika mereka bergabung dengan orang-orang yang tidak mengakui kelahiran Yesus Kristus dengan perantara seorang perawan, sifat kemanusiaan-Nya yang tidak berdosa, kematian-Nya untuk menggantikan orang-orang berdosa, kebangkitan tubuh-Nya, kenaikan-Nya, keagungan-Nya, serta kedatangan-Nya kembali pada masa depan.

Dasar kesatuan Kristen yang benar adalah suatu bentuk ketaatan bersama kepada Yesus Kristus serta Firman-Nya. Jika kemuliaan-Nya merupakan hasrat yang besar bagi hati kita, kita akan tertarik untuk bersama-sama dan doa Tuhan akan dijawab yaitu, “*Supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita adalah satu*” (Yoh. 17:22)

Seerti yang telah dikatakan oleh seseorang, “*Telah sering ditunjukkan bahwa ketika air pasang sedang surut, ada genangan-genangan air kecil di sana-sini di pantai. Genangan-genangan air itu terpisah-pisah oleh hamparan pasir yang luas. Hanya ketika pasang besar menggulung datang dan merendamkan sekaligus semua genangan air itu ke dalam genangan besarnya – itulah yang membuat mereka menjadi satu dan dipersatukan.*

Demikian pula halnya dengan pemisah-pemisah hati kita, perpecahan-perpecahan yang tidak menyenangkan: ombak pasang kasih Tuhan yang besar akan mengalir lebih dalam dan lebih banyak ke dalam setiap bidang kehidupan dan semua segi kehidupan kita masing-masing, dan di dalam lautan kasih itu, kita sadar akan teladan dan keinginan Tuhan akan kasih, suka cita, dan kedamaian untuk selama-lamanya.“¹⁸

Pada waktu sekarang ini, tanggung jawab jemaat-jemaat setempat adalah berupaya untuk mempertahankan kesaksian akan kesatuan tubuh Yesus Kristus ketika sebagian besar orang Kristen melayani hanya untuk menolak kebenaran tersebut. Mereka bisa melakukan hal ini dengan mengakui dalam roh, prinsip, perbuatan, dan kebiasaan sesama orang percaya.

18 Thomas W. H. Griffith, *Ministerial Life and Work*, Chicago: Moody Colportage, 1927, Hal. 116.

4. Kepemimpinan Yesus Kristus

Yesus Kristus Sebagai Kepala Tubuh-Nya

Kebenaran kedua di mana suatu jemaat setempat harus menjadi saksi dan gambaran adalah bahwa Yesus Kristus adalah Kepala tubuh-Nya. Bagaimana orang percaya dapat memberikan kesaksian tentang kebenaran ini pada zaman sekarang? Telah nyata bahwa mereka tidak boleh mengakui pemimpin manusia sebagai kepala jemaat. Pelanggaran yang paling mencolok dalam hal ini adalah kepala sebuah sistem agama atau gerejawi yang besar yang menyatakan dirinya sebagai kepala tubuh Yesus secara sementara. Kebanyakan orang Kristen zaman sekarang telah melihat kebodohan karena kepura-puraan ini. Walaupun dalam bentuk-bentuk yang hampir tidak kentara dan licik, kejahatan itu telah meresap ke hampir seluruh umat Kristen.

Kepemimpinan Yesus Kristus sungguh-sungguh diakui ketika Ia diizinkan untuk memegang kontrol, penilikan, dan memimpin kegiatan-kegiatan jemaat, membuat keputusan-keputusan jemaat, serta mengawasi jemaat dalam setiap hal. Bagi banyak orang, hal ini kelihatannya tidak jelas dan tidak dapat dijalankan. Bagaimanakah Tuhan yang ada di Surga dapat menuntun sebuah jemaat lokal yang ada di bumi? Jawabannya adalah bahwa Ia tidak akan pernah gagal memberitahukan kehendak-Nya kepada mereka yang sabar menunggu jawaban tersebut.

Benar, hal ini membutuhkan banyak latihan rohani bagi orang percaya. Mereka akan jauh lebih mudah mengurus masalah-masalah sendiri dan membuat rencana-rencana mereka sendiri. Namun, harus diingat bahwa prinsip-prinsip Perjanjian Baru hanya dapat dilaksanakan dengan kuasa Perjanjian Baru. Mereka yang tidak ingin menempuh jalan ketergantungan, doa, dan kesabaran dalam menunggu jawaban-Nya tidak akan pernah memperoleh keistimewaan untuk melihat Kepala jemaat yang agung menuntun suatu jemaat setempat di bumi ini.

Pada saat ini, ada suatu bahaya yang harus diperhatikan: Ada perbedaan besar antara hanya mengakui kepemimpinan Yesus Kristus dengan mulut saja dan mengakui kebenaran tersebut dengan cara mengutamakan dan melaksanakannya. Jelas sekali bahwa ada orang yang siap menumpahkan darah mereka

demi kebenaran tentang kepemimpinan Yesus Kristus. Namun dalam praktiknya, mereka menolak kebenaran itu dengan menjadi diktator di dalam jemaat setempat mereka. Seorang lelaki atau sekelompok laki-laki mungkin tidak mempunyai gelar resmi atau pangkat resmi dalam suatu jemaat lokal, tetapi dia memerintah jemaat itu dengan kejam.

Diotrefes adalah salah satu contoh orang tersebut (3Yoh. 1:9,10). Ia senang menjadi orang terkemuka dalam jemaat itu; ia membicarakan orang-orang saleh seperti Yohanes dengan kata-kata dengki dan jahat; ia tidak mau menerima orang-orang saleh seperti mereka dan ia melarang orang lain yang bersedia menerima mereka dengan mengusir mereka keluar dari jemaat. Hal ini benar-benar merupakan suatu penolakan terhadap Yesus sebagai Kepala jemaat-Nya.

Mungkin perlu ditambahkan sepatah kata mengenai markas-markas besar jemaat-Nya. Kata "*markas besar*" berarti pusat operasi dan kekuasaan. Markas-markas besar jemaat-Nya adalah tempat Kepala-Nya berada; yaitu di Surga. Itulah sebabnya jemaat-jemaat lokal tidak boleh mengakui organisasi apa pun yang berkuasa atas jemaat-jemaat setempat itu. Tidak selayaknya organisasi-organisasi seperti sinode, majelis gereja, atau dewan diberi kontrol atau kekuasaan atas jemaat-jemaat lokal. Setiap jemaat setempat secara langsung berdiri dan bertanggung jawab kepada kepala jemaat dan tidak seharusnya menjadi apa pun dan melakukan apa pun yang akan menolak atau menyangkal kebenaran itu.

Kebijaksanaan dalam Penerimaan Anggota-anggota

Seperti yang telah ditunjukkan, kebenaran penting yang ketiga dalam hubungan dengan jemaat adalah bahwa semua orang percaya merupakan anggota tubuh. Setiap jemaat setempat berkewajiban untuk menyatakan kebenaran tersebut dengan tepat dan setia. Tak satu pun dari apa yang diajarkan atau dilakukan dapat menolak atau menyangkal kesatuan semua orang Kristen. Jika kita menanyakan bagaimana suatu jemaat lokal dapat memberikan kesaksian tentang kebenaran ini, kita akan merasa prihatin terhadap kebijaksanaan yang diikuti suatu jemaat lokal dengan menerima orang lain ke dalam persekutuannya. Pokok ini umumnya dikenal sebagai kebijaksanaan dalam penerimaan dan prinsip-prinsipnya sudah jelas:

1. Peraturan Umum

Peraturan paling dasar adalah bahwa jemaat setempat harus menerima semua orang yang telah diterima oleh Yesus Kristus terima. "*Sebab itu*

terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Tuhan” (Rm. 15:7). Dasar persekutuan yang sejati adalah kenyataan bahwa seseorang telah dimasukkan ke dalam tubuh Yesus Kristus. Jemaat lokal hanya memberikan ungkapan yang nampak terhadap kebenaran itu dengan cara menerima orang itu sebagai anggota jemaat.

2. Pengecualian-pengecualian dalam Peraturan

Meskipun demikian, hal ini bukan sebuah peraturan yang tidak berisi pengecualian. Ada tiga persyaratan tambahan dalam ajaran-ajaran Perjanjian Baru yang harus dipatuhi.

- a) Orang yang diterima harus hidup suci (1Kor. 5:11; 10:21). Kalau orang-orang cabul, berzina, kikir, tamak, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk, penipu atau pemerias diterima di dalam suatu jemaat, jelas sekali akan memberikan suatu gambaran dan kenyataan yang tidak tepat tentang kepribadian jemaat-Nya yang kudus dan suci.
- b) Oleh sebab itu, sangat jelas juga bahwa jemaat lokal tidak dapat menerima seseorang yang pada saat itu sedang berada di bawah tindakan pendisiplinan di suatu jemaat lokal yang lain (1Kor. 5:13). Menerima seorang tersebut merupakan suatu penolakan dan penyangkalan terhadap kesatuan tubuh Yesus (Ef. 4:4). Sebelum seseorang yang dipisahkan dari jemaat itu dikembalikan kepada persekutuan dengan Tuhan dan jemaat-Nya, orang itu dianggap sebagai seorang kafir, seorang yang belum dilahirkan kembali atau sebagai pemungut cukai (Mat.18:17).
- c) Yang terakhir, orang tersebut harus mempunyai pengertian dan keyakinan yang benar dan sehat berkenaan dengan ajaran-ajaran tentang Yesus Kristus (2Yoh. 1:10). *“Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya.”*

Pertanyaan yang muncul di sini adalah apa yang termasuk ajaran tentang Yesus Kristus itu. Ungkapan berikut tidak dijelaskan dalam bacaan ini, tetapi kita akan menyarankan bahwa ajaran tentang Yesus Kristus mencakup kebenaran sejati tentang pribadi dan karya-Nya, yaitu ketuhanan-Nya, kelahiran-Nya dengan perantaraan seorang perawan, kehidupan-Nya yang sempurna dan tidak berdosa, kematian-Nya untuk menggantikan orang percaya, penguburan-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, serta kedatangan-Nya kembali.

Ringkasnya, kita akan menyimpulkan bahwa jemaat setempat harus menerima semua orang percaya yang telah dilahirkan kembali, yang hidup suci dan kudus, tidak berada di bawah tindakan pendisiplinan dari suatu jemaat setempat lain, serta benar dan sehat dalam ajaran-ajaran dasar.

3. Peraturan-peraturan Lain

Kitab Suci memberikan kepada kita beberapa perintah yang lain tentang masalah penerimaan anggota. Jemaat setempat harus:

- a) Menerima orang-orang yang lemah imannya (Rm. 14:1). Hal ini mengacu kepada seorang Kristen yang terlalu teliti terhadap pokok-pokok yang secara moral tidak diajarkan di dalam Firman Tuhan. Contohnya, jika orang itu adalah seorang yang tidak merasa bebas makan daging babi, hal itu tidak boleh menyebabkan dia ditolak dalam jemaat setempat.
- b) Menerima seseorang tanpa membedakan macam orang-orang, tanpa memandang muka (Yak. 2:1-5). Alkitab menentang pertunjukan sikap istimewa kepada orang yang kaya, sementara orang miskin dipandang rendah. Hal ini juga berlaku pada ras, bangsa, status sosial, atau budaya. Membeda-bedakan orang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.
- c) Menerima seseorang atas dasar "*hidup*" (yaitu kehidupan kekal dalam Yesus) bukan atas dasar "terang" (pengetahuan mereka akan ajaran-ajaran Alkitabiah; Kis. 9:26-38). Persekutuan tidak bergantung pada seberapa banyak pengetahuan seseorang, tetapi pada pribadi yang ia kenal. Makanya, Apolos juga diterima di Efesus; walaupun pengetahuannya belum sempurna (Kis. 18:24-28).
- d) Menerima seseorang atas dasar "*hidup*", bukan atas dasar peraturan. Di mana pun tidak dikatakan bahwa pembaptisan adalah pintu masuk ke dalam suatu jemaat lokal. Walaupun benar bahwa semua orang percaya harus dibaptis (Mat. 28:19), pada saat kita mengatakan bahwa seseorang *harus* dibaptis agar dapat diterima dalam suatu jemaat lokal, kita telah melangkahi ajaran Firman Tuhan.
- e) Menerima seseorang atas dasar "*hidup*", bukan atas dasar pelayanan. Kita mungkin tidak menyetujui lingkup pelayanan seorang Kristen, tetapi hal itu tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk menolak dia masuk ke dalam jemaat lokal. Dalam Lukas 9:53 tertulis bahwa orang-orang Samaria tidak mau menerima Tuan Yesus karena Dia sedang melakukan perjalanan menuju kota

Yerusalem. Mereka didorong oleh kecenderungan untuk memilih aliran tertentu daripada memilih prinsip-prinsip ketuhanan.

- f) Menerima seseorang tanpa memedulikan seperti apa dia sebelum diselamatkan. Paulus sebelumnya adalah seorang penganiaya, tetapi ia diterima tanpa melihat masa lalunya (Kis. 9:27,28). Onesimus dahulunya adalah seorang pencuri, tetapi Paulus menasihati Filemon untuk menerimanya (Flm. 12,15,17). Jika pintu suatu jemaat setempat itu tertutup bagi para pemabuk, penjudi, atau orang-orang yang diasingkan masyarakat, yang sudah berubah menjadi orang Kristen, berarti jemaat itu sudah kehilangan sifatnya yang sejati dan telah menjadi suatu perkumpulan sosial.
- g) Menerima orang percaya dengan penuh sukacita (Fil. 2:29). Sebenarnya, cara kita memperlakukan anggota tubuh-Nya yang paling lemah adalah cara kita perlakukan Tuhan sendiri. *“Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku!”* (Mat. 25:40).

4. Bagaimana Kita Tahu bahwa Seseorang telah Diselamatkan?

Sekarang pertanyaan ini selalu muncul, “Bagaimana suatu jemaat mengetahui apakah seseorang itu sudah sungguh-sungguh diselamatkan dan sudah memenuhi syarat bagi persekutuan dengan jemaat lokal atau belum?” Paling sedikit ada lima pokok yang seharusnya disarankan.

- a) Pertama, dengan menggunakan surat-surat rekomendasi (atau surat-surat *“permintaan perhatian”*, Rm. 16:1). Seorang Kristen yang berpindah dari suatu jemaat setempat ke suatu jemaat setempat lain bisa menghindari kesulitan besar dan hal-hal yang bersifat memalukan dengan membawa sebuah surat dari suatu jemaat setempat yang biasa dia hadiri, yang memberikan kesaksian tentang iman dan hidupnya.
- b) Lalu kesaksian dua atau tiga orang saksi dapat diterima (Mat. 18:16). Jika seseorang dikenal oleh dua atau lebih orang Kristen dalam suatu jemaat lokal, jemaat itu bisa menerimanya berdasarkan rekomendasi orang-orang tadi.
- c) Kesaksian satu orang saja bisa diterima, tetapi dia haruslah seseorang yang sungguh-sungguh dipercayai oleh jemaat lokal itu. Paulus memercayakan Febe kepada orang-orang kudus di Roma (Rm.16:1), dan Epaproditus kepada jemaat di Filipi (Fil. 2:28-30).

- d) Biasanya cukup kalau seseorang sudah mempunyai nama baik, pujian, dan rekomendasi yang sangat baik sebagai pelayan Yesus Kristus (2Kor. 3:1-2). Paulus menolak surat rekomendasi kepada jemaat di Korintus karena ia dikenal baik oleh anggota-anggota jemaat Korintus sebagai seorang rasul Yesus Kristus.
- e) Bisa juga diadakan sebuah penyelidikan dan pemeriksaan yang teliti oleh suatu jemaat lokal itu sendiri. Maksudnya adalah bahwa suatu jemaat setempat, mungkin melalui penatua-penatua, dapat menanyai seseorang tentang imannya kepada Yesus Kristus, dan sebagainya, meminta orang itu memberikan alasan tentang pengharapan yang dia punyai (1Ptr. 3:15). Mereka bisa menerimanya setelah mendapat jaminan yang layak bahwa ia adalah milik Yesus Kristus.

5. Masalah-masalah yang sering Terjadi

Sebelum mengakhiri pengajaran tentang penerimaan, kita juga harus mempertimbangkan tiga pertanyaan lain yang sering muncul dalam hubungannya dengan pokok ini.

- a) Apakah jemaat mempunyai hak untuk menilai: "Apakah seseorang sudah diselamatkan atau belum?" Jawabannya adalah bahwa hal ini bukan hanya suatu hak, melainkan suatu kewajiban yang kudus.

Karena orang Kristen dilarang bersekutu dengan orang-orang yang tidak (atau belum) percaya dengan benar (2Kor. 6:14.17), mereka harus menggunakan cara apa pun yang layak untuk membedakan dan mengetahui keadaan rohani seseorang yang ingin diterima di tengah suatu jemaat Tuhan.

- b) Bagaimana seandainya suatu jemaat setempat menerima seorang pria dan sesudah itu ia mengajarkan hal-hal yang salah dalam jemaat? Ajarannya harus dinyatakan salah di depan umum berdasarkan petunjuk Firman Tuhan (1Tim. 5:20). Jemaat Perjanjian Baru hanya dapat berfungsi di dalam lingkungan yang mengakui Alkitab sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Jemaat itu harus mempunyai penatua-penatua saleh yang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan dan mempertahankan iman yang benar (Tit. 1:9).
- c) Bagaimana seandainya suatu jemaat lokal menerima seseorang dan setelah diterima, ia menghadiri persekutuan secara tidak teratur, atau tidak pernah kembali?

Pertama-tama harus ditekankan bahwa persekutuan itu berarti berbagi dan berpegang bersama-sama pada prinsip-prinsip dan

keyakinan. Mereka yang berada di dalam persekutuan jemaat setempat harus memasuki kehidupan jemaat setempat tersebut. Mereka harus memikul tanggung jawab mereka dan mengambil bagian dalam tugas-tugas yang ada. Tegasnya, jika seseorang hanya menghadiri satu persekutuan dalam seminggu, berarti dia sebenarnya tidak berada di dalam persekutuan itu. Mengenai orang yang sudah diterima, tetapi tidak pernah kembali, orang itu sendiri yang akan bertanggung jawab. Suatu jemaat setempat bertanggung jawab untuk menunjukkan kepadanya suatu gambaran yang tepat dan rohani jemaat. Setelah itu, orang tersebut wajib mematuhi kebenaran itu.

Jelas sekali bahwa pokok tentang penerimaan anggota adalah sesuatu yang rumit dan kita hanya bisa menyentuh beberapa segi di antara segi-seginya yang penting. Karena alasan yang tidak lengkap, kita akan melanjutkan pokok-pokok penting berikutnya.

5. Roh Kudus di dalam Jemaat

Melalui ajaran serta prakteknya, jemaat lokal harus mempertahankan kebenaran yang sangat penting, yaitu bahwa Roh Kudus merupakan Wakil Yesus Kristus di dalam jemaat. Bila dilihat sekilas pertama kali, kebenaran ini mungkin kelihatannya bertumpang tindih atau bertentangan dengan ajaran yang telah dibahas sebelumnya, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Kepala jemaat. Namun, kedua pernyataan ini benar. Yesus Kristus adalah Kepala jemaat-Nya, tetapi Ia telah mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengantara atau wakil-Nya di bumi ini. Oleh sebab itu, kewajiban setiap jemaat lokal adalah memberikan tempat yang layak bagi Roh Tuhan.¹⁹

Petunjuk yang Praktis (Kis. 13:1-4)

Jemaat lokal harus meminta bimbingan Roh Kudus dalam setiap urusan-urusannya, misalnya:

- ...dalam memilih tempat di mana jemaat itu dapat menjadi saksi dalam masyarakat,
- ...mengatur bentuk-bentuk pertemuan yang akan dilaksanakan,
- ...menentukan orang-orang yang dipakai dalam menyampaikan Firman Tuhan,
- ...dalam pengeluaran dana-dana,
- ...atau pun dalam meneruskan tindakan pendisiplinan yang saleh.

Roh Kudus Berkuasa (1Kor. 12:11)

Jemaat lokal harus mengakui kekuasaan Roh Kudus. Yang kita maksudkan di sini adalah bahwa Roh Kudus dapat melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Ia tidak akan selalu memilih melakukan berbagai hal dengan cara yang sama persis, walaupun Ia tidak akan pernah bertindak bertentangan dengan Firman.

Lambang-lambang Roh Kudus yang sering digunakan di dalam Firman Tuhan adalah api, minyak, air dan angin. Lambang-lambang tersebut melambangkan kemudahan mengalir, suatu keadaan cair dan suatu tindakan yang tidak dapat diperkirakan. Oleh sebab itu, orang Kristen yang bijak akan dengan

¹⁹ Dapatkanlah buku tambahan *Roh Kudus dan Karunia-karunia-Nya* di situs internet kami (<http://www.sastra-hidup.net/gereja-jemaat-tuhan/>).

cukup luwes mengizinkan Roh Kudus melakukan hak istimewa-Nya sebagai Tuhan ini.

Demikianlah yang terjadi pada zaman Jemaat Awal, tetapi tidak lama setelah itu orang-orang menjadi tidak senang akan pertemuan-pertemuan yang bebas dan berjiwa sosial dengan bentuk yang sederhana. Itulah sebabnya kuasa-kuasa lain ditambahkan ke dalam pertemuan itu dan formalitas serta susunan upacara mengambil alih pertemuan yang sederhana itu. Roh Kudus dipadamkan dan jemaat kehilangan kuasanya.

Memadamkan Roh Kudus (1Tes. 5:19)

Perubahan dari kebebasan Roh ke dalam kuasa manusia telah digambarkan dengan mengesankan sekali oleh James Denny. Walaupun Bapak Denny menulisnya secara panjang lebar, pembaca akan menemukan bahwa artikelnya dapat memer kaya pembelajaran. Dalam memberikan penjelasan mengenai ayat “*Jangan padamkan Roh*” (1Tes. 5:19), ia mengatakan:

“Saat Roh Kudus turun pada jemaat pada hari Pentekosta, ‘tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing’; dan mulut mereka terbuka untuk mengumandangkan karya Tuhan yang Mahakuasa. Seseorang yang telah menerima karunia yang besar ini digambarkan sebagai orang yang bersungguh-sungguh kepada Roh Kudus, yang secara harfiah berarti ‘mendidih’ dengan Roh Kudus.

Kelahiran baru pada hari-hari Jemaat Awal tersebut merupakan sebuah kelahiran baru. Kelahiran itu mengobarkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan di dalam jiwa yang sebelumnya terasa asing bagi kita. Kelahiran itu membawa kesadaran akan kuasa-kuasa baru; sebuah pandangan Tuhan yang baru; cinta yang baru akan kekudusan, pandangan yang baru terhadap Kitab Suci dan terhadap makna kehidupan manusia; sering kuasa baru itu menjadikan cara bicara yang berapi-api dan bersemangat.

Dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus menggambarkan suatu jemaat Tuhan yang sederhana. Tak seorang pun di antara mereka yang diam saja. Ketika mereka berkumpul, setiap orang laki-laki mempunyai sebuah mazmur, wahyu, nubuat, dan penafsiran. Pernyataan Roh Kudus itu telah diberikan kepada mereka masing-masing supaya mereka saling menguntungkan. Bagi semua pihak, api rohani itu siap untuk menyala.

Perubahan ke iman Kristen, penerimaan akan Injil yang disampaikan para rasul, bukan suatu hal yang menciptakan perbedaan kecil pada manusia. Namun, hal itu mengguncang seluruh sifat dasar manusia sampai ke dalam-dalamnya;

mereka tidak akan pernah sama seperti dahulu lagi; mereka adalah ciptaan baru, dengan hidup yang baru di dalam diri mereka dan semuanya adalah semangat dan api yang membara.”

“Suatu keadaan yang tidak seperti biasanya pasti menimbulkan beberapa ketidaknyamanan. Seorang Kristen, bahkan ketika dia telah dianugerahi Roh Kudus, masih seorang manusia. Ia sedapat mungkin bukan seorang yang harus berjuang melawan kesia-siaan, kebodohan, ambisi, serta segala macam keegoisan dan keakuan. Pertama-tama, semangat besar orang tersebut mungkin kelihatannya memperburuk dan bukannya menghilangkan segala kekurangannya.

Semangat itu mungkin memacunya untuk berbicara (karena dalam suatu Jemaat Pemula setiap orang yang berkeinginan boleh berbicara) ketika saat itu sebenarnya dia lebih baik berdiam saja. Semangat yang besar itu mungkin menyebabkan dirinya berkobar-kobar di dalam doa, pujian, atau nasihat dengan cara yang membuat orang yang bijaksana mengeluh. Dan oleh sebab itu, mereka yang bijaksana dan mereka yang merasa dirinya bijak akan cenderung menghalangi penggunaan karunia-karunia Roh secara keseluruhan. “Kuasailah dirimu” mereka akan mengatakan hal ini kepada orang yang hatinya sedang membara tersebut, dan yang hatinya akan gelisah sampai api semangat itu keluar dengan sendirinya. ‘Kuasailah dirimu; gunakanlah sedikit pengendalian diri; tidaklah berguna bagi orang yang waras untuk terhanyut dalam cara seperti itu.’”

“Tidak diragukan lagi bila keadaan-keadaan seperti ini sudah umum dalam jemaat Tesalonika. Keadaan-keadaan seperti biasanya terjadi karena perbedaan usia dan watak. Kaum 'lanjut usia' yang lebih berdarah dingin dan tenang adalah suatuimbangan dan suatu keuntungan bagi kaum yang muda dan berharapan baik. Akan tetapi, kebijaksanaan yang didapatkan dari pengalaman dan kepribadian seseorang mempunyai kekurangan tersendiri jika dibandingkan dengan semangat yang membara. Kebijaksanaan seperti itu mati dan tidak mempunyai daya tarik. Kebijaksanaan itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya dan tidak dapat membakar apa pun supaya menyebar. Dan, karena tidak mampu mengobarkan jiwa-jiwa manusia untuk bersemangat tinggi, kebijaksanaan itu dilarang menuangkan air dingin ke dalam semangat semacam itu ketika semangat tersebut berkobar dalam kata-kata yang berapi-api.

Itulah arti ‘Jangan padamkan Roh’. Menurut perintah itu, Roh dapat dipadamkan. Pandangan yang dingin, kata-kata yang menghina, sikap membungkam mulut, sikap acuh tak acuh dalam belajar, akhirnya akan memadamkan Roh itu. Termasuk juga kecaman yang tidak dilakukan dengan pantas.”

“Setiap orang tahu bahwa api menimbulkan asap paling banyak ketika api itu baru saja dinyalakan. Cara menghilangkan asap itu bukanlah dengan menuangkan air dingin di atas api, tetapi dengan membiarkan api itu terbakar sendiri sampai asapnya hilang. Jika Anda cukup bijak, Anda bahkan mungkin bisa membantu api itu terbakar sendiri sampai asapnya hilang dengan mengatur kembali benda-benda yang terbakar tersebut, atau dengan mengamankan cuaca kering yang lebih baik. Namun, cara paling bijaksana yang bisa dilakukan sebagian besar orang pada saat api telah menyala adalah membiarkan api itu sendiri.

Hal itu merupakan jalan yang paling bijak bagi sebagian besar orang ketika mereka bertemu dengan seorang murid Tuhan yang semangatnya membara seperti api. Kemungkinan sekali bahwa asap itu menyakiti mata mereka, tetapi asap itu akan segera hilang; dan asap itu sebaiknya dibiarkan pada saat itu demi panasnya yang membara.

Para rasul tersebut beranggapan bahwa semangat yang membara ini adalah sebuah semangat Kristen yang benar, setia, dan paling baik di dunia ini. Semangat yang membara tersebut mungkin semangat orang yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman; semangat itu mungkin menimbulkan banyak kesalahan; semangat itu mungkin benar-benar buta terhadap batasan-batasan di mana beban dan kebutuhan hidup manusia berada di atas harapannya, tetapi semangat itu biasanya berasal dari Tuhan; meluap-luap; mudah menjalar; lebih bernilai sebagai sebuah kekuatan rohani dari pada segala kebijaksanaan yang ada di dunia ini.”

“Saya telah menyatakan secara tidak langsung berbagai cara memadamkan Roh. Saya sedih jika saya membayangkan bahwa dari suatu sudut pandang, sejarah jemaat merupakan sebuah rentetan panjang pemberontakan-pemberontakan terhadap Roh Kudus. Seorang rasul berkata kepada kita bahwa “Di mana ada Roh Tuhan, di situ ada kemerdekaan” (2Kor. 3:17). Akan tetapi, kemerdekaan di dalam masyarakat mempunyai bahaya tersendiri. Maka pada batasan tertentu, berperang melawan tata tertib; dan penjaga-penjaga tata tertib tersebut tidak cenderung terlalu memahami hal itu.

Oleh karena itu, pada periode awal dan demi kepentingan tata tertib yang baik, terjadilah keadaan yang menyebabkan kebebasan Roh di dalam jemaat ditekan. Telah dikatakan, ‘Karunia untuk menguasai bagaikan tongkat Harun, seperti halnya menelan habis karunia-karunia yang lain.’ Penguasa-penguasa jemaat menjadi suatu golongan yang benar-benar terpisah dari anggota-anggotanya yang biasa dan semua penggunaan karunia-karunia roh untuk membangun jemaat dibatasi hanya untuk para penguasa itu. Bukan hanya itu saja, gagasan

yang kejam ini dimulai dan diajarkan sebagai suatu dogma²⁰, bahwa mereka sajalah yang merupakan penjaga-penjaga atau pemelihara-pemelihara kasih karunia dan kebenaran Injil. Hanya melalui merekalah orang-orang bisa berhubungan dengan Roh Kudus.

Dalam bahasa sehari-hari, Roh Kudus itu dipadamkan saat orang Kristen berkumpul untuk melakukan penyembahan. Sebuah pemadam yang besar ditempatkan pada api yang menyala-nyala dalam hati saudara-saudara seiman tersebut. Kobaran api itu tidak diizinkan untuk menampakkan dirinya; tidak boleh mengganggu dengan ledakannya dalam bentuk pujian atau doa atau nasihat yang berapi-api agar tidak mengganggu kesopanan dan ketertiban ibadah yang suci...

Saya berkata bahwa hal tersebut adalah keadaan yang menyebabkan penyembahan Kristen pada tahap awal dilemahkan; hal itu merupakan suatu keadaan yang tidak menggembirakan, dan keadaan itu, sebagian besarnya, masih terus berlangsung hingga saat ini. Apakah Anda berpikir bahwa kita adalah orang-orang yang beruntung karena keadaan itu? Saya rasa tidak. Keadaan semacam ini selalu muncul dari waktu ke waktu sebagai sesuatu yang tidak tahan dan tidak bisa dibiarkan. Oleh sebab itu, telah banyak gerakan yang muncul yang menunjukkan berbagai tingkatan protes Roh Kudus melawan kekuasaan yang akan memadamkan-Nya, dan dengan demikian juga melemahkan jemaat.”²¹

Karena itu, suatu jemaat setempat tidak boleh membelenggu Roh Kudus, baik dengan aturan-aturan yang tidak berdasar dalam Alkitab, program yang menimbulkan kesan negatif, upacara-upacara keagamaan atau liturgi-liturgi. Betapa sedihnya Roh Kudus karena pemahaman-pemahaman yang kaku bahwa suatu pertemuan ibadah harus berakhir pada waktu tertentu, bahwa sebuah kebaktian harus selalu mengikuti liturgi tertentu, bahwa pelayanan pada tingkatan tertentu dalam suatu kebaktian penyembahan sangat tidak bisa diterima! Peraturan-peraturan seperti ini hanya dapat menyebabkan hilangnya kekuasaan rohani.

Jika Roh Kudus Mendapat Kebebasan Saat ini

Kita sebaiknya berhenti sejenak untuk bertanya kepada diri kita sendiri: Seperti apakah keadaan di dalam jemaat-jemaat lokal kita jika Roh Kudus benar-benar

²⁰ *dogma*: Suatu ajaran tentang keyakinan atau kepercayaan yang harus diterima sebagai hal yang benar, yang tidak boleh dipersoalkan atau dibantah.

²¹ Denny, James, *The Epistles to the Thessalonians*, dalam *The Expositor's Bible*, London: Hodder and Stoughton, 1902, hal. 233-238.

digantung untuk menjadi Pemimpin surgawi? C.H. Mackintosh memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keadaan yang bagus ini:

“Kita mempunyai sangat sedikit pemahaman mengenai akan menjadi apakah suatu jemaat setempat itu jika setiap umat sungguh-sungguh dipimpin oleh Roh Kudus dan dikumpulkan hanya untuk Yesus. Bila hal itu terjadi, kita tidak akan perlu mengeluh tentang pertemuan-pertemuan yang membosankan, membebankan, tidak menguntungkan dan menjengkelkan. Kita tidak boleh takut terhadap gangguan yang tidak baik karena sifat dasar kita belaka dan perbuatan-perbuatannya yang menggelisahkan: Tidak ada doa-doa buatan, tidak ada pembicaraan hanya demi berbicara, tidak ada buku puji-pujian yang digunakan untuk mengisi kekosongan. Setiap orang akan mengetahui tempatnya di dalam kehadiran Tuhan yang dekat – setiap bejana yang dikaruniai akan diisi, dicocokkan, dan digunakan oleh tangan Tuhan. Setiap mata akan diarahkan kepada Yesus, setiap hati terisi oleh-Nya. Jika sebuah pasal Alkitab dibaca, bacaan itu akan merupakan suara Tuhan. Jika suatu kata disampaikan, kata itu akan bercerita ke dalam hati dengan penuh kuasa. Jika suatu pokok tertentu didoakan, hal itu akan menuntun jiwa ke kehadiran Tuhan. Jika sebuah pujian dinyanyikan, hal itu akan mengangkat jiwa kepada Tuhan dan akan seperti memetik senar-senar harpa surgawi. Kita harus merasakan diri kita berada di dalam tempat kehadiran Tuhan dan menikmati sebuah perasaan pada waktu di mana kita menyembah di dalam istana di Surga dan tidak akan pernah keluar lagi.”²²

22 Mackintosh C. H., *The Assembly of God*, dalam *Miscellaneous Writings*, (New York Loizeaux Bros., Tanpa tanggal penerbitan) Vol III. Hal 36.

6. Tindakan Pendisiplinan di dalam Jemaat

Jika suatu jemaat lokal ingin menjadi contoh jemaat tepat, jemaat itu harus memberikan kesaksian akan kebenaran yang kelima: Jemaat setempat itu harus kudus. Bagaimana jemaat setempat itu dapat menunjukkan hal ini dengan cara yang praktis, di dalam tingkah lakunya?

Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati

Pertama-tama, anggota jemaat lokal itu dapat menunjukkan hal tersebut melalui kehidupan saleh dan suci. Hal ini penting sekali. Karena Tuhan kudus, Ia menginginkan pengudusan dalam kehidupan kita sehari-hari (1Tes. 4:3).

Itulah sebabnya, kebenaran-kebenaran jemaat tidak diberikan sebagai suatu garis besar yang terpisah dan berbeda pada salah satu bagian dalam Perjanjian Baru. Kebenaran-kebenaran itu justru dapat ditemukan dalam bagian-bagian yang berbeda dan disertai perintah-perintah yang berguna untuk kehidupan Kristen yang kudus. Tuhan tidak hanya menginginkan orang-orang yang dari luarnya tampak saleh dan benar sebagai anggota jemaat, tetapi Ia menginginkan orang-orang yang memiliki kesaksian yang benar tentang jemaat-Nya.

Oleh sebab itu, jemaat lokal harus memedulikan dan memberikan pengajaran Firman Tuhan yang lengkap dan sehat sebagai 'makanan' yang baik. Pengajaran ini tidak boleh terdiri atas ayat-ayat dari bagian yang berbeda-beda belaka, yang dikutip dengan cepat, tetapi pengajaran ini harus terdiri atas pengajaran Firman Tuhan secara teratur. Hanya dengan cara seperti inilah orang-orang kudus akan menerima segala Firman dan seluruh maksud Tuhan²³ dan berada dalam keseimbangan yang telah diberikan oleh Tuhan.

Pengajaran yang sehat, sistematis dan teratur itu akan mempunyai suatu pengaruh yang nyata untuk mencegah dosa di dalam suatu jemaat setempat. Namun setiap jemaat lokal juga perlu mengambil tindakan pendisiplinan. Kapan saja dosa masuk untuk memengaruhi kedamaian jemaat lokal atau

23 Kis. 20:27

kesaksiannya di dalam masyarakat, tindakan itu harus segera diambil. *“Pada rumah Tuhan sendiri yang harus pertama-tama dihakimi.”* (1Ptr. 4:17).

Alasan-alasan Tindakan Pendisiplinan

Tindakan pendisiplinan mempunyai dua tujuan utama:

1. ...untuk membukakan, menunjukkan, dan mengeluarkan dari persekutuan anggota jemaat yang mengaku dirinya 'Kristen' tetapi yang sebenarnya adalah orang-orang yang belum dilahirkan kembali – orang-orang ini digambarkan dalam 1 Yohanes 2:19.
2. ...untuk menghukum orang percaya yang melakukan kesalahan dengan tujuan menghasilkan pemulihan kembali orang tersebut bagi Tuhan dan jemaat lokal. Tindakan pendisiplinan bagi orang Kristen tidak pernah menjadi tujuan akhir, tetapi selalu menjadi sarana atau alat untuk mencapai penyembuhan secara rohani.

Langkah-langkah Tindakan Pendisiplinan

Ada bermacam-macam tingkat atau langkah tindakan pendisiplinan yang digambarkan dalam Perjanjian Baru.

- Kalau seorang saudara seiman berbuat dosa terhadap saudara seiman yang lain, saudara yang berdosa ini pertama-tama harus dihadapi secara pribadi.
- Jika ia tidak bersedia mendengarkan, satu atau dua orang lagi harus datang kepadanya.
- Apabila saudara seiman yang berdosa ini tidak mau mendengarkan kesaksian dari beberapa orang ini, dia harus dibawa ke depan jemaat.
- Jika tindakan terakhir ini gagal, baru kemudian dia boleh dipandang sebagai seorang yang tidak mengenal Tuhan atau seorang pemungut cukai (Mat. 18:15-17).

Bentuk tindakan pendisiplinan yang lain adalah sebuah peringatan (1Tes. 5:14). Hal ini diterapkan ketika seorang saudara tidak mau patuh; yaitu dia tidak mau tunduk kepada gembala atau pimpin di dalam Tuhan.

Kita juga membaca tentang dua golongan orang yang perlu dihindari, yaitu orang yang tidak tertib hidupnya (2Tes. 3:11,14,15) dan orang yang menimbulkan atau menyebabkan perpecahan (Rm. 16:17). Orang yang tidak tertib itu adalah orang yang tidak mau bekerja. Orang yang menimbulkan perpecahan di antara umat Tuhan untuk menarik pengikut atau mengambil keuntungan secara materi, dari situasi itu.

Seorang bidat hendaklah dijauhi setelah peringatan pertama dan kedua (Tit. 3:10). Ada beberapa pertanyaan tentang apakah hal ini merupakan sebuah bentuk tindakan pendisiplinan yang tidak begitu berat, atau apakah hal ini hampir sama dengan pengucilan atau pengasingan dari jemaat atau tidak.

Kemudian ada bentuk tindakan pendisiplinan yang hebat sekali dan keras, yaitu pengucilan atau pengasingan dari jemaat (1Kor. 5:11,13). Hal ini ditujukan kepada orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu.

Pentingnya Bukti yang Tepat

Pertimbangan yang penting dalam masalah kedisiplinan ini adalah kepastian bahwa orang yang berdosa dihakimi secara adil berdasarkan bukti yang dapat dipercaya. Prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dalam kasus ini dinyatakan secara jelas dalam ringkasan yang berikut.

“Kita sama sekali tidak boleh membiarkan diri kita membentuk, terlebih-lebih mengungkapkan dan bertindak memutuskan pendapat, tanpa kesaksian dari dua atau tiga orang saksi. Meskipun seorang saksi mungkin dapat dipercaya dan moralnya dapat diandalkan, hal ini belum bisa dianggap sebagai dasar yang cukup kuat dalam menarik kesimpulan. Kita mungkin merasa yakin dalam pikiran kita bahwa kesaksian dari satu orang itu benar karena dinyatakan oleh seseorang yang kita percayai, tetapi Tuhan lebih bijaksana daripada kita. Mungkin saja seorang saksi itu benar-benar bermoral dan jujur sehingga (menurut ukuran dunia) ia tidak akan pernah menceritakan sebuah ketidakbenaran atau memberikan kesaksian palsu kepada siapa pun; semuanya ini mungkin benar, tetapi kita harus mematuhi peraturan Tuhan, ‘Atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan’ (Mt 18:16).”

“Seandainya prinsip ini lebih tekun diterapkan dan diikuti di dalam jemaat Tuhan! Dalam segala masalah kedisiplinan dan masalah-masalah yang memengaruhi watak atau reputasi²⁴ seseorang, prinsip ini benar-benar tidak terhitung nilainya. Sebelum jemaat setempat mencapai suatu kesimpulan atau mengambil tindakan atas suatu keputusan dalam kasus apa pun yang ada, jemaat itu harus berusaha keras untuk mendapatkan bukti yang cukup. Jika bukti yang cukup itu belum ada, hendaklah semua orang menantikan Tuhan – menunggu dengan sabar dan penuh kepercayaan kepada Tuhan yang pasti akan menyediakan apa yang diperlukan.”

“Misalnya, jika ada kejahatan moral atau ajaran yang salah dalam suatu jemaat Kristen, tetapi hal itu hanya diketahui oleh satu orang saja dan orang itu

24 atau: nama baik

benar-benar yakin – sungguh-sungguh dan sepenuhnya yakin – bahwa ajaran itu salah. Apa yang harus dilakukan?

Nantikanlah saksi selanjutnya yang akan disediakan oleh Tuhan. Bertindak tanpa saksi lain berarti melanggar prinsip ketuhanan yang diletakkan dengan sangat jelas secara berulang-ulang dalam Firman Tuhan.

Apakah seorang saksi itu harus bersedih hati atau tersinggung karena kesaksiannya tidak ditindaklanjuti? Tentu saja tidak; justru ia tidak boleh mengharapkan hal seperti itu benar. Ia tidak boleh tampil sebagai saksi sampai ia bisa menguatkan kesaksiannya itu melalui bukti dari satu orang lagi atau lebih.

Apakah suatu jemaat setempat itu akan dianggap acuh tak acuh atau pasif karena mereka menolak untuk mengambil tindakan berdasarkan kesaksian dari seorang saksi tunggal saja? Tidak, justru akan bertentangan dengan perintah Tuhan jika jemaat setempat hanya menerima kesaksian tunggal itu.”

“Kita perlu ingat bahwa prinsip praktis yang penting ini tidak dibatasi dalam penerapannya terhadap masalah-masalah kedisiplinan atau pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan suatu perkumpulan umat Tuhan. Hal ini merupakan penerapan yang umum. Kita sama sekali tidak boleh membiarkan diri kita membuat suatu keputusan atau mencapai suatu kesimpulan tanpa jumlah bukti yang telah ditentukan oleh Tuhan; jika bukti secukupnya belum ada dan jika kita perlu menyelesaikan masalah itu, Tuhan pasti akan menyediakan segala bukti yang diperlukan tepat pada waktunya. Kita telah mengetahui sebuah kasus. Seorang laki-laki mendapat tuduhan yang salah karena orang yang menuduhnya mendasarkan tuduhannya itu pada bukti dari salah satu saksi; jika ia bersusah payah sedikit untuk memperoleh bukti dari satu atau dua saksi yang lain lagi, ia tidak akan membuat tuduhannya itu.”²⁵

Bagaimana Melaksanakan Tindakan Pendisiplinan

Aspek lain yang patut mendapat perhatian yang teliti dalam pelajaran ini adalah bagaimanakah tindakan pendisiplinan itu dilaksanakan. Misalnya, tindakan pendisiplinan itu harus dilaksanakan dengan jiwa yang lemah lembut sambil menjaga diri kita sendiri supaya kita juga tidak kena percobaan (Gal. 6:1). Selain itu, tindakan pendisiplinan harus benar-benar adil dan tidak berpihak. Misalnya, jika orang yang bersalah itu mempunyai hubungan keluarga dengan kita, hal itu sama sekali tidak boleh memengaruhi keputusan kita dalam menangani masalah tersebut. Dalam mengadili, orang tidak boleh memandang muka (Ul. 1:17; Yak. 2:1).

²⁵ Mackintosh C. H., *Notes on Deuteronomy* (New York: Loizeaux Bros., Inc., Tanggal tidak diberikan) Vol. II, hal 263–265.

Kasus pengasingan dari jemaat harus merupakan tindakan jemaat tersebut dan bukan tindakan satu orang saja (2Kor. 2:6). Kita mengacu kembali pada apa yang dikatakan C. H. Mackintosh: *“Tidak ada hal yang dapat lebih serius atau berpengaruh selain mengasingkan seseorang dari perjamuan Tuhan. Hal itu merupakan tindakan terakhir yang menyedihkan dan tidak dapat dihindarkan oleh seluruh jemaat. Hal itu juga harus dilakukan dengan hati yang hancur, prihatin, dan tangisan. Sungguh menyedihkan betapa seringnya hal yang sebaliknya terjadi! Betapa seringnya tugas yang serius dan kudus ini menjadi sebuah bentuk pengumuman resmi belaka bahwa orang tersebut telah berada di luar persekutuan jemaat. Karena itu, kita tidak perlu heran bahwa tindakan pendisiplinan yang dilakukan dengan cara seperti itu gagal berbicara dengan penuh kuasa kepada saudara yang bersalah atau kepada jemaat setempat itu.”*

“Kalau begitu, bagaimanakah seharusnya tindakan pendisiplinan itu dilaksanakan? Hanya seperti yang diarahkan dalam 1 Korintus 5 saja. Ketika kasusnya sangat nyata, sangat jelas, sehingga seluruh pembicaraan dan semua pertimbangan sudah mencapai tahap akhir, seluruh jemaat harus secara khidmat mengikuti rapat untuk tujuan khusus tersebut. Tentu saja, suatu hal yang cukup parah dan penting sehingga pertemuan khusus itu perlu diadakan.

Semuanya seharusnya hadir dan mencari kasih karunia untuk menjadikan dosa tersebut sebagai milik mereka juga dan bersujud di hadapan Tuhan dalam pemeriksaan diri yang tulus sambil memakan korban dosa. Jadi, jemaat-Nya tidak dipanggil untuk berunding atau berdiskusi tentang kasus tersebut. Kasus itu harus telah diselidiki secara keseluruhan dan semua bukti itu dikumpulkan oleh mereka yang peduli akan kepentingan-kepentingan Yesus Kristus dan jemaat-Nya.

Ketika kasus ini telah diselesaikan dengan teliti dan bukti-buktinya sangat meyakinkan, seluruh jemaat dipanggil untuk melaksanakan, yaitu tindakan menyedihkan untuk mengasingkan orang yang berbuat jahat itu dari antara mereka – tetapi dengan rasa duka cita dan rendah hati. Hal itu merupakan sebuah tindak kepatuhan yang kudus terhadap perintah Tuhan.”²⁶

Akhirnya, tidak perlu ditekankan lagi bahwa orang Kristen tidak boleh menyiarkan dosa saudara-saudara mereka, tetapi sebaliknya dengan murah hati memberikan sebuah jubah kerahasiaan untuk menutupi dosa dan tindakan pendisiplinan itu supaya tidak diketahui oleh orang yang belum percaya.

26 Mackintosh C. H., *The Discipline of the Assembly*, dalam: *Miscellaneous Writings* (New York: Loizeaux Bros., Tanggal tidak diberikan), Vol V, hal 31, 32.

Kesimpulan

Hanya jika suatu jemaat setempat itu mengambil tindakan tegas ketika dosa ditemukan, jemaat setempat itu dapat berharap untuk memelihara karakter dan sifatnya yang benar sebagai sebuah contoh kecil atau gambaran tentang Bait Tuhan yang kudus.

Mungkin perlu ditambahkan di sini bahwa Perjanjian Baru menganggap setiap orang percaya itu terikat pada semacam jemaat lokal. Kalau tidak, setiap orang akan bebas dari segala bentuk tindakan pendisiplinan yang diberlakukan oleh jemaat setempat mana pun. Kebebasan semacam itu akan dipenuhi dengan bahaya-bahaya paling serius bagi orang percaya tersebut.

7. Perluasan dan Pengembangan Jemaat

Kebenaran lain yang patut diperhatikan dan dijalankan oleh jemaat-jemaat lokal adalah: Karunia-karunia diberikan untuk pembangunan jemaat. Karena pembangunan itu meliputi pertumbuhan, pengembangan dan perluasan, saat ini kita harus peduli akan rencana Tuhan untuk memperluas dan mengembangkan jemaat.

Jemaat adalah sebuah kesatuan di bumi saat ini dan melaluinya Tuhan ingin menyebarkan iman Kristen. Setiap jemaat lokal harus selalu peduli akan penyebaran iman dengan menjangkau orang-orang baru, mengembangkan jemaat itu sendiri, dan mendirikan jemaat-jemaat lain.

Seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya, Kepala jemaat yang bangkit telah memberikan karunia-karunia kepada jemaat-Nya. Selama karunia-karunia ini digunakan dengan benar, jemaat akan bertumbuh.

Karunia-karunia Saat ini

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa pada mulanya ada lima karunia umum yang utama²⁷, yaitu para rasul, para nabi, para penginjil, para gembala, dan para pengajar. Telah disarankan bahwa, pada pokoknya para rasul dan para nabi itu berhubungan dengan pendirian dasar jemaat-Nya (Ef. 4:4). Secara umum, kebutuhan akan para rasul dan para nabi sudah berlalu ketika Firman Tuhan yang lengkap telah diberikan secara tertulis.

27 Macam-macam karunia roh bisa dibagikan menjadi tiga, yaitu:

1. karunia-karunia yang digunakan secara umum, (karunia umum atau berbicara),
2. karunia-karunia untuk melayani, dan
3. karunia-karunia untuk mengadakan tanda-tanda mujizat.

Di dalam pelajaran ini hanya karunia-karunia “umum” (macam no. 1) yang dibicarakan.

Setiap karunia tersebut *bukan* suatu jabatan dengan arti dan maksud duniawi, *tetapi* suatu tugas serta suatu perlengkapan yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk dilaksanakan menurut kehendak Tuhan. *Tugas* dan *perlengkapan* menjadi satu “karunia” dan tidak bisa terpisah.

Ini berarti bahwa kita mempunyai tiga karunia umum saat ini, yaitu para penginjil, para gembala dan para pengajar. Sekarang kita akan membahas tujuan karunia-karunia tersebut dan bagaimana karunia-karunia itu berfungsi.

Untuk Apa Karunia-karunia Diberikan

Tujuan karunia-karunia itu dinyatakan dalam Efesus 4:12,13. *“Untuk memperlengkapi orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Yesus Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Tuhan, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Yesus Kristus.”*

Waktu membaca pertama kali terjemahan ayat di atas, seseorang akan berpikir bahwa hal-hal tersebut adalah tiga alasan yang terpisah mengenai mengapa karunia-karunia itu diberikan, yaitu:

1. ...untuk memperlengkapi orang-orang kudus.²⁸
2. ...untuk pekerjaan pelayanan.
3. ...untuk pembangunan tubuh Yesus Kristus. Akan tetapi, inilah yang diajarkan ayat tersebut?

Akan tetapi, bukan itu yang dimaksudkan. Suatu terjemahan Alkitab yang lebih harfiah menunjukkan bahwa kata *“bagi”*, lebih tepat diartikan *“di dalam”*, sehingga ayat tersebut dibaca *“untuk memperlengkapi orang-orang kudus di dalam pekerjaan pelayanan [dan] di dalam pembangunan tubuh Yesus Kristus.”*

Dengan demikian, hal ini tidak menyatakan tiga alasan yang terpisah mengenai mengapa karunia-karunia tersebut diberikan, tetapi hanya ada satu alasan saja, yaitu untuk membangun orang-orang kudus dalam iman. Sebagai hasilnya, mereka bisa melayani, dan tubuh Yesus Kristus dibangun baik dalam segi jumlah maupun dalam segi rohani. Orang-orang kuduslah yang harus melayani dan melakukan pekerjaan di dalam jemaat lokal mereka!

Gambaran tentang Kebenaran Itu

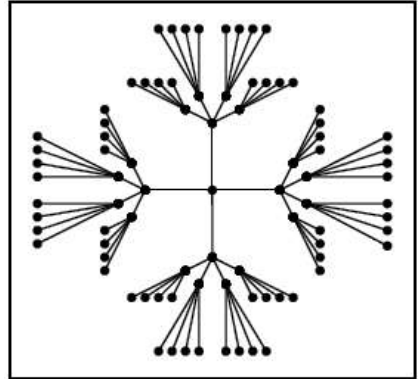
Kita bisa menggambarkan kebenaran ini dalam bentuk sebuah diagram yang berikut: Misalnya, lingkaran di tengah menggambarkan sebuah karunia sebagai seorang pengajar. Ia mengajar orang-orang dalam lingkaran-lingkaran di sekelilingnya sehingga mereka disempurnakan dan dibangun dalam iman. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan yang sama dengan mengajar orang-

²⁸ Menurut Firman Tuhan, setiap orang yang percaya dengan benar dipanggil *“orang kudus”*!

orang lain. Dengan cara inilah jemaat dapat bertumbuh dan berkembang. Inilah cara Tuhan menjangkau sejumlah besar orang dalam waktu yang sesingkat mungkin.

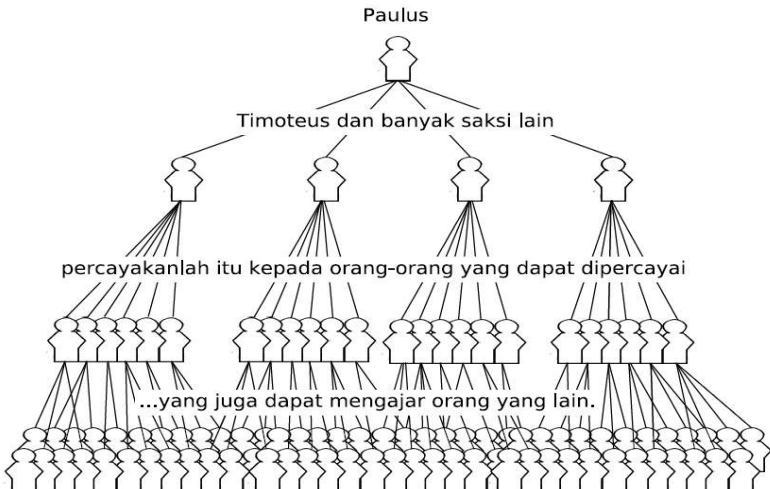
Sesuai dengan pola ajaran Firman Tuhan ini, maksud para penginjil, para gembala dan para pengajar itu adalah menjangkau, melatih, dan terus memperlengkapi orang lain untuk melakukan pelayanan.

Walaupun tidak semua orang Kristen mempunyai karunia sebagai seorang penginjil, seorang gembala, atau seorang pengajar, setiap orang diharapkan ikut mengambil bagian dalam pelayanan Kristen. Setiap anggota jemaat, yaitu setiap orang Kristen, harus menjadi seorang pelayan, seorang penyembah Tuhan, seorang penjala jiwa, seorang pelajar Alkitab, dan seorang penyebar iman Kristen.



Kewajiban penting ini ditekankan lebih lanjut dalam 2 Timotius 2:2. *“Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”*

Sekali lagi, hal ini bisa digambarkan oleh sebuah diagram lain:



Prinsip dan pola ini menghasilkan keuntungan yang langsung bisa dilihat. Pola ini menghasilkan perluasan dan pengembangan iman Kristen dengan cepat. Orang Kristen secara perseorangan menjadi dewasa dengan menggunakan fungsi-fungsi dan tugas-tugas yang diberikan oleh Tuhan. Karena telah menjadi dewasa secara rohani, mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengajaran aliran-aliran sesat yang sangat banyak di dunia saat ini. Jemaat yang berkembang dan menjadi dewasa harus memberikan suatu gambaran yang lebih tepat tentang tubuh Yesus Kristus di dunia ini.

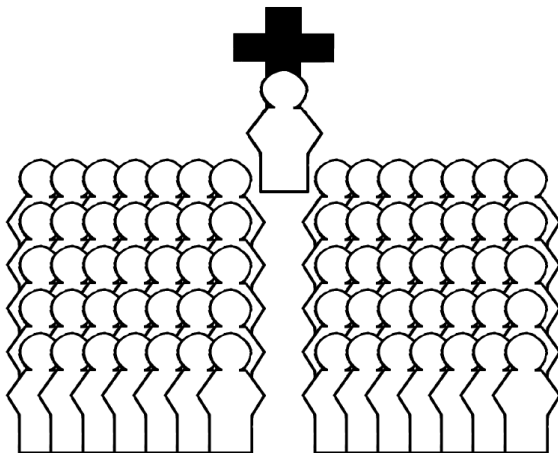
Sistem yang Biasa bagi Masyarakat Kristen

Yang berbeda dengan prinsip dan pola tersebut di atas adalah sebuah sistem yang sangat umum di dunia Kristen saat ini: Seseorang dipilih sebagai pemimpin (“pendeta”) sebuah jemaat. Ia berkhotbah, membaptis orang yang baru menjadi Kristen, mengadakan perjamuan Tuhan, dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan dalam jemaat.

Para anggota jemaat itu mendengarkan khotbah-khotbah dengan setia dari minggu ke minggu, tetapi sayangnya (dalam sejumlah besar kasus) para umat tidak bersedia mengambil bagian secara aktif dalam bentuk apa pun. Ada pikiran bahwa mereka membayar orang lain untuk melakukan hal tersebut bagi mereka.

Pendeknya, mereka menjadi para “ahli pencicip khotbah” dengan pengenalan pribadi yang sangat sedikit akan kebenaran Firman Tuhan. Bahaya yang terus berlanjut adalah orang-orang tersebut, meskipun dibesarkan di lingkungan penginjilan, masih hanya sebagai “anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef. 4:14). Sistem tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Di sini terlihat sang pendeta, sebagai pemimpin, memiliki jemaat dan para anggota yang menghadiri kebaktian-kebaktian. Akan tetapi, setelah melaksanakan hal



tersebut, mereka kembali ke dunia kerja mereka dengan sedikit atau tanpa

merasa bahwa mereka juga mempunyai tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu berkenaan dengan apa yang telah mereka dengar. Nyata sekali bahwa apa yang dapat dilakukan oleh seorang pendeta jemaat dalam situasi seperti ini sangat terbatas. Sebaliknya, jika semua anggota jemaat tersebut aktif melayani Tuhan, kemajuan jemaat lokal itu pun akan luar biasa.

Pertimbangan-pertimbangan seperti itulah yang membuat Alexander Maclaren menulis: *“Sayangnya saya harus percaya bahwa praktek umum saat ini yang membatasi pengajaran di dalam jemaat pada sebuah golongan ‘para rohaniwan’ telah menimbulkan kerusakan dan kejahatan besar. Mengapa harus satu orang yang selalu berbicara, sementara ratusan orang lain yang mampu mengajar hanya duduk seperti orang bodoh untuk mendengar atau berpura-pura mendengarkan orang tersebut? Saya tidak menyukai revolusi yang memakai paksaan dan saya tidak percaya bahwa lembaga apa pun, baik yang bersifat politik maupun yang bersifat gerejawi, membutuhkan kekerasan untuk membersihkan mereka, siap diberhentikan.*

Akan tetapi, saya percaya bahwa jika tingkat kehidupan rohani ditingkatkan di antara kita, bentuk-bentuk baru secara alami akan berkembang. Di dalam perkembangan itu juga ada pengakuan yang lebih cukup akan prinsip yang agung sebagai dasar ‘demokrasi’ kekristenan, yaitu, ‘Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia — dan ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu, dan mereka akan bernubuat.’”²⁹

Menguji Sistem Kependetaan

Pembahasan tentang kepemimpinan satu orang menimbulkan pertanyaan, “Bagaimana tentang sistem kependetaan? Apakah hal ini sesuai dengan Firman Tuhan?” Kita sekarang akan mencari sebuah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan ini.

Yang kita maksudkan dengan “kependetaan” adalah sebuah tingkatan terpisah dari orang-orang yang ditahbiskan oleh manusia untuk melayani Tuhan. Biasanya orang-orang tersebut diberi wewenang tunggal untuk menjalankan upacara-upacara, berkhotbah, membaptiskan orang-orang dan memerintah jemaat-jemaat lokal.

Pertama-tama kita akan dengan gembira mengakui bahwa, banyak orang yang sudah memegang posisi kependetaan telah menjadi pelayan-pelayan Yesus Kristus yang luar biasa dan telah dipakai oleh Dia secara mengagumkan. Kita berutang terima kasih yang mendalam mereka dan pelayanan-pelayanan

29 Maclaren, Alexander, *Colossians and Philemon*, dalam: *The Expositor’s Bible*, (London, Hodder & Stoughton, 1903) hal. 328 -330.

mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Semua orang yang percaya kepada Tuan Yesus siap kita rangkul sebagai saudara-saudara seiman kita.

Akan tetapi, dengan terus terang dan jujur kita harus menghadapi suatu kenyataan bahwa pengertian atau ajaran tentang seorang pendeta tidak ditemukan di dalam Perjanjian Baru. Di mana pun seseorang tidak menemukan satu orang saja yang bertanggung jawab atas satu jemaat lokal.

Apa yang Dikatakan Perjanjian Baru?

Pemikiran tentang kependetaan bukan hanya tidak didukung oleh Perjanjian Baru, tetapi hal itu bertentangan dengan ajaran Perjanjian Baru.

1. Pertama-tama, hal itu melanggar prinsip bahwa semua orang percaya adalah imam Tuhan (1Ptr. 2:5, 9). Dalam Perjanjian Lama, ada kelas manusia tersendiri, yang berdiri di antara Tuhan dan manusia. Pada zaman Perjanjian Baru, semua orang Kristen yang percaya menjadi imam-imam. Mereka memiliki semua hak istimewa dan tanggung jawab imam. Pemikiran dan pola pelayanan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja pasti akan membungkam ibadah dan menghalangi pelayanan imam-imam Kristen.
2. Kedua, sistem kependetaan melarang penggunaan karunia-karunia dengan bebas di dalam jemaat (1Kor. 12 dan 14), dengan sewenang-wenang membatasi pelayanan kepada satu orang atau sekelompok orang yang telah diresmikan sebagai “rohaniwan”
3. Sekali lagi, hal tersebut hanya membatasi penataan peraturan-peraturan bagi sebuah golongan keimamatan saja, sedangkan Perjanjian Baru tidak pernah membuat perbedaan tersebut.
4. Prinsip pelayanan yang dibayar dengan gaji yang tetap hampir selalu menyertai sistem kependetaan. Prinsip itu selalu melibatkan pertanggungjawaban seorang pendeta kepada seseorang atau beberapa orang yang lebih tinggi. Kekuasaan yang lebih tinggi ini bisa menggunakan tekanan kepada seorang pelayan Tuhan dengan membebani standar-standar atau patokan-patokan yang harus dipatuhi tetapi tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Misalnya, sering keefektifan seorang pelayan dinilai berdasarkan jumlah orang-orang yang ditambahkan ke dalam daftar jemaat selama satu tahun. Hal ini bukan hanya sebuah ukuran yang tidak tepat untuk pelayanan yang berhasil. Kebiasaan ini juga menciptakan godaan yang besar untuk merendahkan standar-standar dan syarat-syarat penerimaan anggota-anggota jemaat. Karena itu, seorang pelayan Yesus Kristus

tidak boleh diikat, dibelenggu, dan dihalangi. Ia harus menjadi hamba Tuhan yang bebas (Gal. 1:10).

5. Kelas kependetaan membuka jalan menuju bahaya besar yang selalu hadir, yaitu mengumpulkan orang untuk seorang manusia dan bukan kepada Tuhan. Jika seseorang menjadi kekuatan yang memikat dalam sebuah jemaat lokal, rasa terpikat itu akan hilang ketika orang tersebut pergi. Sebaliknya, jika orang-orang kudus berkumpul karena Tuhan hadir di sana, mereka akan setia karena Dia.

Dengan benar (jika bukan dalam teori), para pendeta telah berhasil mengaburkan kebenaran tentang kepemimpinan Yesus Kristus (Ef. 1:22). Dalam beberapa kasus, mereka sungguh-sungguh telah menyangkal dan meniadakan kebenaran besar tersebut.

Adakah seorang yang beranggapan bahwa penilik-penilik jemaat dalam Perjanjian Baru sama dengan para pendeta masa kini? Jika ada, kita akan menjawab bahwa Perjanjian Baru menunjuk beberapa penilik jemaat dalam satu jemaat (Flp. 1:1) dan bukan seorang penilik jemaat yang membawahkan sebuah jemaat atau sebuah kelompok jemaat-jemaat.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak orang dalam jabatan kependetaan adalah pelayan-pelayan Yesus Kristus yang diberi karunia untuk melayani jemaat. Akan tetapi, mereka tidak menjadi pelaksana karunia karena dipilih atau ditahbiskan oleh manusia, tetapi oleh karya Yesus sendiri. Mereka bertanggung jawab untuk melayani orang-orang kudus supaya mereka semuanya dibangun untuk menjadi pelayan-pelayan yang aktif, bukan menjadikan orang-orang kudus selamanya bergantung pada mereka.

Telah nyata dan tidak perlu dijelaskan adalah kejahatan-kejahatan yang sudah mengalir dari penahbisan manusia kepada manusia lain yang tidak dipanggil oleh Tuhan.

6. Akhirnya, di mana satu orang sendiri mempunyai tanggung jawab utama atas pelayanan mengajar dalam jemaat, di situ tidak ada sistem pengawasan dan keseimbangan. Karena itu, ada suatu bahaya penafsiran yang tak seimbang atau mungkin bahaya ajaran yang sesat.

Sebaliknya, di mana Roh Kudus mempunyai kebebasan untuk berbicara melalui berbagai karunia dalam jemaat, di situ ada lebih banyak aspek dan segi kebenaran yang dapat dilihat. Ada juga kekebalan yang lebih besar terhadap ajaran yang salah ketika semua

orang kudus dengan tekun membandingkan dan menyelidiki apa yang diajarkan tentang Firman Tuhan.³⁰

Kesimpulan

Jadi, walaupun banyak berkat telah sering mengalir dari pelayanan orang-orang yang mewakili sistem kependetaan, kita percaya bahwa sistem kependetaan bukan hanya suatu hal yang kurang baik menurut kehendak Tuhan, melainkan juga sangat merugikan kepentingan-kepentingan jemaat.

Tuhan menghendaki karunia-karunia digunakan untuk melayani orang-orang kudus, lalu giliran orang-orang kudus tersebut pergi untuk menjalankan tugas pelayanan itu.

Setiap persekutuan jemaat lokal harus mengenal prinsip yang penting ini dan tidak melakukan apa pun untuk menghalangi perkembangannya yang bersifat bebas. Ketika orang kudus melayani, orang yang belum percaya akan diselamatkan, orang-orang kudus akan dibangun, dan persekutuan-persekutuan jemaat baru akan dilahirkan.

8. Ditetapkan Tuhan dan Pembaptisan

Keimamatan Umum dan Pembaptisan

Keimamatan Orang Percaya

Kebenaran yang ketujuh dan yang terakhir tentang jemaat Yesus Kristus yang telah kita sebutkan sebelumnya adalah bahwa semua orang percaya adalah imam-imam Tuhan. Setiap jemaat lokal harus menyaksikan kebenaran ini secara kelihatan: Mereka harus menolak bentuk keimamatan yang lain. Mereka juga harus mendorong dan menguatkan setiap orang percaya untuk menggunakan hak-hak dan berbagai tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas suci ini, baik secara pribadi maupun kelompok.

1. Ada Suatu Perbedaan

Dalam Perjanjian Lama, hukum Musa menyisihkan suku Lewi dan keluarga Harun untuk menjadi imam-imam bangsa Israel. Orang-orang tersebut mempunyai pakaian khusus, diberi hak-hak istimewa, berdiri sebagai kelas terpisah, dan menjadi pengantara Tuhan dan bangsa Israel. Hanya mereka yang dapat masuk ke tempat suci dan hanya mereka yang dapat mempersembahkan korban-korban yang telah ditentukan berdasarkan hukum.

Dalam kehidupan orang Kristen, semua hal itu sudah berubah. Sesuai dengan Perjanjian Baru, sekarang semua orang percaya adalah imam-imam.

1 Petrus 2:5 mengatakan, *“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Tuhan.”*

1 Petrus 2:9 mengatakan, *“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Tuhan sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang*

telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Wahyu 1:5,6 menyatakan, *“Bagi Dia yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya, dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Tuhan, Bapa-Nya, - bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.”*

Martin Luther dengan sungguh-sungguh berjuang demi kebenaran tentang keimamatan semua orang percaya. Ia menulis: *“Semua orang percaya adalah imam-imam, dan biarlah menjadi kutukan untuk menyatakan bahwa ada imam yang lain selain seorang Kristen; karena hal ini dinyatakan dengan tidak berdasarkan Firman Tuhan, tetapi berdasarkan kuasa perkataan manusia, atau adat zaman kuno, atau berdasarkan orang-orang banyak yang berpikir demikian.”*³¹

2. Persembahan-persembahan Kita

Di antara tugas-tugas penting seorang imam adalah mempersembahkan korban. Dalam Perjanjian Lama, persembahan korban itu biasanya terdiri atas binatang-binatang sembelihan. Sekarang, korban-korban yang dipersembahkan orang-orang percaya sangat berbeda:

- Seorang yang percaya mempersembahkan tubuhnya sebagai korban (Rm. 12:1). Persembahan ini bukan persembahan yang mati, tetapi *“persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Tuhan.”*
- Ia juga mempersembahkan harta jasmaninya (Ibr. 13:16), *“Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberikan bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Tuhan.”*
- Lalu, ada juga korban syukur (Ibr. 13:15), *“Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Tuhan, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya.”* Korban syukur ini harus dipersembahkan baik secara pribadi maupun kelompok. Yang terakhir terjadi dalam ibadah kelompok di mana orang-orang percaya bebas mengambil bagian dalam pujian syukur secara umum. Amat disayangkan, praktek itu pada zaman ini sudah hampir dihapuskan oleh bentuk kebaktian yang terkontrol. Hasilnya adalah generasi imam-imam yang bodoh, yaitu sebuah keadaan yang tidak ada sedikit pun dipikirkan atau dituliskan dalam Alkitab.

31 Dikutip dalam W. Hoste, *Bishops, Priests and Deacons*, (London: Pickering & Inglis) hal. 73.

3. Tugas-tugas Keimamatan yang Lain

Tugas-tugas lain seorang imam termasuk doa, kesaksian tentang Tuhan, dan perhatian atau kepedulian kepada umat Tuhan. Karena itu, orang percaya harus terus menerus melaksanakan tugas yang suci ini.

Erich Sauer mengatakan, *“Pengajaran dalam Alkitab tentang hal ini (Rm. 8:14, Gal. 5:18, dan Yoh. 16:13) dengan jelas menerangkan bahwa hal tersebut harus diterapkan dalam seluruh kehidupan kita dari pagi sampai malam, pada setiap hari dalam seminggu, tidak hanya pada hari Minggu saja. Hal ini tentu saja tidak terbatas pada awal dan akhir persekutuan-persekutuan jemaat, seperti pertemuan-pertemuan ibadah, pembacaan Alkitab, atau doa. Hal ini juga termasuk orang itu secara keseluruhan, tidak hanya di dalam tetapi juga di luar ruang pertemuan, aula, kapel, dan bangunan gereja atau jemaat. Dalam makna yang sepenuhnya, seluruh umat Tuhan dalam Perjanjian Baru adalah ‘imamat-imamat yang rajani dan bangsa yang kudus’ (Kel. 19:6; 1Ptr. 2:5-9).”*³²

4. Imam Besar Kita

Walaupun benar bahwa semua orang percaya adalah imam-imam, adalah benar juga bahwa setiap umat Kristen membutuhkan seorang imam. Orang percaya menemukan kebutuhan tersebut benar-benar terpenuhi dalam Tuan Yesus Kristus. Surat kepada umat Ibrani menyebutkan Tuan Yesus Kristus yang Terberkati itu sebagai Imam Besar Agung yang dapat tersentuh oleh perasaan tentang kelemahan-kelemahan kita karena Ia sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa (Ibr. 4:15).

5. Apa yang telah Dilakukan Umat Kristen?

Karena itu, setiap jemaat setempat seharusnya mengakui Tuan Yesus sebagai Imam Besar Agung dan mengakui setiap orang percaya sebagai seorang imam yang kudus dan rajani. Apakah hal ini yang kita temukan dalam kehidupan umat Kristen saat ini?

Sebaliknya, kita menemukan bahwa jemaat telah kembali kepada sistem keimamatan Yahudi. Walaupun percaya kepada keimamatan semua orang Kristen, banyak gereja dan jemaat yang telah mendirikan suatu keimamatan khusus untuk mereka sendiri, dan keimamatan ini didasarkan pada sistem hukum Musa. Akibatnya, sekarang kita memiliki sebuah golongan terpisah yang terdiri atas orang-orang yang disisihkan untuk melakukan pelayanan ketuhanan. Mereka merupakan sebuah hirarki pejabat-pejabat jemaat dengan gelar-gelar mengagumkan yang mem-

32 Sauer, Erich, *In the Arena of the Faith*, (Grand Rapids: Eerdmans Publ. Co., 1955) hal. 134.

bedakan mereka dengan orang “awam“ dan pakaian khusus yang memisahkan orang-orang tersebut sebagai golongan yang berbeda tingkatan.

Selain itu, jemaat telah meminjam dari adat Yahudi konsep-konsep seperti bangunan-bangunan suci dengan mezbah-mezbah yang terperinci, hiasan-hiasan kependetaan, alat-alat bantu pemujaan, ritual atau upacara keagamaan yang mengesankan dan menarik perhatian manusia, serta kalender atau jadwal-jadwal keagamaan dengan hari-hari dan masa-masa sucinya.

Mengenai percampuran yang kejam antara adat Yahudi dan Kekristenan ini, Dr. C. I. Scofield berkomentar: *“Kelihatannya, suatu perubahan gereja-gereja ke adat Yahudi telah menghalangi perkembangan jemaat, menyatukan misi jemaat, dan merusak semangat rohani jemaat, dibandingkan dengan semua penyebab-penyebab lain. Jemaat Yesus Kristus dipanggil untuk mengejar jalannya yang telah ditetapkan, untuk memisahkan diri dari dunia, dan mengikuti Tuhan dalam panggilan surgawinya. Sebaliknya, gereja telah menggunakan Kitab Suci adat Yahudi untuk membenarkan dirinya dengan merendahkan tujuannya demi perkembangan dunia, penambahan kekayaan, penggunaan upacara keagamaan yang dipaksakan, pembangunan gedung-gedung gereja yang istimewa, doa untuk meminta Tuhan memberkati perang angkatan bersenjata, dan pembagian persaudaraan yang sederajat ke dalam golongan ‘pendeta’ atau ‘rohaniwan’ dan ‘orang awam.’”*³³

6. Apa yang harus Dilakukan?

Bukankah Tuhan memanggil umat-umat-Nya sekarang ini untuk memisahkan diri dari agama tersebut beserta jenis-jenis dan bayangan-bayangannya supaya mereka bisa mendapat kecukupan mereka dalam Nama Tuan Yesus?

Menurut Erich Sauer, setiap jemaat lokal yang ingin mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh Perjanjian Baru tentang keimamatan umum bersifat seperti berikut ini:

- *“Sebuah jemaat lokal dengan pemenuhan Roh Kudus, persekutuan-persekutuan doa yang dihadiri dengan baik.”*
- *“Sebuah jemaat lokal dengan anggota-anggota yang suka membantu dan menjadi rekan-rekan sekerja dan pelayan-pelayan Tuhan di ladang panen di seluruh dunia.”*

33 Scofield, Dr. C. I., *Rightly Dividing the Word of Truth*, (New York: Loizeaux Bros., Inc., n.d.) hal. 17.

- *“Sebuah jemaat lokal dengan aktivitas yang gigih dan bersemangat sekali dalam pengabaran Injil, dengan melakukan penyebaran traktat³⁴, kesaksian pribadi di mana saja yang memungkinkan, pertemuan di udara terbuka.”*
- *“Sebuah jemaat lokal dengan suatu suasana rohani penuh cinta kasih yang menghangatkan hati, di mana setiap orang berusaha membantu yang lain dengan saling peduli dan berbuat baik dalam semangat doa, saling memperhatikan saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan yang baik.”*
- *“Dalam jemaat lokal seperti ini, persekutuan-persekutuan dan pelayanan-pelayanan juga akan berada di bawah bimbingan Roh Kudus. Karunia-karunia Roh Kudus yang dibagikan oleh Tuhan sendiri akan dikembangkan dalam bermacam-macam karunia yang telah ditetapkan Tuhan, dalam persekutuan persaudaraan, dalam ketergantungan pada Kristus, dan karena itu dalam kebebasan suci Roh Kudus (1Kor. 12:4-11; 14:26). Dan, pada saat jemaat bersama dalam Perjamuan Tuhan dengan memuliakan pengorbanan imamat di Golgota, ibadah keimamatan akan naik ke tempat kudus surgawi, hal ini memahkotai kehormatan imamat umum jemaat.”³⁵*

7. Lihatlah ke Depan

Dalam bagian keimamatan ini, kita akan menutup pelajaran kita tentang tujuh kebenaran terpenting yang berhubungan dengan jemaat universal yang seharusnya digambarkan dan dilaksanakan oleh setiap jemaat (gereja) lokal. Tak perlu dikatakan lagi, kebenaran-kebenaran lain bisa disebutkan, tetapi ketujuh hal tersebut sudah cukup memperlihatkan bahwa persekutuan jemaat haruslah menjadi gambaran, contoh atau miniatur semua kebenaran tentang keseluruhan tubuh Yesus Kristus.

Pada halaman-halaman berikutnya kita akan membicarakan hukum-hukum jemaat, persekutuan doa, penilik-penilik jemaat, diaken-diaken, keuangan jemaat, dan pelayanan-pelayanan wanita. Nanti akan ada sebuah kesimpulan yang berjudul “Ayo Kita Datang Pada-Nya!”

34 *Traktat*: Sebuah buku kecil atau brosur yang berisi berita Injil secara singkat.

35 Sauer, op. cit., hal. 151, 152

Pembaptisan

Dua peraturan yang menjadi tanda umum jemaat Kristen adalah pembaptisan dan Perjamuan Tuhan. Kedua hal ini ditetapkan di dalam Kitab-kitab Injil (Mat. 28:19; Luk. 22:19,20), diterapkan di dalam Kisah Para Rasul (Kis. 10:47,48; 20:7), dan dijelaskan di dalam surat-surat Paulus (Rm. 6:3-10; 1Kor. 11:23-32).

1. Tiga Jenis Pembaptisan

Dalam pembahasan tentang pokok pembaptisan, kita harus memperhatikan tiga jenis pembaptisan utama dalam Perjanjian Baru.

- Yang pertama adalah *pembaptisan Yohanes* (Mrk. 1:4). Sebagai pendahulu Raja yang akan datang, Yohanes memanggil bangsa Israel untuk bertobat dan menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan (Mat. 3:8). Mereka yang datang kepadanya, mengakui dosa-dosa mereka, dibaptis untuk pertobatan, dan mereka kemudian memisahkan diri dari kondisi bangsa mereka yang tidak saleh dan suci. Tuan Yesus dibaptis oleh Yohanes, bukan karena Dia berdosa dan harus bertobat, tetapi untuk menghubungkan diri-Nya dengan sisa bangsa Israel yang bertobat dan menggenapkan seluruh kehendak Tuhan (Mat. 3:15).
- Yang kedua adalah *pembaptisan orang percaya* (Rm. 6:3,4). Pembaptisan ini menandakan hubungan dengan Yesus Kristus dalam kematian-Nya. Hal ini dibicarakan secara terperinci kemudian.
- Yang ketiga adalah *pembaptisan Roh Kudus* (1Kor. 12:13). Pembaptisan ini adalah pekerjaan kuasa Roh Tuhan yang menjadikan semua orang yang percaya kepada Juruselamat bergabung dalam tubuh Yesus Kristus.

2. Perbedaan-perbedaan yang Penting

Dalam hubungannya dengan tiga pembaptisan tersebut, harus betul-betul diperhatikan:

- Pembaptisan Yohanes tidak sama dengan pembaptisan Roh Kudus. Hal ini secara jelas dibedakan dalam Matius 3:11.
- Pembaptisan Yohanes tidak sama dengan pembaptisan orang percaya. Kisah Para Rasul 19:1-5 menunjukkan bahwa mereka yang sudah dibaptis sebagai murid-murid Yohanes harus dibaptis dalam pembaptisan Kristen.
- Pembaptisan Roh Kudus tidak sama dengan pembaptisan orang percaya. Banyak yang mengerti secara samar-samar bahwa pembaptisan

air adalah gambaran atau lambang pembaptisan Roh Kudus. Sebenarnya kedua hal itu benar-benar berbeda. Pembaptisan Roh berbicara tentang penggabungan semua orang percaya ke dalam tubuh Yesus Kristus, sementara pembaptisan orang percaya adalah pembaptisan yang melambangkan kematian dan kebangkitan.

Singkatnya, ketiga bentuk pembaptisan ini berbeda dan tidak sampai dicampur-aduk.

3. Pembaptisan Orang Percaya

Tidak disebutkan dalam Perjanjian Baru, setelah hari Pentekosta, mengenai orang-orang yang dibaptis kecuali mereka yang percaya kepada Tuan Yesus. Perhatikan ayat berikut ini:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis” (Kis. 2:41). *“Sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Tuhan dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberikan diri mereka untuk dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan”* (Kis. 8:12).

Memang benar disebutkan bahwa ada seisi rumah yang dibaptis (Kis. 16:15; 1Kor. 1:16), tetapi tidak ada petunjuk atau bukti untuk menduga bahwa rumah tangga-rumah tangga tersebut termasuk anak-anak yang belum pernah percaya kepada Tuan Yesus Kristus.

4. Pentingnya Pembaptisan Orang Percaya

Makna penting pembaptisan orang percaya ditulis dengan paling jelas di dalam Roma 6:1-10. Kita dapat menyimpulkan ajaran dalam bacaan tersebut sebagai berikut.

Saat Yesus mati, Ia berada di bawah gelora dan gelombang besar kemurkaan Tuhan (Mzm. 42:7). Ia melakukan hal ini untuk mewakili kita. Karena Yesus Kristus benar-benar mati sebagai pengganti kita, kita bisa mengatakan bahwa pada saat Ia mati, kita juga mati. Dengan kematiannya, Ia menyelesaikan semua hal yang berkaitan dengan dosa kita, sekali dan untuk selama-lamanya. Karena itu, kita juga telah mati karena seluruh akibat dosa. Dosa tidak lagi berkuasa atas kita (Rm. 6:14). Tuhan melihat setiap orang percaya sebagai orang yang sudah disalibkan bersama Yesus Kristus. Keseluruhan dirinya yang dahulu sebagai seorang yang berdosa di dalam daging telah dipakukan di atas kayu salib (Gal. 2:20; Kol. 2:14,15).

Dalam pembaptisan, orang percaya memberikan suatu gambaran yang jelas tentang apa yang telah terjadi:

- Dengan masuk ke dalam air, ia sebenarnya mengatakan, *“karena dosa-dosaku, aku pantas mati. Akan tetapi, saat Yesus mati, aku juga mati. Manusia lamaku atau diriku yang lama, telah disalibkan bersama Dia. Pada saat Yesus dikuburkan, aku juga dikuburkan. Sekarang aku mengaku bahwa diriku yang lama harus disingkirkan dari penglihatan Tuhan selama-lamanya dalam kehidupan sehari-hari.”*
- Lalu, pada saat Yesus bangkit dari kematian, semua orang percaya juga bangkit dan keluar dari air pembaptisan. Dengan melakukan hal ini, ia memberitahukan kebulatan tekadnya untuk berjalan dalam kehidupan yang baru. Ia tidak akan lagi hidup untuk menyenangkan dirinya, tetapi ia akan menyerahkan hidupnya kepada Juruselamat supaya Dia dapat hidup di dalam orang percaya tersebut.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pembaptisan adalah suatu peraturan atau upacara yang secara umum menandakan berakhirnya cara hidup yang lama. Pembaptisan adalah salah satu tindakan di depan umum karena menaati kehendak Tuhan (Mat. 28:19,20). Pembaptisan menggambarkan kematian orang percaya bersama Yesus Kristus. Pembaptisan tidak berjasa untuk menyelamatkan orang berdosa, tetapi pembaptisan itu untuk mereka yang sudah diselamatkan.

5. Caranya

Perdebatan yang tak habis-habisnya telah muncul berkenaan dengan pertanyaan tentang bagaimana pembaptisan itu seharusnya dilaksanakan – apakah dengan percikan atau dengan pembenaman, penyelaman atau pencelupan. Fakta-fakta berikut ini sangat membantu kita untuk mencari pemecahan.

Kata *“baptis”* berasal dari kata Yunani yang berarti *“menyelamkan”*, *“membenamkan”* atau *“mencelupkan”*. Dalam hubungannya dengan pembaptisan Yesus Kristus, kita membaca, *“Setelah dibaptis, Yesus segera keluar dari air”* (Mat. 3:16). Yohanes sendiri juga melakukan pembaptisan di Aion, dekat Salim, *“sebab di situ ada banyak air”* (Yoh. 3:23). Pada waktu pembaptisan sida-sida dari Etiopia, Firman Tuhan berkata dengan hati-hati bahwa *“keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu dan Filipus membaptis dia. Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus ...”* (Kis. 8:38,39). Kita telah melihat di atas (Rm. 6:3) bahwa pembaptisan adalah suatu persamaan atau gambaran tentang penguburan. Percikan air tidak mengungkapkan persamaan apa pun dengan penguburan, sementara penyelaman di dalam air mengungkapkan hal tersebut dengan paling tepat.

6. Hal yang Penting

Akan tetapi, yang lebih penting daripada cara melakukan pembaptisan adalah kondisi hati seseorang yang dibaptis. Ada beribu-ribu orang yang sudah dibenamkan ke dalam air, tetapi yang belum benar-benar dibaptis. Seorang yang sudah benar-benar dibaptis adalah orang yang tidak hanya telah mengalami upacara luar, tetapi yang hidupnya menunjukkan bahwa dagingnya, atau hidup lamanya sudah dikuburkan. Pembaptisan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan hati, di samping pengakuan di luar.

Hal ini bisa diungkapkan lebih jelas dengan menafsirkan Roma 2:25-29 yang menunjuk kepada pembaptisan dan bukan penyunatan.

“Pembaptisan memang ada gunanya, jika engkau menaati Injil; tetapi bila engkau menolak hidup sesuai dengan Injil, pembaptisan itu tidak ada lagi gunanya. Jadi, jika orang yang belum dibaptis menaati Injil, tidakkah keadaannya yang belum dibaptis ini dianggap sebagai pembaptisan? Dan, bukankah orang-orang yang tidak dibaptis, jika mereka mematuhi Injil, akan menghakimi engkau, yang memiliki surat dan pembaptisan, tapi seorang yang menolak hidup menurut Injil? Karena ia bukan seorang Kristen yang hanya kelihatan Kristen dari luarnya saja, juga bukan pembaptisan yang terjadi di luar menurut daging, tetapi dia seorang Kristen yang sejati di dalamnya dan pembaptisan terjadi di dalam hati, secara rohani, bukan secara harfiah. Maka pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Tuhan.”³⁶

7. Pelaksanaan Upacara

Pendapat bahwa seorang laki-laki harus menjadi pelayan yang ditahbiskan supaya ia dapat membaptis adalah pendapat tidak sesuai dengan Alkitab. Setiap orang laki-laki yang percaya bisa membaptis orang lain.

Ongkos yang harus Dibayar – Hitunglah Ongkosnya

Pada zaman jemaat awal, saat seorang yang percaya dibaptis, ia sering dianiaya dan dibunuh dalam waktu singkat. Namun, kapan pun orang-orang lain diselamatkan, mereka tanpa ragu-ragu maju untuk memenuhi barisan martir-martir dengan dibaptis.

Bahkan saat ini di daerah-daerah tertentu, pembaptisan sering menjadi tanda suatu permulaan penyiksaan yang mengerikan. Di banyak negara, seorang yang percaya diberi toleransi selama dia hanya mengakui Yesus

³⁶ Dianjurkan oleh sebuah tafsiran yang mirip tentang keanggotaan jemaat oleh Newell, Wm. R., *Romans, Verse by Verse*, (Chicago: Grace Publicationns, 1945) hal. 70.

dengan bibirnya saja. Akan tetapi, saat ia mengakui Yesus Kristus di depan banyak orang dalam pelakuan pembaptisan dan memutuskan hubungannya dengan masa lalunya, musuh-musuh salib akan berperang dengan dia.

Akan tetapi, apa pun “biaya“ atau pengorbanannya itu, setiap orang di antara kita yang dibaptis menikmati pengalaman yang sama seperti sida-sida Etiopia. *“Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita.”* (Kis. 8:39).

9. Datang pada Tuhan

Perjamuan Tuhan dan Persekutuan Doa

Perjamuan Tuhan – ”Pemecahan Roti“

Upacara kenangan dan peringatan akan Yesus Kristus ini pertama-tama dimulai oleh Tuan Yesus pada malam saat Dia dikhianati. Segera sesudah merayakan perayaan Paskah Yahudi terakhir bersama murid-murid-Nya, Ia memperkenalkan apa yang sekarang disebut “Perjamuan Tuhan” atau “Pemecahan Roti”:³⁷

“Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.’ Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: ‘Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.’” (Luk. 22:19,20).

1. Mengapa Kita Melanjutkan Perjamuan ini?

Mengenai pentingnya perintah ini, bukti-bukti tertentu diberikan:

- a) Pertama, hal ini adalah sebuah peristiwa peringatan. Yesus mengatakan, *“Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”* Inilah waktu untuk mengingat penderitaan dan kematian-Nya, penyerahan tubuh, dan pencucuran darah-Nya. Bukit Golgota dengan semua tali kesuciannya diingat oleh orang-orang yang ikut berpartisipasi. Karena itu, kita tidak mungkin mengingat semangat besar Tuan Yesus tanpa memberikan tanggapan kepada Tuhan melalui penyembahan dan pujian. Jadi, Perjamuan Tuhan adalah waktu untuk ibadah umum, waktu untuk memuji Tuhan karena siapa Diri-Nya dan juga atas semua yang telah Ia lakukan.
- b) Kemudian, Perjamuan Tuhan juga merupakan kesaksian umum tentang kesatuan tubuh Yesus Kristus. Sebuah roti adalah lambang tubuh Yesus Kristus, yang terdiri atas semua orang percaya. Waktu mengambil bagian dengan memakan roti, orang percaya memberikan kesaksian bahwa ia adalah satu dengan setiap anak

37 Menurut kata-kata asli yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk “Perjamuan Kudus”.

Tuhan yang sejati. Dengan meminum dari cawan, ia mengakui bahwa ia adalah satu dengan setiap orang yang sudah disucikan oleh darah Yesus Kristus yang sangat berharga (1Kor. 10:16,17).

- c) Akhirnya, Perjamuan Tuhan adalah satu peringatan yang terus menerus bahwa Ia yang menetapkan peristiwa pengenangan akan Diri-Nya akan datang kembali. *“Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.”* (1Kor. 11:26). Jadi, seorang percaya tidak hanya melihat kembali ke belakang (ke Golgota) dengan mengingat kematian-Nya, dia tidak hanya melihat ke depan menuju Takhta Tuhan dan memuliakan Dia atas tercapainya penebusannya, tetapi dia juga sangat menanti-nantikan saat ketika Tuhan akan turun dari Surga dan membawa umat-Nya pulang ke rumah-Nya.

2. Sesering Kamu Melakukannya

Mengenai waktu dan seberapa sering Perjamuan Tuhan itu seharusnya dilaksanakan, Alkitab tidak memerintahkan hal tersebut dengan bahasa hukum, tetapi meminta dengan suara kasih karunia.

Dalam Kisah Para Rasul 20:7 dikatakan bahwa *“pada hari pertama dalam minggu itu... kami [para murid Yesus] berkumpul untuk memecah-mecahkan roti.”* Hari pertama dalam suatu minggu juga disebut Hari Tuhan, atau Hari Minggu. Hari itu adalah hari Kebangkitan Tuhan. Hari itu merupakan hari yang tepat bagi umat-Nya untuk berkumpul dengan tujuan menyembah dan mengenang Diri-Nya.

Perintah-Nya adalah, *“Setiap kali [sesering] kamu makan roti ini dan minum cawan ini”* (1Kor. 11:26). Pada saat seseorang mengatakan bahwa Perjamuan Tuhan harus dilakukan setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tiga bulan, dia telah melampaui apa yang dikatakan Firman Tuhan. Pada waktu yang sama, kemungkinannya besar sekali bahwa para murid Yesus pada Zaman Jemaat Awal bertemu setiap minggu untuk mengingat Tuhan.

C. H. Spurgeon³⁸ memperingatkan: *“Kesaksian saya adalah (dan saya rasa saya mengungkapkan pemikiran banyak umat Tuhan yang sekarang hadir) bahwa mendatangi Perjamuan Tuhan setiap minggu, seperti yang kita lakukan, tidak kita temukan bahwa pemecahan roti telah kehilangan makna pentingnya. Hal tersebut selalu segar bagi kita. Saya telah sering mengatakan bahwa setiap Hari Minggu malam, apa pun topiknya saat itu, apakah Sinai telah mengguntur di atas kepala kita, atau pun catatan sedih tentang Golgota telah menusuk hati kita, adalah selalu terasa sama-sama benar untuk datang*

ke Pemecahan Roti. Sangatlah menyedihkan bagi jemaat Kristen yang harus menundanya menjadi sekali sebulan. Mereka merusak hari pertama dalam setiap minggu dengan menghilangkan pada hari pertama ini keagungannya dalam berkumpul dan memecahkan roti, serta memperingati kematian Tuhan sampai Dia datang. Saya yakin, mereka yang telah mengetahui manisnya setiap Hari Minggu dengan merayakan Perjamuan Tuhan tidak akan puas bila hal tersebut ditunda sampai waktu-waktu yang lebih jarang.”³⁹

Jonathan Edwards⁴⁰ juga menganjurkan peringatan Tuhan setiap minggu. *“Terlihat jelas sekali di dalam Alkitab bahwa umat Kristen mula-mula terbiasa merayakan peringatan penderitaan Sang Penebus mereka yang terkasih setiap Hari Minggu, maka saya percaya hal ini akan terjadi lagi di dalam jemaat Yesus Kristus pada hari-hari yang akan datang.”⁴¹*

3. Persyaratan

Tidak perlu disebutkan lagi bahwa Perjamuan Tuhan itu hanya untuk orang Kristen sejati saja. Hanya mereka yang sudah diselamatkan dengan benar yang memenuhi syarat dan mampu masuk ke dalam arti kudus dalam Perjamuan Tuhan itu. Umat Kristen harus mengambil kedua lambang Perjamuan Tuhan setelah menguji diri mereka sendiri (1Kor. 11:28). Dosa harus diakui dan ditinggalkan dan kedua lambang itu harus diambil dengan cara yang layak. (1Kor. 11:21,22) Semua yang mengambil bagian tanpa menguji dirinya sendiri berada dalam bahaya dididik oleh Tuhan (1Kor. 11:27,29-32).

Sekali lagi di sini, kita lebih baik mengingatkan diri kita sendiri bahwa mungkin saja terjadi bahwa orang makan roti dan minum anggur tanpa benar-benar mengingat Tuhan. Mungkin perintah ini menjadi suatu upacara belaka jika hati kita tidak mengikuti apa yang kita lakukan dalam Perjamuan Tuhan. Hidup kita harus dalam persekutuan dengan Tuhan jika kita benar-benar ingin menuruti perintah-Nya, *“Ingatlah Aku.”*

39 Spurgeon, C. H., *Treasury of the Old Testament*, (London: Marshall, Morgan & Scott) Vol. I, hal. 543.

40 5. Maret 1703 – 22. Maret 1758, pengkhotbah, penginjil, dan penulis di Amerika Utara.

41 Edwards, J., *Thoughts on Revival*, 1736.

Persekutuan Doa

Tidak ada banyak informasi di dalam Perjanjian Baru tentang pertemuan-pertemuan dalam jemaat setempat. Kita memang tahu bahwa umat Kristen berkumpul untuk bersekutu, berdoa, mendengarkan Firman Tuhan, dan memecahkan roti (Kis. 2:42). Akan tetapi, di luar itu sepertinya ada sebuah selubung. Pewartaan Injil tampaknya dilakukan oleh umat Kristen di luar batas-batas jemaat lokal, di mana saja orang-orang yang belum diselamatkan dapat dijangkau, tetapi selalu dengan pemikiran untuk membawa orang-orang yang sudah diselamatkan ke dalam persekutuan jemaat lokal.

Dari semua perkumpulan-perkumpulan Jemaat Mula-mula, tidak ada yang lebih menonjol daripada persekutuan doa. Justru jemaat mula-mula dilahirkan segera sesudah suatu persekutuan doa (Kis. 1:14), dan setelah itu umat Kristen *“terus bertekun dalam doa”* (Kis. 2:42). Memang, seluruh sejarah jemaat adalah suatu penghormatan kepada kesetiaan Tuhan yang menjawab doa.

1. Sebuah Janji Khusus

Kita harus bertindak dengan benar untuk mengingatkan diri kita sendiri secara terus menerus bahwa doa bersama tidak hanya mendapat persetujuan dari Tuhan, tetapi juga memberikan suatu janji khusus akan kehadiran Tuhan sendiri. Dalam Matius 18:19 dan 20, kita membaca, *“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang daripadamu di dunia ini sepakat meminta apa pun, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana pun dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”* Sangat jelas bahwa kita mempunyai janji rangkap dua yang tidak bisa dihancurkan.

- Pertama, ketika dua orang yang percaya bersatu untuk memanjatkan sebuah doa kepada Tuhan, permintaan itu dijawab.
- Kedua, ketika umat Kristen berkumpul dalam nama Tuan Yesus, Ia ada di tengah-tengah mereka.

Masalahnya adalah kita tidak memercayainya. Jika kita percaya, persekutuan doa kita akan penuh dan jemaat-jemaat kita akan berapi-api bagi Tuhan.

2. Bagaimana Berdoa Secara Berkelompok

Sebelum mengingat pokok pembicaraan tentang doa bersama, kita perlu berbicara tentang beberapa kebenaran yang paling dasar mengenai hal ini. Pertama, dalam suatu persekutuan doa, seorang demi seorang, satu demi satu

yang memimpin dalam doa. Yang lainnya diam, tetapi sesungguhnya mereka semua yang ikut berdoa. Orang yang suaranya dapat didengar menyampaikan doa-doa yang mewakili semuanya. Yang lain mengikutinya selagi dia berdoa dan menjadikan doa orang itu seperti doa mereka sendiri. Sering mereka mengungkapkan persatuan rohani ini dengan mengucapkan “Amin.”

Tidak ada yang dapat mematikan persekutuan doa dengan lebih cepat selain suatu rentetan doa-doa yang tidak disertai oleh keinginan hati yang sungguh-sungguh. Sering kita hanya mengucapkan daftar permohonan yang kosong dan doa-doa tersebut terpental kembali dari langit-langit rumah kita. Doa-doa orang yang baru saja percaya kepada Yesus Kristus biasanya menyegarkan karena doa-doa tersebut secara spontan dan masih segar.

Orang Kristen yang lebih dewasa sering jatuh ke dalam suatu pola doa yang sia-sia. Telah dikatakan bahwa “Persekutuan yang doa-doanya dipersembahkan hanya sebagai suatu kewajiban, perlu ditutup.”⁴²

Hal berbahaya lain yang seharusnya dihindari adalah doa yang panjang. Memang benar apa yang dikatakan Firman Tuhan, “Tetaplah berdoa” (“berdoa tanpa berhenti”), tetapi hal ini tidak memberikan wewenang kepada seorang untuk memonopoli waktu⁴³ di dalam suatu persekutuan doa. Jika doa-doa yang dipanjatkan pendek dan banyak orang yang mengambil bagian di dalamnya, minat akan meningkat.

Permohonan kita harus bersifat khusus dan tertentu. Jangan berdoa “Tuhan, selamatkanlah jiwa-jiwa di seluruh dunia ini.” Lebih baik berdoa, “Tuhan, selamatkanlah saudaraku Yusuf.” Dan ketika Yusuf telah diselamatkan, Anda akan tahu bahwa doa Anda sudah dijawab dan Anda akan bersemangat untuk mendoakan orang lain dengan menyebutkan namanya.

3. Sebutkan Permintaan Doa Secara Khusus

Tidak ada alasan mengapa suatu persekutuan doa harus menjadi suatu pertemuan yang membosankan. Ada banyak permohonan khusus yang dapat kita bawa ke Takhta Kasih Karunia. Berikut ini adalah beberapa contoh permohonan:⁴⁴

- a) Berdoalah bagi mereka yang memimpin kita. Sebutkan nama mereka. Doakan supaya mereka diselamatkan dan supaya kita

42 Fisk, E. G., *The Prickly Pear* (London: Marshall, Morgan & Scott, 1951), hal. 126.

43 menuntut hak tunggal untuk berdoa

44 Bacalah juga: *Apa yang seharusnya Kita Doakan?* dan *Berdoa dengan Memakai Firman Tuhan*, oleh John Piper (Didapatkan secara gratis pada situs internet www.sastra-hidup.net)

- dapat hidup dengan tenang dan tenteram dalam segala kesalahan dan kehormatan (1Tim. 2:2).
- b) Berdoalah bagi mereka yang sakit dalam jemaat Anda. Tuhan mengetahui siapa mereka, tetapi mungkin beberapa anggota persekutuan tidak tahu, jadi sebutkanlah nama mereka.
 - c) Berdoalah bagi saudara-saudara dan teman-teman yang belum diselamatkan. Kita tidak perlu malu jika orang yang kita kasihi didoakan dalam persekutuan doa. Jika kita benar-benar menginginkan mereka diselamatkan, kita perlu menyambut dukungan doa dari jemaat.
 - d) Berdoalah bagi penatua-penatua dalam jemaat Anda. Mereka memiliki tanggung jawab penting yang membutuhkan hikmat dan kesabaran. Mereka layak mendapat perhatian dalam doa-doa permohonan Anda.
 - e) Berdoalah untuk para penyebar Injil dan para misionaris yang telah pergi dari jemaat Anda. Jika Anda dan mereka saling mengirimkan surat dari waktu ke waktu, Anda akan mengetahui masalah apa yang sedang mereka hadapi dan apa yang mungkin sedang mereka butuhkan.
 - f) Berdoalah bagi Sekolah Minggu, pengawasnya, para gurunya, dan bagi anak-anak yang sedang diajari Firman Tuhan.
 - g) Berdoalah bagi orang miskin. Jika hal ini menyebabkan seseorang yang hadir malu, lebih baik namanya tidak disebutkan.
 - h) Berdoalah untuk para lelaki dan wanita dari jemaat Anda yang berada dalam angkatan bersenjata. Mereka menghadapi bahaya, godaan dan cobaan. Mereka membutuhkan doa Anda.
 - i) Berdoalah bagi mereka yang terlibat dalam pekerjaan Tuhan, seperti para penginjil dan pengajar.
 - j) Kemudian pastikanlah hal mengucapkan rasa syukur dalam doa-doa Anda. Hal ini dengan tegas diajarkan kepada kita dalam Filipi 4:6, *“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Tuhan dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”* Tuhan mempunyai hak untuk mengharapakan umat-Nya berterima kasih. Rasa tidak berterima kasih atas semua kemurahan hati Tuhan adalah dosa.

4. Syarat-syarat yang Penting

Bukankah ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi jika doa-doa kita ingin dijawab? Tentu saja ada!

- a) Pertama, kita harus tinggal di dalam Yesus. Ia berkata, *“jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya”* (Yoh. 15:7). Tinggal di dalam Yesus berarti menjalankan perintah-perintah-Nya, melakukan kehendak-Nya, dan mematuhi Firman-Nya.
- b) Kedua, doa-doa kita harus sesuai dengan kehendak-Nya. *“Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.”* (1Yoh. 5:14). Karena garis besar kehendak Tuhan ditemukan di dalam Firman Tuhan, permohonan kita juga harus sesuai dengan Alkitab.
- c) Ketiga, permohonan-permohonan kita harus dipanjatkan dalam nama Tuan Yesus Kristus. *“Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak.”* (Yoh. 14:13). *“Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku.”* (Yoh. 16:23). Jika kita sungguh-sungguh meminta sesuatu dalam nama-Nya, hal ini sama dengan seolah-olah Yesus Kristus yang membuat permohonan kepada Tuhan.
- d) Akhirnya, motivasi dan alasan kita harus bersih. Yakobus mengingatkan kita bahwa kita berdoa, tetapi kita tidak menerima apa-apa, karena kita salah berdoa, sebab yang kita minta itu hendak kita habiskan untuk memuaskan hawa nafsu kita (Yak. 4:3). Jika motivasi kita egois dan penuh dengan dosa, kita tidak bisa mengharapkan sebuah jawaban dari Tuhan.

5. Beberapa Peraturan yang perlu Diingat

Ada beberapa hal tambahan yang harus kita lakukan dan yang tidak boleh kita lakukan. Hal-hal itu layak disebutkan supaya persekutuan doa kita dapat menjadi *“pembangkit tenaga listrik jemaat”*.

- Contohnya, janganlah berdoa supaya dilihat orang lain. Ingatlah akan orang munafik yang suka mengucapkan doanya dengan berdiri pada tikungan-tikungan jalan raya supaya mereka dilihat orang (Mat. 6:5).
- Janganlah meminta Tuhan untuk melakukan sesuatu yang bisa kita lakukan sendiri. Kita meminta Tuhan untuk membawa orang-orang yang belum diselamatkan ke dalam ibadah pewartaan Injil kita. Tidakkah Tuhan mengharapkan kita menggunakan bibir kita untuk meng-

undang mereka dan sepeda motor kita untuk membawa mereka ke dalam pertemuan itu?

- Berhati-hatilah supaya kita tidak meminta sesuatu yang tidak seharusnya kita minta. Kadang-kadang Tuhan memberikan permintaan-permintaan seperti ini, tetapi didatangkannya pula kelemahan di dalam jiwa orang yang meminta (Mzm. 106:15).
- Jangan berkecil hati bila jawaban Tuhan tidak segera datang. Jawaban Tuhan tidak pernah terlalu cepat supaya kita tidak kehilangan berkat dalam menunggu-Nya. Jawaban-Nya tidak pernah terlambat supaya kita tidak merasa takut dengan berpikir bahwa kita telah memercayai-Nya dengan sia-sia.
- Lalu, jika jawaban Tuhan tidak persis sama dengan apa yang Anda minta, ingatlah hal ini! Tuhan mempunyai hak untuk memberikan kepada kita sesuatu yang lebih baik daripada yang kita minta. Kita tidak mengetahui apa yang terbaik untuk diri kita, tetapi Tuhan mengetahui, maka Ia memberikan kepada kita lebih daripada apa yang dapat kita minta atau kita pikirkan.

Marilah kita tekankan sebagai penutup bahwa tidak akan pernah ada kemajuan yang nyata dalam jemaat-jemaat lokal tanpa doa. Kita dapat menjalankan suatu rutinitas, dan memberikan hasil yang tampak, tetapi tidak ada yang dicapai untuk Tuhan tanpa doa syafaat. Jika kita tidak melihat kesimpulan ini dari sudut pandang Alkitab, kita akan segera terdorong untuk berdoa hanya karena kebutuhan belaka.

10. Para Penatua Jemaat

Pembicaraan tentang jemaat tidak akan lengkap tanpa pertimbangan akan penyediaan Tuhan yang berupa pemeliharaan rohaniah dan pengawasan jemaat. Kita akan menemukan bahwa pekerjaan atau pelayanan itu dilakukan oleh mereka yang dikenal sebagai para *pemelihara*, para *penilik*, atau para *penatua*. Pada permulaan pelajaran ini, kita harus mengerti beberapa hal penting.⁴⁵

Apakah Penatua (Pemelihara, Penilik) Jemaat itu?

Pertama-tama, kita harus membedakan apa yang dimaksud dengan “pemelihara”, “penilik”, atau “penatua” jemaat di dalam Perjanjian Baru dan gelar “uskup”, “kepala sidang”, dan sebagainya⁴⁶ seperti yang dipakai pada masa ini.

Pada masa jemaat para rasul, seorang pemelihara (penilik, penatua) jemaat pada dasarnya adalah salah satu dari beberapa orang Kristen di dalam satu jemaat setempat. Orang tersebut harus telah dewasa imannya; bersama pemelihara lain dia berkewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan rohaniah jemaat itu.

Sekarang ini, di dalam sistem-sistem gerejawi, “penilik” adalah seorang terpilih yang berkedudukan tinggi; dia mempunyai banyak jemaat lokal yang ada di bawah kekuasaannya. Albert Barnes mengatakan, *“Kata ‘penilik jemaat’ di dalam Perjanjian Baru tidak pernah berarti apa yang sekarang umumnya di-mengerti sebagai seorang uskup atau kepala sidang. Tidak ditunjukkan di sini (di dalam 1 Timotius 3) atau di tempat lain di dalam Perjanjian Baru tentang seseorang yang bertanggung jawab atas sebuah keuskupan, sinode, sidang atau wilayah gerejawi yang terdiri atas suatu daerah tertentu yang juga mencakup sejumlah jemaat atau gereja dengan pendeta-pendetanya.”*⁴⁷

Di dalam Perjanjian Baru, para pemelihara (penilik, penatua) jemaat bukan sebuah kelas yang terdiri atas para pria yang menjadi pengantara Tuhan dan

45 Dapatkanlah buku tambahan *Bukan Kediktatoran Maupun Demokrasi - Kepemimpinan dan Ketertundukan dalam Umat Tuhan* di situs internet kami (<http://www.sastra-hidup.net/gereja-jemaat-tuhan/>).

46 Ada bermacam-macam istilah yang dipakai berkenaan dengan pemimpin-pemimpin gereja.

47 Barnes, Albert, *Notes on the New Testament*, (London: Blackie & Son, Tanggal tidak diketahui) Vol. VIII, hal. 155.

manusia. Mungkin ini sebuah peringatan akan keinginan yang dapat timbul pada masa depan sehingga Roh Tuhan menyebutkan para penatua (penilik, pemelihara) jemaat pada urutan kedua (bukan pertama), ketika Paulus menulis kepada jemaat di Filipus, “*Kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus... bersama para penilik dan para diaken.*” (Fil. 1:1).

Di dalam Perjanjian Baru, pemikiran tentang keresmian itu tidak ada. Kita ditunjuk kepada pelayanan yang rendah hati di antara umat Tuhan dan bukan kedudukan tinggi dengan gelar-gelar yang menakjubkan. Karena itulah kita membaca, “*Orang yang menghendaki [pelayanan] penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.*” (1Tim. 3:1). Pemeliharaan jemaat adalah suatu pekerjaan, bukan suatu kedudukan yang bergengsi.

Akhirnya, kita melihat bahwa kata *penilik* jemaat, *penatua*, *gembala*, *pemelihara*, dan *pendeta* menunjuk kepada orang yang sama di dalam Perjanjian Baru. Hal ini dapat ditunjukkan dengan membandingkan ayat-ayat Alkitab yang berikutnya.

Di dalam Kisah Para Rasul 20:17, kita menemukan sebuah sebutan yang ditujukan kepada *penatua-penatua* jemaat. Kata ini sama dengan *pendeta-pendeta*.

Di dalam Kisah Para Rasul 20:28, *penatua-penatua* atau *pendeta-pendeta* juga disebut *penggembala-penggembala* jemaat. Di sini kata *penggembala* bisa bermakna *pemelihara* atau *penilik* jemaat.

Di dalam Titus 1:5, Paulus memerintahkan Titus untuk menetapkan *penatua-penatua*; dia kemudian langsung (ayat 7) menetapkan syarat-syarat menjadi *penilik jemaat*. Hal ini menunjukkan bahwa *penatua-penatua* itu sama dengan *penilik-penilik* jemaat.

Bagaimana Para Penatua Jemaat itu Dipilih

Sekarang marilah kita pertimbangkan pertanyaan tentang bagaimana para penatua (pemelihara, penilik) itu dipilih atau ditunjuk.

Pada akhirnya, hanya Roh Kudus-lah yang dapat membuat seseorang menjadi penatua (Kis. 20:28). Satu jemaat bisa berkumpul di dalam suatu pertemuan berhikmat untuk menunjuk atau mengenali para penatua, tetapi pemungutan suara mereka itu tidak dapat menamakan hasrat untuk menjadi penilik (pemelihara, penatua) jemaat di dalam hati seorang manusia. Urutan yang sesuai dengan Firman Tuhan adalah bahwa Tuhan menetapkan penatua-penatua jemaat. Kemudian, sementara mereka bertugas, jemaat mengenali dan mengakui mereka sebagai para penatua jemaat yang ditunjuk secara surgawi.

Jika diperdebatkan bahwa Paulus dan orang lain menunjuk para penatua jemaat (Kis. 14:23; Tit. 1:5), kita harus mengatakan bahwa hal ini terjadi sebelum Perjanjian Baru tersedia dalam bentuk tertulis di dalam jemaat-jemaat. Di dalam ketiadaan perintah-perintah tertulis tentang syarat-syarat para penatua, jemaat-jemaat lokal harus bergantung pada para rasul atau utusan-utusan para rasul. Harus juga diperhatikan bahwa Paulus tidak pernah menetapkan para penatua pada waktu kunjungan pertamanya ke sebuah jemaat setempat. Sebaliknya, dia memberikan waktu kepada para penatua yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk menunjukkan diri dengan menjalankan pekerjaan mereka. Kemudian, dia memisahkan mereka untuk dikenali dan diakui oleh jemaat.

Syarat-syarat Seorang Penatua Jemaat

Syarat-syarat seorang penatua jemaat sejati menurut Firman Tuhan sangat jelas. Hal ini dapat kita temukan dalam 1 Timotius 3:1-7 dan dalam Titus 1:6-9.

1. Pertama-tama, seorang penatua jemaat harus *tidak bercacat, tidak disalahkan*. Nama dia harus bebas dari celaan. Tidak dikatakan bahwa dia harus tidak berdosa (karena setiap manusia itu berdosa), tetapi dia harus tidak bercacat. Jika sebuah dakwaan dari pihak umum terhadap seseorang dapat dibuktikan benar terhadap seseorang, dia seharusnya menahan diri supaya tidak memangku tugas-tugas sebagai seorang penatua jemaat.
2. Kedua, dia harus menjadi *suami dari satu-satunya istri*. Kebanyakan orang mengartikan syarat ini bahwa seorang penatua jemaat haruslah seorang yang menikah. Yang lain menganggap syarat ini sebagai sebuah larangan terhadap seorang poligami⁴⁸ untuk menjadi seorang penatua.
3. Lalu, dia harus *waspada*. Hal ini berarti "*dapat menahan diri*". Ia harus seorang laki-laki yang tidak berbuat sesuatu secara berlebihan. Beberapa orang lebih cenderung bertindak secara kesulitan untuk tidak berlebihan. Mereka selalu mengarahkan diri ke perbuatan yang terlalu ekstrim. Pria-pria seperti ini boleh berada di dalam jemaat, tetapi mereka tidak boleh menjadi penatua-penatua jemaat.
4. Penatua harus *bijaksana* atau mempunyai pikiran yang bijak. Dia harus membuktikan melalui kehidupannya bahwa kekristenan bukan suatu hiburan yang menyenangkan, bukan suatu hal yang sepele. Para

48 Seorang laki-laki yang beristri lebih dari seorang, atau yang menikah sesudah diceraikan

- penatua bergumul dan bergulat dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekekalan.
5. Dia harus seorang yang *sopan*. Terjemahan yang lebih baik adalah *tertib*. Cara hidup sembrono atau ceroboh tidak pantas untuk seorang yang akan melayani di dalam rumah Tuhan yang tertib.
 6. Dia harus *suka memberi tumpangan*,⁴⁹ atau *suka menerima tamu bermurah hati*. Rumahnya harus terbuka untuk umat Tuhan. Rumahnya harus seperti rumah Lazarus, Maria dan Marta di Betania. Yesus senang sekali berada di sana.
 7. Seorang penatua jemaat harus cakap mengajar. Meskipun mungkin dia bukan seorang pengajar berbakat yang hebat, dia masih harus cukup pandai menangani Firman Tuhan agar dapat membantu jemaat Tuhan dalam menangani masalah-masalah yang timbul.
 8. Dia harus seorang yang *tidak kecanduan anggur atau minuman keras*, atau seperti yang dikatakan terjemahan lain, dia haruslah seorang yang tidak suka berpesta-pora dengan meminum minuman keras. Dua hal ini berhubungan erat. Pria mana pun yang tidak dapat mengontrol dan mengendalikan selera dan nafsunya sendiri tentu saja tidak layak mendapatkan tempat terpercaya di dalam jemaat.
 9. Dia haruslah seorang yang tidak *pemarah*. Artinya secara harfiah adalah bahwa dia tidak boleh menggunakan kekerasan kepada orang lain. Misalnya, memukul seorang pelayan Tuhan adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan jabatan penatua.
 10. *Dia tidak boleh rakus akan uang*, tidak boleh cinta akan uang. Penatua-penatua jemaat sejati mengerti bahwa uang harus digunakan untuk memuliakan Tuhan dan memajukan kepentingan-kepentingan Tuhan. Orang Kristen yang tamak dan rakus adalah orang yang hidupnya bertentangan dan berlawanan sekali dengan kehendak Tuhan.
 11. Dia harus *sabar*. Tuan Yesus Kristus adalah seorang yang lemah lembut. Seorang hamba tidak lebih tinggi daripada Tuannya. Kelemah-lembutan dan kesabaran mungkin bukan sifat-sifat yang baik di dalam dunia ini, tetapi sifat-sifat itu merupakan sifat-sifat baik yang masih berharga di dalam Kerajaan Tuhan.
 12. Dia haruslah seorang yang *tidak suka ribut dan tidak suka bertengkar*. Beberapa pria siap bertengkar dengan segera dan berdebat tentang masalah-masalah yang kecil. Tidak demikian bagi penatua jemaat.

49 keramah-tamahan

13. Lalu, dia *tidak boleh iri hati*. Iri hati berarti menginginkan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Sikap iri hati itu merupakan suatu bentuk penyembahan berhala karena hal itu menempatkan kehendak hati seseorang di atas kehendak Tuhan.
14. Penatua harus *mengatur keluarganya dengan baik*. Anak-anaknya harus tunduk dengan hati yang sungguh-sungguh, yaitu anak-anak yang percaya dan yang tidak terlibat dalam keributan, sukar dikendalikan, atau hidup tidak tertib. Kebutuhan akan syarat ini jelas sekali karena “*Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Tuhan?*” (1Tim. 3:5)
15. Dia *bukan seorang yang baru bertobat*, yang masih baru dalam imannya. Hal ini dinyatakan secara tidak langsung di dalam nama *penatua*. Kematangan rohani itu penting. Seorang pria mungkin saja tua dalam umurnya, tetapi tidak memenuhi syarat sebagai penilik jemaat karena kurangnya pengalaman sebagai seorang Kristen sejati. Bahayanya adalah bahwa seorang yang masih baru dalam imannya menjadi sombong dan jatuh ke dalam hukuman Iblis.
16. Dia harus *mempunyai nama baik di luar jemaat*. Dunia harus tahu bahwa dia seorang pria yang mempunyai watak dan integritas seorang Kristen.
17. Dia *tidak boleh angkuh atau keras kepala, tidak boleh cepat marah menjadi pemberang*. Dia harus pecinta apa yang baik. Dia harus adil, saleh, dan kudus.
18. Akhirnya, ia harus *memegang teguh Firman Tuhan* yang terpercaya, yaitu seseorang yang mempertahankan dan membela iman Kristen yang sejati.

Untuk merangkum syarat-syarat seorang penatua ini, kita dapat mengatakan bahwa dia harus dapat mengendalikan dirinya sendiri, dapat mengontrol keluarganya, dan dapat mempertahankan dan berjuang memelihara kebenaran Tuhan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Firman Tuhan *tidak* mengatakan bahwa penatua jemaat haruslah seorang pendeta yang ditahbiskan.
2. Firman Tuhan *tidak* mengatakan bahwa dia harus mempunyai sebuah gelar universitas atau sekolah tinggi.
3. Firman Tuhan *tidak* mengatakan bahwa dia haruslah seorang pengusaha yang sukses.
4. *Tidaklah* penting apakah dia itu orang terkemuka di lingkungan masyarakatnya atau tidak.

5. *Tidak ada* satu hal pun yang disebutkan tentang penampilan pribadinya atau pun besarnya saldo rekening bank-nya.
6. Dia boleh berupa seorang yang bungkuk, canggung, miskin, seorang penyapu jalan yang tua, tapi masih menjadi penatua di dalam jemaat Tuhan.

Marilah kita pikirkan hal ini dengan serius. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu penyakit terbesar di dalam jemaat-jemaat pada zaman sekarang ini adalah penghargaan kepada pria-pria sebagai penatua yang tidak memenuhi syarat-syarat rohaniah. Karena seorang pria telah sukses di dalam bisnis, dia diangkat sebagai pemimpin di dalam jemaat, meskipun dia mungkin hanya mempunyai sedikit kesalehan atau tidak mempunyainya sama sekali.

Akibatnya adalah kelimpahan dari apa pun yang dapat dibeli dengan uang dan ketiadaan kekuatan rohaniah.

Tugas-tugas Seorang Penatua Jemaat

Apakah tugas-tugas para penatua?

1. Pertama-tama mereka harus memberikan makanan kepada kawanan domba, jemaat Tuhan. (1Ptr. 5:2; Kis. 20:28) Mereka melakukan hal ini dengan menyampaikan Sabda Tuhan. Hal ini tidak harus berarti pelayanan di depan umum, tetapi mungkin saja dengan berkunjung dari rumah ke rumah.
2. Kedua, mereka harus melakukan tugas sebagai pengawas atau gembala. Petrus menulis, "*gembalkanlah kawanan domba Tuhan*" (1Ptr. 5:2-4). Apa maksud hal ini? Pembacaan selanjutnya menjelaskan apa yang tidak dimaksudkan dan apa yang dimaksudkan dengan hal ini.
3. Hal ini tidak berarti orang melayani dengan paksaan. Pelayanan ini harus dilakukan dengan sukarela dan dengan hati yang bersedia. Hal ini tidak berarti bekerja untuk memperoleh keuntungan berupa uang. Bukan karena mau mencari keuntungan, melainkan karena pengabdian diri.

Hal ini tidak berarti ia boleh berbuat seolah-olah berkuasa atas warisan Tuhan. Seorang penatua bukan seorang diktator, seorang pemberi tugas, atau seorang atasan, melainkan gembala yang harus menjadi contoh dan teladan bagi kawanan dombanya. Seorang penatua harus ingat bahwa Sang Gembala yang Baik tidak mengemudikan domba-domba-Nya, tetapi Dia memimpin mereka.

Setiap gembala yang di bawah-Nya harus melakukan hal yang sama. Dari sudut pandang manusia, kekuasaan dalam jemaat sangat lebih mudah dipusatkan pada kekuasaan manusia, sehingga perintah-perintah dapat dikeluarkan dari markas besar dan kepatuhan merupakan suatu kewajiban. Namun, Tuhan tidak menghendaki hal yang demikian. Para penatua mengatur jemaat dengan menjadi teladan bagi mereka.

4. Pada kenyataannya, para penatua menciptakan suasana di dalam sebuah jemaat. Di mana ada para penatua yang saleh, yang mengutamakan Tuhan di dalam hidup mereka, yang memancarkan karunia Tuan Yesus Kristus, seseorang bisa berharap akan menemukan sebuah jemaat rohaniah yang sehat. Sebaliknya, kalau para penatua terpicik oleh masalah-masalah dunia, sibuk mengurus kepentingan-kepentingan di luar jemaat, terlalu sibuk sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk membaca Firman Tuhan atau berdoa, seseorang bisa berharap akan menemukan kedinginan dan kematian di antara kawanan domba.
5. Juga, para penatua diperintahkan untuk membantu mereka yang lemah. *“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”* (Kis. 20:35). Konteks dalam ayat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka harus siap membantu mereka yang membutuhkan dengan memberikan sesuatu kepada mereka. Hal inilah yang menarik. Daripada mencari nafkah dengan menggunakan kawanan domba, para penatua justru seharusnya membagikan nafkah kepada domba-domba mereka.
6. Terakhir, para penatua harus menyatakan apa yang salah, menegur dengan segala kewibawaan, dan memberikan nasihat apa pun yang bertentangan dengan iman (2Tim. 4:2; Tit. 1:13; 2:15). Mereka yang tidak dapat memelihara ajaran yang baik dan benar harus ditegur, dinyatakan bersalah, dan perlu dinasihati. Para penatua harus berjuang untuk mempertahankan iman.

Sikap apakah yang harus diambil jemaat terhadap para penatua?

1. Jelas sekali dalam 1 Timotius 5:17,18 bahwa beberapa penatua dibantu oleh jemaat dalam hal keuangan. *“Penatua-penatua yang baik kepimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar. Bukankah Kitab Suci*

berkata, 'Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,' dan lagi 'seorang pekerja patut mendapat upahnya.' "

2. Jelaslah juga bahwa para penatua yang lain harus bekerja untuk menyokong diri mereka sendiri. Paulus sendiri telah memberikan contoh yang hebat dalam hal ini (1Kor. 4:12).
3. Selain itu, seorang penatua tidak boleh ditegur dengan keras, tetapi ditegur sebagai bapa (1Tim. 5:1). Umat Kristen tidak boleh menerima tuduhan terhadap seorang penatua kecuali tuduhan itu didukung oleh dua atau tiga orang saksi (1Tim. 5:19).
4. Kemudian, para penilik jemaat harus diingat, dihargai, dan dipatuhi. *"Supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka."* (1Tes. 5:13). *"Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Tuhan kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka. Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamlamanya."* (Ibr. 13:7,8).
5. Akhirnya, kita mengetahui pahala para penatua jemaat. *"Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu."* (1Ptr. 5:4).

11. Pelayanan-pelayanan Praktis

Para Diaken dan Keuangan Jemaat

Di dalam pelajaran mengenai para penatua, kita telah belajar bahwa tugas mereka adalah melakukan pemeliharaan dan pengawasan rohani di rumah Tuhan⁵⁰. Kita mengetahui bahwa para penilik jemaat itu juga disebut para penatua dan bahwa ada beberapa penilik jemaat di dalam satu jemaat setempat, bukan satu orang yang berkuasa atas beberapa jemaat. Selanjutnya kita sampai di pelajaran tentang diaken-diaken, siapakah mereka dan apakah tugas-tugas mereka.

Para Diaken (Para Pelayan)

1. Diaken – Apa itu?

Kata *diaken*⁵¹ pada dasarnya berarti seorang pelayan – yaitu seseorang yang melibatkan diri dalam semacam pelayanan atau pekerjaan. Berkali-kali di dalam Perjanjian Baru kata ini digunakan dalam arti yang umum.

- Contohnya, seorang pejabat atau pegawai pemerintah yang dilantik sebagaimana mestinya bagi seseorang yang berkuasa di dalam urusan-urusan masyarakat disebut hamba Tuhan (Rm. 13:14).
- Febe disebut sebagai seorang saudara yang melayani jemaat di Kengkreia (Rm. 16:1).
- Yesus Kristus sendiri disebut sebagai seorang pelayan orang-orang bersunat karena kebenaran Tuhan (Rm. 15:8).
- Nama ini telah digunakan untuk ketujuh pria yang dipilih di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7. Mereka bertugas mengurus pengeluaran dana-dana dan pelayanan sehari-hari. Sesungguhnya, kata *diaken* tidak ditemukan di dalam bacaan tersebut dan kata tersebut tidak dapat dibatasi hanya untuk tugas-tugas seperti ini. Kata “*diaken*” berlaku dalam segala bentuk pelayanan yang tidak diperintahkan kepada orang-orang tertentu.

50 artinya: di dalam jemaat lokal

51 Dari kata Yunani “*diakonos*” yang berarti, *pelayan, abdi, pembantu*.

2. Syarat-syarat Menjadi Seorang Pelayan (Diaken)

Meskipun tugas-tugas terperinci untuk para diaken tidak ditentukan, syarat-syaratnya dijelaskan dalam 1 Timotius 3, mulai dari ayat 8.⁵²

“Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, tidak menjadi penggemar anggur, tidak serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah terbukti bahwa mereka tak bercacat. Demikian pula istri-isteri mereka hendaklah orang terhormat, tidak menjadi pemfitnah, dapat menahan diri, dan dapat dipercayai dalam segala hal. Diaken haruslah suami dari satu istri dan dapat mengurus anak-anak dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.”

1. Persyaratan yang pertama adalah bahwa mereka terhormat atau dihargai. Seseorang yang tidak bermartabat, tidak sungguh-sungguh dan sembrono tidak mungkin mendapatkan kepercayaan dari mereka yang dia layani.
2. Seorang diaken tidak boleh bercabang lidah. Dia harus terus-menerus tetap, konsisten, dan dapat dipercayai. Dia tidak boleh memberikan suatu jawaban kepada beberapa orang tertentu dan jawaban yang berbeda kepada yang lain. Mereka harus digolongkan sebagai seorang yang jujur dan suka berterus terang. Terlebih lagi, bila pelayanan seorang diaken termasuk mengatur dana-dana, dia harus menggunakan cara-cara yang akan menghindarkan setiap kemungkinan akan ketidakpercayaan atau kecurigaan.
3. Dia tidak boleh menjadi seorang penggemar anggur. Tidak seorang pun dapat menaruh kepercayaan kepada seseorang yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Pengalaman mengajarkan bahwa ketidakmampuan mengendalikan diri dan sikap yang berlebihan adalah musuh ketepatan dan kemampuan untuk dapat dipercayai. Hal-hal tersebut merusak kesaksian seseorang tentang Tuhan dan membuat dia tidak layak dalam pelayanan surgawi.
4. Selain itu, dia juga tidak boleh rakus dan serakah akan uang, tidak cinta akan uang. Jiwa yang tamak adalah sebuah jerat. Jika hati seseorang bertujuan mengumpulkan kekayaan, dia akan menjadi sangat tergoda oleh nafsu ini sehingga setiap kegiatan yang lain di dalam hidupnya ditundukkan kepada nafsu itu. Kerajaan Tuhan dan

52 Banyak dari syarat-syarat ini yang hampir sama dengan syarat-syarat seorang penilik / penatua / pemelihara jemaat

Kebenaran-Nya tidak lagi menduduki tempat pertama di dalam kehidupannya dan pelayanan kepada Tuhan menjadi bobrok dan tidak dapat diterima.

5. Seorang diaken harus memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Ini sangat penting. Tidaklah cukup bagi dia untuk mengetahui kebenaran saja. Dia harus melaksanakan dan menjalankan kebenaran itu dengan hati nurani yang bebas dari pelanggaran.
6. Himeneus dan Alexander mengetahui Firman Tuhan, tetapi mereka menganggap remeh dosa, yaitu ajaran yang jahat dan sesat (2Tim. 2:17). Mereka menghilangkan dan menolak suara hati nurani dan mengandaskan iman mereka. Tidak ada pengganti suara nurani yang halus, yaitu hati nurani yang dengan cepat membedakan mana yang tidak berkenan kepada Tuhan dan mana yang berpihak kepada Tuhan dalam melawan hal tersebut.
7. Selanjutnya kita diberitahukan, *“Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat.”* Ini adalah salah satu prinsip rohani yang sungguh-sungguh penting. Dan selanjutnya, *“Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang”* (1Tim. 5:22).
8. Inilah nasihat yang kita semua perlukan. Kita semua cenderung terkesan oleh seseorang waktu pertama kali kita bertemu dengannya. Kita dengan segera ingin menaikkan dia ke posisi yang penuh dengan tanggung jawab. Kemudian, kita menyadari bahwa hal itu adalah suatu tindakan yang tergesa-gesa. *“Bukan segala yang mengkilap itu adalah emas.”* Kita menilai dia dalam waktu yang begitu singkat.
9. Syarat untuk para diaken selanjutnya berhubungan dengan istri-istri mereka. Sama seperti kasus para penatua, seorang diaken haruslah seorang suami bagi seorang istri, dapat mengatur anak-anak dan rumahnya sendiri dengan baik. Kita telah diingatkan bahwa jika seorang pria tidak dapat mengendalikan dan memerintah rumah tangganya dengan baik, dengan kehormatan dan wewenang, hampir tidak mungkin bahwa dia dapat melakukan hal tersebut di dalam jemaat.

3. Penghargaan dan Pahala bagi Mereka

Penghargaan dan pahala untuk seorang diaken itu berlipat ganda. Jika seseorang melayani dengan baik sebagai seorang diaken, dia akan mendapat sebuah reputasi atau nama yang baik bagi dirinya sendiri. Dia mendapat sebuah kedudukan di antara sesama umat Kristen dan sebuah

harapan yang baik penghargaan dan pahala pada waktu takhta pengadilan Yesus Kristus.

Seorang diaken mendapat keberanian besar dalam iman kepada Yesus Kristus. Memang benar bahwa dunia ini melihat cita-cita ini sebagai hal yang tidak begitu berharga. Hal ini sering dianggap sebagai hal yang terlalu rohani, tidak dapat diraba, dan kurang jelas. Namun, bagi seorang anak Tuhan yang sejati, hal ini lebih berharga daripada emas dan batu permata.

Mengenai bantuan kepada para diaken, hal yang sama berlaku seperti dalam kasus para penatua jemaat. Ada diaken yang sibuk dalam pekerjaan duniawi. Karena itu, mereka menyediakan kebutuhan mereka sendiri. Yang lain mengabdikan diri mereka seluruhnya pada pekerjaan Tuhan. Bagi mereka, prinsip yang berikut berlaku; *“Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari pemberitaan Injil.”* (1Kor. 9:14). *“Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagikan segala sesuatu yang ada padanya kepada orang yang memberikan pengajaran itu.”* (Gal. 6:6).

4. Kesimpulan

Sekarang untuk menutup pelajaran tentang diaken-diaken ini, kita perlu membaca sekali lagi Filipi 1:1. Di sana kita menemukan tiga jenis orang yang disebut berada dalam jemaat Tuhan – orang-orang kudus, para penatua jemaat, dan para diaken. Namun, ini hanyalah penyebutan golongan-golongan saja. Yang pertama orang-orang kudus, lalu para penatua jemaat, dan para diaken. Tidak ada golongan lain yang dikenal sebagai para pendeta. Ketiadaan itu perlu diperhatikan, seperti yang telah ditunjukkan oleh Barnes:⁵³

“Tidak ada tiga urutan atau tiga golongan kependetaan di dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus di dalam bab ini (1Tim. 3) dengan jelas menunjukkan ciri-ciri orang yang seharusnya bertanggung jawab atas jemaat, tetapi dia hanya menyebutkan dua saja, para penatua jemaat dan para diaken.

- *Para penatua jemaat adalah para diaken (pelayan) Firman Tuhan, bertanggung jawab terhadap kepentingan-kepentingan rohani jemaat.*
- *Tentang para diaken, tidak ada bukti bahwa mereka ditunjuk untuk berkhotbah.*
- *Tidak ada urutan yang ketiga. Tidak ada sebutan tentang seseorang yang lebih 'unggul' daripada para penatua jemaat dan para diaken.*

53 Barnes, *Commentary on the New Testament*, (London: Blackie & Son) Vol. VIII, p. 155.

Karena Rasul Paulus dengan jelas memberikan petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan peraturan di dalam jemaat, penghilangan jabatan ketiga seperti itu tidak bertanggung jawab bila dia mengira seharusnya ada kedudukan pendeta, kepala sidang, uskup atau ketua sinode. Mengapa mereka tidak disebutkan?

Bila Timotius sendiri adalah seorang pendeta, apakah dia tidak mempunyai urusan dengan menyerahkan jabatan dia itu kepada orang lain? Apakah tidak ada syarat-syarat khusus yang diperlukan dalam golongan pria yang akan menjadi golongan yang benar dan patut disebutkan? Tidakkah merupakan suatu tindakan terhormat, paling sedikit bagi Paulus untuk menyebutkan sedikit saja tentang jabatan ini, jika Timotius sendiri pernah menjabatnya?"

Jawabannya adalah, tentu saja, bahwa jika organisasi jemaat (gereja) Perjanjian Baru termasuk hal lain di samping para penatua jemaat dan para diaken, Paulus sudah pasti menyebutkannya. Sebagian besar sistem gerejawi pada zaman sekarang telah ditambahkan oleh manusia, tanpa ada jaminan atau bukti dari Firman Tuhan.

Keuangan Jemaat

Di dalam seluruh Perjanjian Baru, dinyatakan bahwa jemaat lokal menerima dana dari anggota-anggotanya.

- Tidak ada tanda apa pun bahwa orang yang belum diselamatkan di luar jemaat menyumbang dana itu. Pemberian orang Kristen adalah sebuah tindakan ibadah. Itulah sebabnya pemberian dana itu hanya terbatas bagi mereka yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus yang berharga.
- Juga, tidak ada tanda apa pun tentang sebuah jemaat setempat yang didanai, diberi subsidi, atau disokong oleh jemaat-jemaat lain, oleh suatu dewan jemaat (gereja), atau oleh suatu organisasi kegerejaan. Setiap jemaat lokal harus mandiri.⁵⁴

Ajaran-ajaran besar dari Perjanjian Baru tentang keuangan jemaat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Siapa Memiliki Apa?

Semua yang dimiliki seorang Kristen sebenarnya adalah milik Tuhan. Orang percaya harus bertindak sebagai seorang pengurus atau bendahara. Dia harus menggunakan semua yang dia miliki dengan cara yang terbaik demi kemuliaan Tuannya (Luk. 16:1-12). F. B. Meyer menyatakan kebenaran ini sebagai berikut:

“Kita diciptakan untuk menjadi para pengurus; bukan menyimpan uang Tuhan untuk diri kita sendiri, melainkan mengelola bagi-Nya semua yang tidak kita butuhkan untuk memelihara diri kita dan mereka yang kita cintai, di dalam kehidupan tempat Tuhan menempatkan kita. Tujuan duniawi kita satu-satunya seharusnya adalah menggunakan uang Tuhan kita demi keuntungan yang paling baik sehingga kita dapat menyerahkan pertanggungjawaban kepada-Nya dengan gembira ketika Dia datang untuk membuat perhitungan dengan kita.”⁵⁵

2. Pemberian: Kapan dan di Mana?

Umat Kristen diperintahkan untuk memberi demi pekerjaan Tuhan. Kapan mereka harus memberi? *“Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing – sesuai dengan apa yang kamu peroleh – menyisihkan sesuatu dan menyimpannya”* (1Kor. 16:2).

54 Kecuali keadaan-keadaan luar biasa, seperti malapetaka atau penganiaya yang keras. (Rm. 15:25-26; Kis. 11:28-30)

55 Meyer, F. B., *Elijah: And the Secret of His Power* (London: Morgan and Scott), p. 52.

Seberapa besar yang harus mereka berikan? Mereka seharusnya memberi “*sesuai dengan apa yang mereka peroleh*” (1Kor. 16:2) dan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Sekali pun kaya, Dia menjadi miskin supaya kita menjadi kaya karena kemiskinan-Nya (2Kor. 8:9). Dia-lah sumber teladan kita. Kita seharusnya memberikan dari keinginan kita, bukan dari kelimpahan kita (Mrk. 12:44).

Singkatnya, umat Kristen seharusnya memberikan dengan hati dermawan. Perpuluhan adalah jumlah minimal yang diberikan orang Israel. Orang Israel membawa perpuluhan dan persembahan. Di dalam kasih karunia, seorang Kristen tidak seharusnya merasa puas hanya dengan memberikan apa yang menjadi persyaratan minimum menurut hukum Taurat.

3. Pemberian: Bagaimana Caranya?

Dengan semangat apakah seorang percaya itu harus memberi? Dia harus memberikan dirinya pertama-tama kepada Tuhan. (2Kor. 8:5) Dengan demikian kita mengakui bahwa semua itu milik Tuhan. Kita harus memberi di dalam kasih (1Kor. 13:3). Kalau tidak, pemberian itu akan tidak bernilai.

Memberi harus dilakukan secara tersembunyi (Mat. 6:1-4) – sangat tersembunyi, sampai-sampai tangan kiri tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanan. Memberi harus dilakukan dengan sukacita, bukan dengan sedih hati (2Kor. 9:7). Kita menemukan bahwa umat Kristen mula-mula menjual harta milik mereka dan saling membagi kekayaan mereka (Kis. 2:44,45; 4:31-37).

Pemberian adalah ungkapan luar yang berasal semangat persahabatan dan persaudaraan yang sejati. Tindakan ini tidak diperintahkan di mana pun di dalam Perjanjian Baru. Justru, sesungguhnya perintah Alkitab mengenai pemberian umat Kristen mengakui kepemilikan harta secara pribadi. Tindakan yang dilakukan oleh jemaat awal adalah benar-benar sukarela.

Hal ini tidak boleh menyebabkan kita dibingungkan oleh sistem kebiaraan⁵⁶ atau sistem “komunisme” zaman sekarang.

4. Penghargaan

Apakah penghargaan bagi orang yang memberi? Ketika kita setia dalam “*hal mamon yang tidak jujur*” (dalam penggunaan uang), Tuhan akan menyerahkan dan memercayakan “*harta yang sesungguhnya*” (harta-harta rohani) kepada kita (Luk. 16:11), buah-buah yang berlimpah kepada sang

56 Sistem yang berhubungan dengan biara; *susteran* atau *bruderan* (asrama-asrama untuk anggota-anggota Gereja Katolik Romawi yang menguduskan hidup mereka untuk beribadah dengan larangan perkawinan.)

pemberi (Flp. 4:17), dan dia akan memiliki kekayaan di Surga (Mat. 6:19-21), karena pemberian dia adalah “*suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Tuhan.*” (Flp. 4:18).

5. Bendahara Jemaat

Mereka yang memegang keuangan jemaat harus menggunakan cara mengurus yang bebas dari celaan. “*Memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, melainkan juga di hadapan manusia.*” (2Kor. 8:21).

Sedikitnya ada dua pria yang harus ditunjuk untuk bertanggung jawab atas persembahan. Di dalam Kisah Para Rasul 6:1-6, kita membaca cerita tujuh pria ditunjuk untuk menangani pembagian dana kepada para janda di dalam jemaat.

Surat-surat para rasul tidak berisi perintah tertentu mengenai tepatnya berapa pria yang seharusnya memegang keuangan, tetapi jelas dalam 1 Korintus 16:3,4 dan 2 Korintus 8:18,19 bahwa biasanya tugas ini dipercayakan kepada lebih dari satu orang.

Di dalam bacaan sebelumnya, Paulus menyatakan bahwa dia akan mengutus *mereka* yang disetujui oleh umat di Korintus dengan membawa masalah persembahan kepada jemaat di Yerusalem, dan, jika perlu, Paulus akan pergi juga. Perhatikanlah kata *mereka* di dalam ayat 3 dan 4. Dalam ayat yang terakhir, Paulus juga menjelaskan bahwa seorang lelaki yang lain telah dipilih untuk pergi dengannya dan membagikan hadiah dari jemaat.

6. Pemberian Jemaat Setempat

Perjanjian Baru berisi tiga tujuan utama yang menunjukkan untuk siapa dana-dana jemaat dibelanjakan, yakni untuk para janda di dalam jemaat, untuk orang-orang kudus yang miskin, dan untuk mereka yang mengabdikan waktunya untuk berkhotbah, mengajar dan menyebarkan Firman Tuhan.

1. Kepada janda-janda di dalam jemaat setempat (Kis. 6:1-6).

Seorang wanita harus memenuhi syarat sebagai seorang “*yang benar-benar janda*” (1Tim. 5:3-16).

- a) Dia harus seorang perempuan yang ditinggalkan seorang diri; yaitu, tanpa sanak keluarga yang dapat menopangnya dan benar-benar menyerahkan kebutuhannya kepada Tuhan (ayat 4, 5, 16).
- b) Dia harus sedikitnya berumur enam puluh tahun.

c) Dia harus dikenal karena perbuatan-perbuatan baiknya, keibuan-nya yang mulia, keramahannya⁵⁷, dan kedermawanannya (lihat ayat 10).

2. *Kepada orang kudus yang miskin.*

Tuhan telah memperingatkan kita berkali-kali di dalam Firman-Nya untuk mengingat mereka yang miskin (misalnya Galatia 2:10 dan Roma 12:13). Kemakmuran umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama berhubungan erat dengan perlakuan kepada saudara mereka yang membutuhkan (Ul. 14:29).

Sekitar tahun 45 S.M., ada banyak umat Kristen di Yudea yang ditimpa kemiskinan. Ini mungkin disebabkan oleh penganiayaan yang berat dan kelaparan yang meluas. Orang-orang kudus di Antiokhia mengirimkan bantuan kepada saudara-saudara di Yudea dengan perantara Barnabas dan Saulus (Kis. 11:27-30). Jemaat di Korintus juga didorong untuk melakukan hal yang sama (1Kor. 16:1-3; 2Kor. 8 dan 9).

Demikian pula, kita bertanggung jawab untuk peduli kepada mereka yang membutuhkan. Tuan Yesus berkata, "*karena orang-orang miskin selalu ada padamu*" (Mrk. 14:7). Adalah hal yang baik bagi sebuah jemaat yang mempunyai anggota-anggota yang miskin. Jemaat itu diberi kesempatan untuk melakukan pekerjaan rohani seperti merawat, memelihara, dan menolong mereka.

Penulis Barnes menunjukkan sebuah cara yang baik untuk mempersatukan umat Kristen dan mencegah pengasingan, kecemburuan dan perselisihan, yaitu dengan mempunyai sebuah tujuan yang sama dalam hal beramal, yang membuat semua orang tertarik dan semua orang mau menyumbang.

Namun, jemaat tidak bertanggung jawab kepada mereka yang miskin karena tidak mau bekerja. Dalam hal ini, Tuhan berfirman bahwa orang yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan (2Tes. 3:10).

3. *Kepada mereka yang mencurahkan waktu untuk pekerjaan Tuhan.*

Menurut prinsip ketuhanan, mereka yang memberitakan Injil atau mengajarkan Firman Tuhan berhak atas sokongan dari orang-orang kudus yang mereka layani. "*Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu.*" (Gal. 6:6; lihat 1Kor. 9:4-13; 1Tim. 5:17,18).

Namun, berkali-kali Rasul Paulus bekerja dengan tangannya sendiri daripada menerima bantuan dari jemaat-jemaat (Kis. 18:3).

57 keramahan dalam memberi tumpangan

Alasannya sederhana: Dia ingin memberikan sebuah teladan kepada umat di Efesus supaya mereka juga bisa menyokong yang lemah dan mengalami kebahagiaan karena memberi (Kis. 20:33-35). Dia juga ingin mencegah para pengecamnya di Korintus yang menuduhnya mempunyai motif-motif dan alasan-alasan untuk mencari keuntungan (2Kor. 11:7-12). Selanjutnya dia ingin mencegah umat Tesalonika agar tidak terbebani oleh hal memberikan sumbangan kepadanya (1Tes. 2:9; 2Tes. 3:7-9). Orang-orang kudus di sana miskin dan sedang teraniaya.

Jemaat di Filipi diutus untuk melayani Paulus (Flp. 4:10-19). Perhatikan bahwa Paulus tidak menginginkan sumbangan tersebut karena kebutuhannya, tetapi karena dia menginginkan buah yang melimpah yang timbul dalam kehidupan mereka.

Perhatikan juga bahwa kebutuhan pribadi Rasul Paulus tidak pernah dia umumkan. Meskipun demikian, dia tidak ragu-ragu memberitahukan kebutuhan orang-orang kudus yang lain (2Kor. 8 dan 9). Jadi, memberitahukan kebutuhan-kebutuhan orang lain berbeda dengan meminta atau mencoba mendapatkan bantuan untuk diri sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh penulis Dr. Chafer, dengan berkata *"Semua akan setuju bahwa penjelasan itu diperlukan; karena kalau tidak, orang-orang tidak bisa memberi dengan maksud yang jelas. Akan tetapi, masalah utamanya adalah kalau orang dicobai untuk mendapatkan uang."*

7. Kesimpulan

Pembaca Perjanjian Baru akan melihat betapa menyenangkan dan mudahnya pendanaan jemaat itu. Tidak ada peraturan-peraturan yang berat atau organisasi keuangan yang terperinci dan rumit. Bila ajaran Alkitab mudah diikuti, dua hasil penting akan terjadi: Kebutuhan jemaat akan terpenuhi secara berlebihan tanpa permohonan bantuan. Dan, jemaat Tuan Yesus Kristus tidak akan dikecam oleh dunia sebagai sebuah institusi pembuat uang.

12. Peganglah Pendirian tentang Jemaat Yesus Kristus!

Pelayanan Wanita dan Tantangan yang Sedang Berada

Pelayanan Wanita

Perjanjian Baru berisi perintah-perintah yang berkaitan dengan posisi dan pelayanan para wanita di dalam jemaat.⁵⁸ Sekarang kita akan merangkum perintah-perintah tersebut.

1. Hal Utama

Mengenai hal-hal seperti keselamatan atau penerimaan di hadapan Tuhan, wanita itu sama dengan pria. *“Tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”* (Gal. 3:28). Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa perbedaan jenis kelamin dihilangkan di dalam jemaat.

Ketika berhubungan dengan hal-hal sehari-hari, Firman Tuhan membedakan laki-laki dan wanita. Dalam Efesus pasal 5, kita mendapat nasihat: *“Hi istri, tunduklah kepada suamimu”* (ayat 22); *“Hai suami kasihilah istrimu.”* (Ef. 5:25). Maka, kita harus mengatakan bahwa wanita dan pria mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan wanita patut mendapat perlakuan yang sama dengan pria. Yang membedakan wanita dan pria terletak pada ketetapan tentang kedudukan mereka dalam jemaat-jemaat di dunia ini. Perbedaan itu, singkatnya adalah bahwa seorang wanita harus tunduk kepada laki-laki atau suaminya (1Kor. 11:3).

2. Menekankan Hal Negatif

Perintah-perintah yang berikut ini diberikan untuk menjelaskan aneka ragam cara ketundukan wanita.

- Dia harus berdiam diri di dalam jemaat (1Kor. 14:34,35). Yang dimaksud dengan *berdiam diri* diterangkan selanjutnya.

⁵⁸ Dapatkanlah buku tambahan *Pria dan Wanita - Peranan dan Pelayanan Mereka dalam Jemaat (Gereja) Yesus Kristus* di situs internet kami (<http://www.sastra-hidup.net/gereja-jemaat-tuhan/>).

- Dia tidak diizinkan untuk mengajar di depan umum (1Tim. 2:12).
- Dia tidak boleh bertanya di depan umum (1Kor. 14:35).
- Dia harus berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh (1Tim. 2:11).
- Dia tidak diizinkan untuk memerintah atau memimpin laki-laki (1Tim. 2:12).
- Dia tidak boleh berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung (1Kor. 11:5).
- Meskipun begitu, perintah agar para wanita tidak boleh berdoa di depan umum di dalam jemaat dinyatakan secara tidak langsung di dalam 1 Timotius 2:8, *“Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci.”* Di sini kata-kata yang digunakan adalah *laki-laki* dan bukan *wanita*. Kata-kata bahasa Yunani yang digunakan tidak mengikutsertakan para wanita.⁵⁹

Bila perintah-perintah ini dipaksakan kepada para wanita dengan semangat yang kasar hanya untuk memenuhi suatu hukum, hasilnya biasanya dua kali lipat.

- a) Tuhan tidak senang akan kepatuhan yang dipaksakan yang tidak berasal dari dalam hati (Mzm. 51:17).
 - b) Para wanita cenderung mengalami kepahitan dan kemarahan.
- Sebaliknya, perintah ini berisi alasan-alasan yang benar-benar bisa dimengerti dan diikuti oleh kepatuhan yang datang dari hati yang cinta dan patuh, dan hal ini sangat berkenan dan berharga di mata Tuhan (1Sam. 15:22).

3. Alasan Mengapa

Tuhan telah dengan murah hati sekali berkenan merendahkan diri untuk menyatakan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menjelaskan mengapa wanita Kristen harus tunduk kepada laki-laki.

1. Pertama-tama, di dalam urutan penciptaan, pria-pria mempunyai prioritas di atas wanita. *“Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa.”* (1Tim. 2:13). *“Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki.”* (1Kor. 11:8). Urutan yang ditetapkan oleh Tuhan di dalam penciptaan patut dipelihara dan dipertahankan di dalam jemaat, yaitu bahwa kepala wanita ialah pria (1Kor. 11:3).

⁵⁹ Lihatlah juga: 1 Korintus 14:34-35

2. Kedua, maksud penciptaan menunjukkan pengepalaan dan kepemimpinan pria atas wanita. *“Laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki”* (1Kor. 11:9).
3. Ketiga, dosa masuk ke dalam dunia ketika Hawa merebut kekuasaan suaminya, Adam. *“Bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa.”* (1Tim. 2:14). Tuhan tidak menginginkan ciptaan baru dirusak melalui jenis ketidakpatuhan ini. Itulah sebabnya Dia memerintahkan wanita untuk berlaku patuh kepada suami.
4. Keempat, Paulus memohon berdasarkan kesaksian yang tetap dalam Kitab Perjanjian Lama bahwa wanita harus patuh (1Kor. 4:34). *“Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.”* Walaupun tidak ada suatu perintah yang menyatakan hal ini dengan jelas, inilah maksud dan suasana di dalam Perjanjian Lama.

4. Kepala yang Bertudung

Ada dua alasan tambahan mengenai perintah supaya wanita seharusnya menutupi atau menundungi kepala mereka ketika berdoa atau bernubuat.⁶⁰

Para malaikat sedang melihat. *“Sebab itu, seorang wanita harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.”* (1Kor. 11:10). Ayat ini menggambarkan para malaikat sedang mengamati keteraturan yang ditetapkan Tuhan di dunia. Menurut ayat ini, wanita harus memakai sebuah tudung di kepalanya sebagai sebuah tanda atau rencana kekuasaan laki-laki. Karena itu, para malaikat melihat bahwa dosa Hawa pada waktu penciptaan pertama tidak diabadikan dalam penciptaan yang baru.

Pelajaran ini diajarkan oleh alam sendiri. *“Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu...”* (1Kor. 11:14). Pada penciptaan mula-mula, Tuhan memberikan sebuah penutup yang khusus kepada wanita, yaitu rambut panjang. Paulus menjelaskan suatu prinsip ketuhanan dalam hal ini, bahwa wanita seharusnya memakai sebuah tudung atau penutup di atas kepalanya ketika berdoa atau bernubuat.

5. Menekankan Hal Positif

Menurut Firman Tuhan, wanita berada dalam kepatuhan kepada laki-laki. Karena kenyataan itu, mungkin kita merasa bahwa kaum wanita tidak mempunyai tempat atau pelayanan dalam jemaat Tuhan. Meskipun demikian, Firman Tuhan menentang anggapan ini: Pelayanan wanita, meskipun tidak dilakukan di depan umum, adalah sesuatu yang nyata dan penting.

60 Dan sebaliknya, laki-laki *tidak boleh* menundungi kepala mereka, 1Kor. 11:7.

Kedudukannya akan dipulihkan dengan melahirkan anak (1Tim. 2:15). Ayat yang sulit ini mungkin berarti bahwa seorang wanita yang saleh tidak pernah tanpa guna dan maksud tertentu. Dia hanya tidak diperbolehkan melayani di depan umum.

Wanita mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan keluarganya dalam nasihat dan takut akan Tuhan. Jika dia dan suaminya tetap di dalam iman, pada suatu hari nanti sia mungkin akan mempunyai anak laki-laki yang akan menyampaikan dan mengajarkan Firman Tuhan. Maka ungkapan, "*perempuan akan diselamatkan*," tidak menunjuk kepada keselamatan jiwa, atau keselamatan dari kematian jasmani sewaktu melahirkan anak, tetapi keselamatan dalam pengertian rohani, yaitu pemulihan posisi dan hak-hak istimewa wanita. Dia tidak akan menjadi seorang yang tidak berarti, tetapi akan mempunyai pelayanan yang mulia dalam hal membesarkan anak-anak untuk hidup demi kemuliaan Tuhan.

Contoh-contoh lain tentang pelayanan wanita dapat kita temukan di dalam Perjanjian Baru, seperti:

- melayani dengan kekayaan mereka (Luk. 8:3),
- menunjukkan keramahtamahan (Rm. 16:1),
- mengajar wanita-wanita muda (Tit. 2:4), dsb.

6. Beberapa Keberatan yang Umum

Ada banyak keberatan dan pertanyaan yang muncul yang berhubungan dengan topik pelayanan wanita.

- Ada orang yang bertanya: Tidakkah ajaran Paulus tentang hal ini hanya mewakili pandangan seorang laki-laki bujang yang prasangka negatif terhadap wanita? Tidak! Hal-hal tersebut adalah ajaran-ajaran dari Roh Kudus Tuhan dan "*perintah Tuhan*," seperti yang ditulis Paulus di dalam 1 Korintus 14:37.
- Kadang-kadang ada yang bertanya: Apakah Paulus hanya mengajarkan apa yang menjadi budaya setempat pada zamannya tanpa mengerti apakah hal ini seharusnya diterapkan pada kita yang hidup pada zaman sekarang? Jawabannya adalah bahwa surat pertamanya kepada jemaat di Korintus ditulis tidak hanya untuk jemaat Tuhan di Korintus, tetapi juga untuk "*semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus*" (1Kor. 1:2). Karena itu, perintah-perintah tersebut disyahkan secara umum untuk diterapkan di seluruh dunia pada semua zaman.

- Ada juga pertanyaan lain: Apakah Paulus tidak menunjukkan di dalam 1 Korintus 11:16 bahwa hal-hal yang telah dia ajarkan itu tidak wajib, tetapi hal-hal tersebut hanya suatu tradisi yang tidak dilakukan jemaat-jemaat Tuhan? (“*Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun jemaat-jemaat Tuhan tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.*”).

Penafsiran yang demikian merendahkan kebenaran bahwa Alkitab berwibawa karena diilhamkan oleh Roh Kudus Tuhan. Maksud ayat itu adalah bahwa perbantahan atau perselisihan tentang perintah-perintah Tuhan tersebut bukanlah sebuah kebiasaan di dalam jemaat. Jemaat-jemaat menerima perintah-perintah Tuhan tersebut dan menaatinya; mereka tidak membantah atau mengubah arti perintah-perintah tersebut.

- Bukankah rambut wanita satu-satunya penutup yang dibutuhkan? Apakah rambut diberikan kepada wanita untuk dijadikan sebagai penutup?

Ada dua macam penutup di dalam 1 Korintus 11. Rambut wanita disebutkan sebagai sebuah penutup atau tudung di dalam ayat 15. Sebuah tudung dijelaskan secara khusus di dalam ayat 5. Kalau tidak, akibatnya ayat 6 akan mengatakan, “Sebab jika perempuan tidak mau *memakai rambutnya*, haruslah ia juga menggunting rambutnya. Akan tetapi, jika pengguntingan atau pencukuran adalah suatu penghinaan bagi perempuan, haruslah ia *memakai rambutnya*.” Jelas sekali bahwa pemahaman ini tidak mungkin! Hal ini berarti bahwa wanita memerlukan sebuah penutup yang lain untuk rambutnya itu.

- Bukankah perintah kepada perempuan untuk berdiam diri di dalam pertemuan jemaat (1Kor. 14:34) hanya berisi larangan agar tidak mengobrol atau bergosip sewaktu kebaktian sedang berlangsung?

Bukan! Bacaan itu mengatakan, “*mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara.*” Kata *berbicara* yang diterjemahkan di sini tidak pernah mempunyai arti *obrolan* atau *ocehan* di dalam Perjanjian Baru. Kata yang sama digunakan oleh Tuhan di dalam ayat 21, “*Oleh orang-orang yang mempunyai bahasa lain...Aku akan berbicara.*”

Ada banyak pertanyaan lain yang muncul, seperti apakah perempuan boleh memberikan kesaksian di depan umum, memberikan laporan tentang pelayanan misi mereka, dan menyanyi nyanyian tunggal. Ketika kasus-kasus pribadi semacam ini tidak ditangani secara khusus di dalam Alkitab, prinsip-prinsip umum Firman Tuhanlah yang harus digunakan untuk membuat keputusan.

Karena itu, dalam situasi yang meragukan, kita seharusnya bertanya:

- Apakah hal ini merupakan suatu tindakan yang merampas kekuasaan laki-laki?
- Apakah wanita mengambil tempat kepemimpinan dengan cara apa pun?
- Apakah dia mengajarkan Firman Tuhan?

Karena hal-hal ini dilarang oleh Tuhan, kita harus menghindari segala sesuatu yang mungkin melanggar maksud dan prinsip-prinsip ajaran-ajaran di dalam Firman Tuhan ini.

7. Kebijakan dan Hikmat Tuhan Ditunjukkan

Tuhan menyatakan perintah-perintah tersebut demi kebaikan umat-Nya dan bagi kemuliaan-Nya. Ketika Firman-Nya diabaikan atau dilanggar secara sengaja, yang terjadi adalah perselisihan dan kekacauan. Hal-hal jahat telah nyata ketika kaum wanita merampas kekuasaan dan mengajar di depan umum, seperti yang terlihat dalam perkembangan banyak aliran sesat atau sekte-sekte. Dalam golongan-golongan itu, wanita-wanita mempunyai peran yang terkemuka (Misalnya golongan *Adventis Hari Ketujuh*, *Teosofi*, *Ilmu Pengetahuan Kristiani*, dsb.).

Pada pihak lain, tidak ada yang lebih indah dan menyenangkan selain melihat perempuan Kristen menempati tempat yang telah ditentukan oleh Tuhan dan menunjukkan “*perhiasan yang lemah lembut dan tenteram.*” (1Ptr. 3:4).

Marilah kepada-Nya!

Pada halaman-halaman sebelumnya, kita telah membahas jemaat Tuan Yesus Kristus secara universal dan secara lokal. Kita telah berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip jemaat-Nya seperti yang diajarkan di dalam Perjanjian Baru dan memahami kesederhanaan, semangat, dan kerohanian jemaat-Nya seperti yang terjadi pada zaman para rasul. Sekarang masih ada satu pertanyaan, *“Apakah yang patut diterapkan oleh orang percaya pada abad ke-21 ini?”*

1. Jemaat pada Zaman Sekarang

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita pertama-tama harus menyadari kondisi jemaat-jemaat pada zaman sekarang ini:

- Pada setiap pihak ada orang yang meninggalkan jemaat-jemaat lokal. Ada juga kegagalan dan keruntuhan jemaat-jemaat.
- Ada berbagai organisasi gerejawi besar yang menggabungkan kekayaan jasmani dan pengaruh politik tetapi sama sekali tidak memiliki kekuatan rohani.
- Ada berbagai gereja, denominasi, dan aliran yang menyatakan kesetiaan dan dukungan dari pengikut-pengikutnya, tetapi menampilkan sebuah pandangan tentang jemaat yang tidak beriman, durhaka, dan sesat.
- Ada jemaat-jemaat dan gereja-gereja yang dipenuhi dengan upacara-upacara yang tidak berguna dan ritual-ritual atau liturgi-liturgi yang mematikan jiwa, dan menawarkan bayangan-bayangan umat Kristen daripada Yesus Kristus yang hidup.
- Ada sistem kependetaan yang telah menjadikan seorang “awam” biasa sebagai seorang imam yang bodoh – atau sebagai pemberi uang belaka.
- Ada jemaat-jemaat dengan daftar keanggotaan yang mencakup mereka yang diselamatkan bersama mereka yang belum diselamatkan, yaitu orang-orang yang sungguh-sungguh percaya dan mereka yang sama sekali tidak mempunyai suatu persekutuan dengan Sang Penyelamat.

- Akhirnya, ada gereja-gereja yang telah terkorupsi oleh “ragi modernisme”⁶¹, yang telah menggantikan pesan kasih karunia keselamatan (Injil) dengan suatu ajaran sosial dan kemasyarakatan.

2. Pemisahan yang Dibutuhkan

Bila kita ditanyai, apa yang harus dilakukan oleh seseorang Kristen yang menemukan dirinya di dalam situasi tersebut, hanya ada satu jawaban: Berpisahlah dari situasi itu! Pergilah kepada-Nya di luar perkemahan!

Firman Tuhan tidak membolehkan kompromi-kompromi, tetapi Firman Tuhan terus menuntut semua orang percaya agar mereka meninggalkan dan menarik diri dari setiap macam kejahatan – baik dari segi gerejawi, maupun dari hal-hal yang berkaitan dengan ajaran atau moral.

”Janganlah kamu menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Persamaan apakah yang terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau, bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? ⁶² Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Tuhan dengan berhala? Karena kita adalah bait Tuhan yang hidup menurut firman Tuhan ini: “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Tuhan mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu. Dan, Aku akan menjadi Bapamu dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan, demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa.” (2Kor. 6:14-18).

Tidak bisa diajukan keberatan bahwa seorang Kristen harus tetap tinggal di dalam gerejanya yang jahat atau buruk untuk menjadi penyampai suara Tuhan.

Tidak ada satu pun pahlawan atau orang kudus yang namanya bersinar di dalam Firman Tuhan yang menggerakkan zamannya dari dalam! Tanpa kecuali, semuanya telah menaikkan tangisan, “*Marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan.*”

Orang yang pergi ke dunia untuk memperbaiki dan meratakan dunia itu akan segera menemukan dirinya sendiri tumbang. Posisi yang paling

61 'modernisme': suatu pandangan terkenal yang bersifat liberal dan berfilsafat duniawi yang menolak kebenaran tentang Alkitab yang diilhamkan secara harfiah sebagai Sabda Tuhan.

62 *Belial*: Setan atau Iblis

aman dan paling kuat adalah berada di luar perkemahan. Archimedes⁶³ mengatakan bahwa dia dapat memindahkan bola dunia hanya jika dia mempunyai sebuah titik tertentu dan tetap yang diberikan kepadanya di luar dunia itu, di dalam alam semesta. Pelayan-pelayan Tuhan juga dapat memengaruhi masyarakat atau lingkungan mereka hanya bila mereka menyerupai Elia, yang seluruh hidupnya digunakan di luar batas pengadilan dan dunia pada zamannya.⁶⁴

Samuel mempunyai jawaban yang tajam dan tegas kepada semua orang yang memberikan alasan untuk tetap tinggal di dalam suatu gereja yang berkesalahan berat: *“Taat kepada Tuhan lebih baik daripada mempersembahkan korban. Patuh lebih baik daripada lemak domba.”* (1Sam. 15:22).⁶⁵

3. Apa yang harus Kita Lakukan?

Masih ada pertanyaan lain, “Apa yang harus dilakukan oleh seseorang setelah dia mematuhi perintah Alkitab untuk ‘pergi keluar’?” Untuk menjawab pertanyaan ini, kita akan menyarankan prinsip-prinsip dari Firman Tuhan seperti berikut ini:

- Berkumpullah dan bersekutulah bersama di dalam kesederhanaan Kristen dengan sebuah kelompok orang percaya yang mempunyai keyakinan yang sama.
- Berkumpullah dan bersekutulah di dalam nama Yesus Kristus saja; buatlah Dia satu-satunya daya tarik. Prinsip ini tidak akan mendorong keramaian yang besar, tetapi akan menyediakan suatu permulaan atau “kelompok inti” yang meliputi orang percaya yang setia dan yang tidak akan dengan mudah digerakkan oleh cobaan-cobaan atau keputusan-keputusan.
- Mengenai tempat pertemuan: Sebuah rumah biasa itu sudah memuaskan. Firman Tuhan mempunyai banyak contoh seperti ini (Rm. 16:5; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2). Mereka yang membutuhkan sebuah gedung yang hebat dengan perlengkapan agamawi belum pernah benar-benar menemukan kecukupan dari Tuan Yesus sendiri untuk umat-Nya yang berkumpul.
- Jangan pakai suatu nama atau prinsip yang akan melarang masuk orang percaya sejati dari persekutuan jemaat itu.

63 Matematikawan dan fisikawan Yunani, 287 – 212 S.M.

64 Meyer, F.B., *Elijah: And the Secret of His Power*, (London: Morgan & Scott, tanggal tidak diberikan) hal. 65, 66.

65 Mackintosh, C. H., *Notes on Genesis*, (New York: Loizeaux Bros., 1951) hal. 155.

- Jangan pakai pertalian atau keanggotaan dalam organisasi-organisasi gerejawi (denominasi) apa pun.
- Tolaklah setiap macam pengendalian dari luar jemaat setempat itu.
- Tolaklah setiap macam campur tangan yang melanggar kekuasaan jemaat lokal.
- Tolaklah kecenderungan yang kuat: Jangan izinkan pelayanan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja, tetapi izinkanlah Roh Kudus menggunakan karunia-karunia-Nya yang bermacam-macam.

Karunia-karunia Roh itu telah diberikan oleh Yesus Kristus kepada jemaat-Nya. Karunia-karunia Roh itu disediakan untuk mewujudkan kebenaran bahwa semua orang yang percaya merupakan imamat, sebagai para *rohaniwan*.

- Berkumpullah dan bersekutulah bersama secara tetap untuk berdoa, mempelajari Firman Tuhan, memecahkan roti bersama-sama, dan bersekutu. Lalu, ikutsertakanlah semua orang dalam usaha penginjilan orang-orang yang belum percaya kepada Tuan Yesus Kristus, baik secara individu (pribadi) maupun secara berkelompok.

Singkatnya, berusaha bersekutu dan bersekutu seperti jemaat Perjanjian Baru dan pakailah prinsip-prinsip yang sama setetap-tetapnya. Dengan demikian, gambarkanlah dengan setia ciri-ciri khas dan kebenaran-kebenaran tentang Tubuh Yesus Kristus dengan mematuhi perintah-perintah Tuhan tentang jemaat-Nya.

4. Mereka yang telah Keluar

Yang sangat menarik adalah bahwa telah ada banyak orang Kristen di seluruh dunia yang melakukan apa yang tersebut di atas ini pada zaman sekarang.

Tanpa mempunyai suatu "buku pedoman" lain selain Alkitab, mereka telah menemukan prinsip-prinsip tersebut sebagai prinsip-prinsip yang benar dan berasal dari Tuhan.

- Walaupun mengalami celaan dan fitnah, prinsip-prinsip tersebut telah mereka pakai.
- Mereka tidak mempunyai kepala lain kecuali Yesus Kristus.
- Mereka tidak mempunyai persaudaraan lain kecuali tubuh-Nya.
- Mereka tidak mempunyai markas besar lain kecuali takhta-Nya.
- Dalam kerendahan hati yang sejati, mereka mencari cara untuk bersaksi tentang persatuan tubuh Yesus Kristus.

- Dalam persaudaraan, mereka mencari cara menyediakan tempat perlindungan bagi orang-orang percaya sejati yang ditindas oleh ajaran-ajaran dan aliran-aliran "modern", yang berkaitan dengan banyak macam kejahatan.
- Tidak ada buku alamat di dunia ini yang mendaftar semua perkumpulan jemaat lokal ini.
- Tidak ada apa pun yang bersifat duniawi yang mengikat mereka semua.
- Persatuan mereka hanyalah persekutuan yang dibentuk dan diper-tahankan oleh Roh Kudus dan mereka puas karena hal ini memang seharusnya begitu.

Tidak ada alasan mengapa beratus-ratus persekutuan yang sama tidak dibentuk oleh Kepala Agung jemaat melalui pelatihan yang penuh pengorbanan dan penuh doa dari umat-Nya.

Tuhan akan memberikan penghargaan atas pelatihan dan usaha-usaha keras mereka. Dia akan memenuhi kerinduan mereka akan kemuliaan-Nya. Orang Kristen hanya harus mempunyai pandangan dan impian dan berjuang demi pandangan dan impian tersebut sambil menderita dengan sukarela.

Apakah kita pada masa yang semakin dekat dengan kembalinya Tuan Yesus ini bisa melihat suatu kebangkitan yang dipimpin oleh Roh Kudus?

Apakah kita bisa melihat suatu putaran yang melawan suatu Kekristenan yang telah menyimpang dari kebenaran-kebenaran yang dinyatakan melalui Firman Tuhan?

Apakah kita akan melihat suatu gerakan yang segar dan baru, untuk membentuk persekutuan-persekutuan yang kecil dan merdeka? Yang berdiri sendiri dan yang terdiri atas orang Kristen yang mencintai Firman Tuhan?

Semoga Dia yang mengasihi jemaat-Nya dan memberikan diri-Nya kepada jemaat-Nya, mengabdikan hal tersebut demi kemuliaan-Nya sendiri!

Lampiran: Jemaat Tuhan

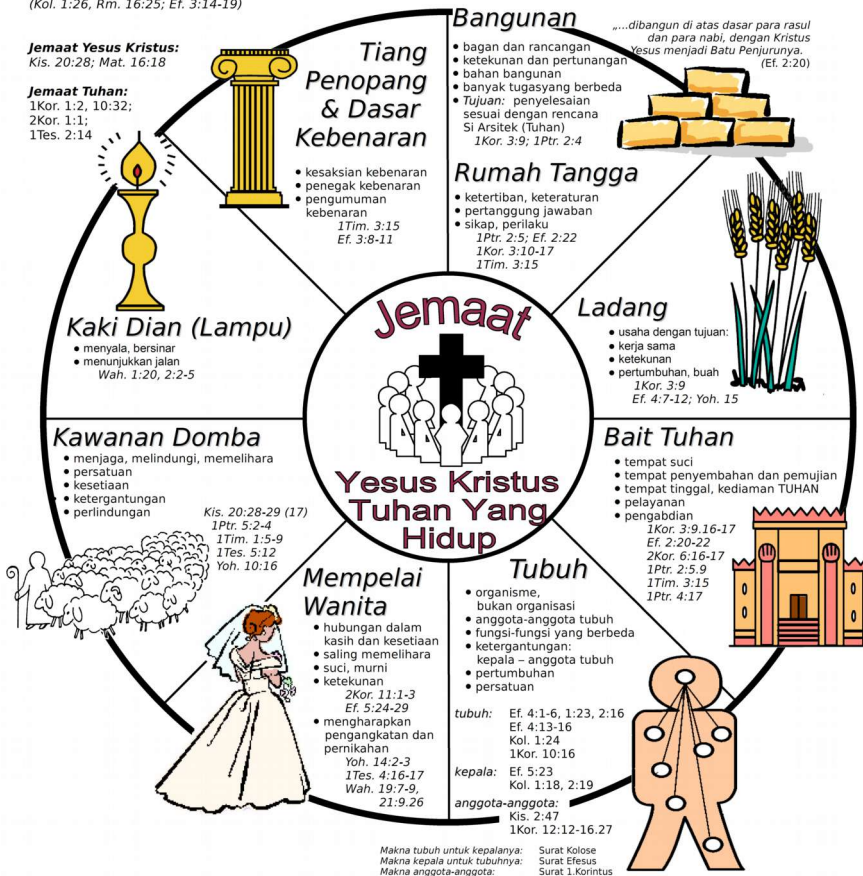
“...bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat, di dalam Kristus Yesus, turun-temurun dari zaman ke zaman.” (Ef. 3:21).

Yang dipanggil (“ekkllesia”)

Ef. 1:1; Kis. 2:47, 20:24; 1Kor. 15:9; 1Tim. 3:15 d.l.l.

Rahasia Tuhan:

Ef. 3:4-8-11; Kol. 2:2, 4:3
(Kol. 1:26, Rm. 16:25; Ef. 3:14-19)



Makna tubuh untuk kepalanya: Surat Kolose
Makna kepala untuk tubuhnya: Surat Efesus
Makna anggota-anggota: Surat 1. Korintus



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui – tanpa nama.
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:
<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan *Sastra Hidup Indonesia* adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- *Sastra Hidup Indonesia* bukan suatu gereja, atau denominasi, atau misi.
- *Sastra Hidup Indonesia* tidak menerima anggota-anggota.